

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

ISLAM BUKAN AGAMA ARAB

Arah
Perjuangan
Muslimah



Kiai Syamsuddin Ramadhan:
**MODERASI AGAMA
BERBAHAYA**

**Bahaya
Investasi
Asing**

Surat yang Ditulis oleh Akşemseddin kepada Fatih Sultan Mehmet

al-wa'ie

Akşemseddin, guru Fatih Sultan Mehmet dan penakluk spiritual Istanbul, adalah salah satu cendekiawan terpenting pada periode Ottoman. Fatih "Dia adalah guruku. Dia adalah penakluk spiritual kota." Sarjana besar yang disebutnya memainkan peran utama dalam penaklukan Istanbul. Ia menjadi titik balik, terutama dalam pengepungan Istanbul, dengan surat-surat yang ditulisnya kepada Fatih. Nah, apa yang tertulis di surat Akşemseddin yang dikirim ke Fatih Sultan Mehmet?

Sumber

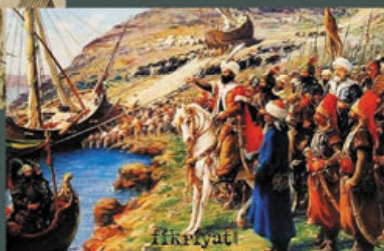
<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/aksemseiddinin-fatih-sultan-mehmete-yazdigı-mektuplar/2>



Salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah Turki dan dunia adalah penaklukan Istanbul. Mehmed II tahu bahwa satu-satunya cara untuk keluar dari kekacauan yang dia temui saat naik tahta adalah penaklukan Istanbul. Dia memerintahkan sebuah kastil/benteng untuk dibangun di depan Anadolu Hisar segera setelah dia kembali dari perang Karaman. Akşemseddin, sarjana sekaligus ulama terpenting pada masanya, memainkan peran utama dalam penaklukan Istanbul, yang berlangsung selama 53 hari. Selama periode itu dia tinggal di Göynük. Akşemseddin, yang pergi ke Edirne atas berita bahwa Mehmet II sedang mempersiapkan penaklukan, bergabung dengan penaklukan Istanbul dengan banyak mentor dan bersama sultan.



Akşemseddin adalah salah satu orang paling berpengaruh di Sultan Mehmet. Ketika Istanbul dikepung dalam waktu yang lama, hasil yang diinginkan tidak tercapai. Ini menyebabkan keresahan di kalangan tentara. Pada tanggal 20 April 1453, empat kapal besar bantuan yang dikirim ke Bizantium memasuki Istanbul. Ada upaya menghalau dari angkatan laut Ottoman. Situasi ini menyebabkan kegembiraan besar di tentara Bizantium dan kekecewaan besar pada tentara Ottoman. Oposisi Fatih mengangkat suara mereka dan mengatakan bahwa pengepungan harus segera dicabut dan diakhiri. Ini menyebabkan guncangan moral yang besar di tentara Utsmani.



Akşemseddin, yang mendiagnosis situasi tentara mengambil langkah tepat waktu. Segera ia menulis surat kepada sultan dengan ekspresi tegas. Akşemseddin memberikan kabar baik bahwa

pendukung penaklukan akan menang, juga meminta sultan untuk melakukan tindakan tegas. Surat yang ditulis oleh Akşemseddin ini memainkan peran penting dalam meningkatkan moral Fatih, membuat keputusan untuk melanjutkan pengepungan dan tidak menyerah pada tujuannya hingga penaklukan terjadi. Dalam surat yang menandai titik balik pengepungan Istanbul, Akşemseddin menulis:

"Kejadian ini menimpa orang-orang di kapal itu. Membawa kekecewaan dan kesedihan yang luar biasa di hati saya. Sebuah peluang seperti ini hadir. Namun kejadian ini menghilangkan kesempatan itu.

Ada perkembangan baru. Pertama, orang-orang kafir merasa lega, diliputi kegembiraan, dan menemukan semangat. Kedua, pandangan bahwa pendapat Anda tidak lengkap, penilaian dan keputusan Anda tidak akurat, dan kata-kata Anda tidak efektif telah mendapatkan kekuatan. Ketiga, dinyatakan bahwa doa kami tidak diterima dan injil kami tidak sah. Dalam hal ini, kejadian ini menyebabkan banyak masalah seperti ini.



عنات ذكيات و تسلیمات صافین ابلیغ فقهین صوکره حبار کرمه موصوف
اولدیرک موهاجرن کراول کیمیا ایلدن اولدی قلیبیض نکسرت و کلاست کتفی روضت
کور لردک کتف اولدیغنه حیرت لر کلدی مرک سیرت و سیرک کافر کافر اولدینما
اولدی اولدی اولدی اولدی اولدی اولدی اولدی اولدی اولدی اولدی اولدی اولدی
بوضعیتم عدیم لیدی بی و عیا شیدر اولوق دیشیم تفر معنی اولوق و دوجا کلدور چاق
امدی سب اول و رفیق کورک بو کیم یکه باور، مکتفیه ادر کیم، ان بو کتف و کتف
اقدم اولدی سلب، عقوس عظیم کور کول کیم و لغز کرمه کیم اکر اولدی ایلان کور

Sekarang kelembutan dan belas kasihan tidak diperlukan. Mereka yang ditemukan bersalah dalam hal ini, mereka yang menentang penaklukan harus diidentifikasi dan mereka harus dihukum dengan hukuman yang paling berat, termasuk pemecatan. Jika ini tidak dilakukan, kendur akan ditampilkan saat serangan baru dilakukan ke gawang dan saat diputuskan untuk mengisi parit.

Anda tahu, ini adalah Muslim yang memahami larangan (kekuatan). Hanya sedikit orang yang mempertaruhkan nyawanya untuk Allah. Jika mereka melihat barang rampasan, mereka membuang hidup mereka ke dalam api untuk dunia.

Daftar Isi

Hiwar: Moderasi Agama Berbahaya

46

Moderasi agama, pluralisme agama, dialog antaragama ataupun istilah sejenis lainnya adalah satu paket. Muaranya adalah sekularisme. Maknanya, semua itu adalah upaya menundukkan Islam di bawah nilai-nilai sekularisme Barat. Karena itu, meski istilah ini terkesan keren, ia sangat berbahaya bagi kaum Muslim. Alhasil, umat Islam harus waspada.

Iqtishadiyah: Bahaya Investasi Asing

18

Investasi asing selalu dipandang positif bagi perekonomian suatu negara, khususnya di negeri ini. Semakin banyak investor asing dan semakin besar jumlah investasi asing selalu dianggap semakin bagus. Padahal jelas, investasi asing justru cara halus pihak asing untuk menguasai dan menguras sumber-sumber daya alam milik rakyat. Karena itu segala bentuk investasi asing harus dievaluasi.

Nisa': Arah Perjuangan Muslimah

51

Banyak Muslimah yang peduli terhadap problematika umat, khususnya di negeri ini. Namun sayang, banyak gerakan Muslimah yang berjuang tanpa arah yang jelas. Bahkan banyak Muslimah yang malah terjebak arus pemberdayaan perempuan yang dihela oleh kaum feminis-sekularis. Mereka bahkan makin jauh terbawa oleh arus liberalisasi yang muaranya adalah sekularisme.

<i>Pengantar</i>	2	Istanbul	42
<i>Dari Redaksi: G-20, Minus Empati Terhadap Dunia Islam</i>	3	<i>Lintas Dunia</i>	44
<i>Opini</i>	5	<i>Hiwar: Kiai Symsuddin Ramadhan: Moderasi Agama Berbahaya</i>	46
<i>Muhasabah: Oligarki</i>	7	<i>Nisa: Arah Perjuangan Muslimah</i>	51
<i>Fokus: Islam Bukan Agama Arab</i>	9	<i>Siyasah Dakwah: Menguak Liberalisasi Arab Saudi (Bagian I)</i>	55
<i>Analisis: Islam Rahmatan Lil 'alamin</i>	14	<i>Telaah Kitab: Pos-pos APBN Khilafah (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustûr Pasal 148)</i> ..	60
<i>Iqtishadiyah: Bahaya Investasi Asing</i>	18	<i>Tafsir: Shalat Malam Rasulullah saw dan Para Sahabat (2)</i>	62
<i>Nafsiyyah: Memproklamkan Islam Sebagai "Tradisi" Menjalani Kehidupan</i>	22	<i>Soal Jawab: Bagaimana Islam Memandang Tradisi/Budaya?</i>	67
<i>Afkar: Bahaya Dialog Antaragama</i>	25	<i>Hadis Pilihan: Jaminan Keberlangsungan Produktivitas Tanah</i>	70
<i>Ibrah: Angan-angan</i>	30	<i>Takrifat: Perintah Dan Larangan Tidak Menunjukkan Kebalikannya</i>	72
<i>Catatan Dakwah: Toleransi</i>	32	<i>Dunia Islam: Di Balik Konflik AS, Cina, Rusia Dan Ukraina</i>	75
<i>Fikih: Syirkah Dalam Islam Bukan Badan Hukum</i>	35	<i>Tarikh: Khilafah Di Mata Fuqaha' Jawiyyin (2)</i> ..	79
<i>Baiti Jannati: Mendidik Anak Di Tengah Arus Moderasi Agama</i>	39		
<i>Atsar: Aksemseddin, Penakluk Spiritual</i>			

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, akhir-akhir ini serangan terhadap Islam terasa makin massif. Yang menyedihkan, serangan itu tidak hanya dilakukan oleh non-Muslim, tetapi juga datang dari kalangan Islam sendiri. Terbaru, Menteri Agama RI menuding Islam di Indonesia sebagai 'agama Arab'. Islam, katanya adalah 'agama pendatang'. Karena itu Islam harus menghormati tradisi, adat-istiadat dan budaya di negeri ini.

Tudingan Menag seolah mengorfirmasi adanya upaya berbagai kalangan untuk terus memojokkan Islam. Tujuannya tidak lain untuk semakin melemahkan keyakinan dan keterikatan kaum Muslim dengan syariahnya. Tudingan Menag seolah juga ingin mengarusutamakan wacana 'Islam Nusantara', bukan yang mereka sebut sebagai 'Islam ala Arab' atau 'Islam ala Timur Tengah', yang mereka tuding penuh konflik dan kekerasan.

Secara kebetulan Menag RI yang sekarang makin giat dalam gerakan pengarusutamaan moderasi agama. Bahkan moderasi agama menjadi agenda resmi Kemenag RI yang disosialisasikan antara lain di berbagai lembaga pendidikan yang ada di bawah Depag, seperti pesantren.

Moderasi agama sebetulnya satu paket dengan pluralisme agama, dialog antaragama ataupun istilah sejenis lainnya. Muaranya adalah sekularisme. Maknanya, semua itu adalah upaya menundukkan Islam di bawah nilai-nilai Barat sekuler. Karena itu meski istilah ini terkesan keren, ia sangat berbahaya bagi kaum Muslim. Sebabnya, moderasi agama tidak lain merupakan proyek lanjutan yang berasal dari Barat setelah proyek deradikalisasi. Deradikalisasi tidak lain merupakan bagian dari upaya perang melawan radikalisme (*war on radicalism*), yang merupakan kelanjutan dari perang melawan terorisme (*war on terrorism*). Sasarannya adalah Islam dan kaum Muslim. Tujuannya tentu untuk melemahkan kekuatan Islam dan kaum Muslim dan sebaliknya untuk mengokohkan sekularisme dan imperialisme Barat di Dunia Islam. Alhasil, umat Islam harus waspada.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).



G-20, MINUS EMPATI TERHADAP DUNIA ISLAM

Perhelatan dunia Forum G-20 yang diselenggarakan di Bali berakhir sudah. Salah satu yang disebut hasil penting dari G-20 Bali Leaders Declaration adalah mengutuk invasi Rusia ke Ukraina. Seperti yang disampaikan Presiden Jokowi sebagai tuan rumah, sebagian besar anggota sangat mengutuk perang di Ukraina. Kata mereka, hal itu menyebabkan penderitaan manusia yang luar biasa dan memperburuk keadaan yang ada kerentanan dalam ekonomi global.

Dalam hal ini termasuk penolakan terhadap penggunaan senjata nuklir. Jokowi mengatakan penggunaan atau ancaman penggunaan senjata nuklir tidak dapat diterima. Penyelesaian konflik secara damai, upaya penanganan krisis, serta diplomasi dan dialog, sangat penting. Zaman sekarang tidak boleh ada perang.

Namun, kita patut menyayangkan Forum G-20 hanya mempersoalkan invasi Rusia ke Ukraina. Mereka bungkam terhadap serangan keji yang menimpa negeri-negeri Islam. Satu hal yang nyata di depan mata adalah invasi dan pendudukan brutal entitas penjajah Yahudi di Palestina, yang tentu telah menimbulkan korban dan penderitaan manusia yang luar biasa. Demikian juga invasi Amerika dan Rusia ke Suriah yang juga telah menimbulkan banyak korban. Jangan juga lupakan kekejaman Cina Komunis terhadap umat Muslim Uighur di Turkistan Timur, negeri Islam yang dianeksasi Cina, yang kemudian diberi nama

Xinjiang atau daerah baru. Banyak penderitaan di Dunia Islam lainnya yang tidak dibahas seperti perlakuan rezim militan Hindu India, nasib umat Islam Rohingya di Myanmar.

Bisa disebut, forum ini minus empati terhadap Dunia Islam. Disayangkan, Indonesia yang menjadi tuan rumah, yang merupakan negeri Islam yang terbesar di dunia, termasuk juga Saudi yang juga menjadi anggota G-20, tidak tampak mengusulkan hal ini dalam forum internasional tersebut. Bagaimana membangun dunia yang damai kalau tanpa keadilan? Bagaimana mungkin berharap menciptakan perdamaian dunia, namun kejahatan negara-negara besar seperti Amerika, Inggris, dan Cina tidak dipersoalkan? Padahal penyebab utama berbagai konflik, perang di dunia saat ini tidak bisa dilepaskan dari kejahatan Amerika sebagai negara kapitalis yang rakus.

Forum G-20 juga sulit diharapkan untuk membangun dunia yang sejahtera. Yang nyaris tidak tersentuh dalam setiap kesepakatan dari G-20, bahwa penyebab kemiskinan dunia, ancaman kelaparan, krisis pangan adalah tatanan ekonomi global dunia yang diatur dengan prinsip-prinsip kapitalisme. Negara-negara besar kapitalis, terutama Amerika, telah menjadikan liberalisme ekonomi menjadi jalan penjajahan di dunia. Dengan menggunakan dua organ penjajahan ekonomi IMF dan Bank Dunia, negara-negara kapitalis dunia merampok dan memiskinkan negara-negara berkembang yang sesungguhnya kaya.



Rezim mata uang dolar, pasar bebas, liberalisasi pasar, privatisasi milik rakyat, pengurangan subsidi, termasuk hutang luar negeri telah menjadi instrumen penjajah yang membawa penderitaan di dunia saat ini. Karena itu harapan untuk menyelesaikan persoalan kesejahteraan dunia, tinggal harapan kosong, selama dunia masih tunduk pada kapitalisme global yang dipimpin Amerika Serikat.

Adapun bantuan-bantuan terhadap negara berkembang atau negara miskin yang sering sekadar janji (komitmen), hanya pemanis kapitalisme global untuk meredakan kemarahan dunia. Bukan menyelesaikan masalah. Pasalnya, itu memang tidak terkait dengan akar masalah kemiskinan dan ketidaksejahteraan dunia.

Sekali lagi kita menegaskan forum-forum kapitalis dunia seperti G-7 atau G-20 tidak pernah akan menyelesaikan persoalan dunia. Justru forum seperti dirancang untuk memperkuat penjajahan negara-negara kapitalisme di dunia. Dunia saat ini membutuhkan ideologi yang bisa membawa kebaikan, kesejahteraan, keadilan dan keamanan dunia. Setelah keruntuhan Komunisme yang dipimpin Soviet, krisis Kapitalisme yang terus berulang saat sekarang ini, pilihan ideologi itu ada pada Islam. Islam sebagai agama wahyu diturunkan Allah SWT untuk memberikan kebaikan pada seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin). Islam bahkan telah terbukti lebih kurang 1300 tahun menjalankan misi 'rahmah' ini. Umat Rasulullah saw. sebagai *khaliifah' fii al-'ardh*, mampu dan terbukti telah memimpin umat manusia dan mengatur urusan-urusan umat manusia. Dimana pun umat Islam yang beriman kepada Allah SWT dan tunduk pada aturan-aturan Allah SWT hadir, mereka telah memberikan kebaikan pada negeri itu.

Sistem ekonomi Islam yang global memastikan prinsip kesejahteraan dan keadilan pada seluruh umat manusia terwujud. Negara Khilafah menjamin kebutuhan pokok tiap individu rakyat (sandang dan pangan) terpenuhi. Jaminan pendidikan unggul dan pelayanan kesehatan paripurna oleh negara akan membawa kesejahte-

raan, bukan hanya untuk Muslim, tetapi juga warga negara yang non-Muslim. Kekayaan alam yang merupakan milik umum (*milkiyah 'âmmah*) dipastikan dikelola dengan baik untuk rakyat. Tidak boleh dikuasai individu atau swasta, apalagi oleh kekuatan penjajah kapitalisme yang rakus.

Sistem politik Islam, yang bertumpu pada kedaulatan di tangan hukum syariah, memastikan hukum yang berlaku hanyalah hukum Islam. Intervensi kekuatan modal terhadap pembuatan hukum, seperti dalam sistem demokrasi yang menempatkan kedaulatan hukum kepada manusia, tidak akan terjadi. Hukum tidak bisa dikendalikan oleh segelintir pemilik modal untuk kepentingan mereka, seperti yang terjadi sekarang dalam sistem kapitalis. Bersamaan dengan itu, kekuasaan di tangan rakyat (*as-sultan li al-ummah*), akan memastikan rakyat memiliki hak untuk mengontrol kekuasaan. Dalam Islam, mengkoreksi penguasa (*muhâsabah lil hukkâm*), bukan hanya hak rakyat, tetapi kewajiban syariah, yang pahalanya sangat besar. Sistem politik Islam mengabdikan untuk kepentingan umat dengan tunduk pada syariah Islam, bukan pemilik modal.

Hanya saja, semua itu membutuhkan institusi politik negara Khilafah yang berjalan di atas *manhaj* kenabian (*Khilâfah 'alâ minhâj an-nubuwwah*). Dengan dasar ideologi Islam dan membawa misi Islam, sistem Khilafah akan menjadi kekuatan politik dunia yang berpengaruh, menjadi negara yang kebijakan globalnya akan mempengaruhi dunia. Termasuk jaminan untuk tidak membiarkan ada kekuatan besar zalim yang mengendalikan dunia. Negara Khilafah akan menjadi negara besar bahkan adidaya yang bukan sekadar klaim. Khilafah nyata-nyata akan menjadi kekuatan politik yang bisa mempengaruhi konstelasi politik dunia. Semua ini tinggal menunggu *political will* (kemauan politik) umat. Pilihan kita saat ini, terus menderita dalam sistem Kapitalisme yang penuh dengan jerat kemaksiatan yang membawa dosa, atau sejahtera dan berkah berlimpah pahala dengan sistem Khilafah.

Allâhu Akbar! [Farid Wadжди]

Opini

Pembaca

KHILAFAH: OBAT BAGI SEMUA

Nur
Rakhmad

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menegakkan hukum syariah dan mengemban dakwah ke seluruh dunia.

Keberadaan Khilafah akan menjamin perwujudan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Peralnya, Khilafah akan menerapkan syariah Islam secara *kaaffah*, menyatukan umat Islam sedunia dan mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Penerapan syariah secara *kaaffah* oleh Khilafah akan mewujudkan kebaikan bagi semua, baik Muslim maupun non-Muslim. Tentu karena risalah Islam memang diturunkan untuk semua manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Penerapan syariah secara *kaaffah* itu akan memberikan perlindungan terhadap agama, akal, harta, jiwa, keturunan dan keamanan; serta akan menjamin perwujudan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan. Muslim maupun non-Muslim akan merasakan kebahagiaan hidup di dalamnya.

Fakta sejarah peradaban Islam menjadi bukti nyata kemampuan Islam untuk memberikan kerahmatan itu. Sejarahwan terkemuka, Will Durant, dalam *The Story of Civilization* (vol. XIII), mengakui hal itu: “Para khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan kerja keras mereka. Para khalifah itu juga telah menyediakan berbagai peluang untuk siapapun yang memerlukannya dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam wilayah yang sangat luas. Fenomena seperti itu belum pernah tercatat (dalam sejarah) setelah zaman mereka. Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan tersebar luas sehingga berbagai ilmu, sastera, filsafat dan seni mengalami kemajuan luar biasa; menjadikan Asia Barat sebagai bagian dunia yang paling maju peradabannya selama lima abad.”

Maka dari itu, tidak ada yang perlu ditakutkan dari syariah dan Khilafah. Keduanya adalah bagian dari ajaran Islam yang akan membawa kebaikan. Ibarat orang sakit, keduanya adalah obat yang bakal menyembuhkan sakit parah yang sudah amat lama kita derita.

Kita juga tidak perlu ragu untuk mencampakkan sekularisme dan turunannya, yakni sistem politik demokrasi maupun sistem ekonomi liberal. Sekularisme telah nyata-nyata menimbulkan aneka masalah dan derita bagi seluruh rakyat. Sekularisme juga menjadi jalan bagi penjajahan gaya baru (neoimperialisme) atas negeri yang kita cintai ini. □



Jangan Menunda Perjuangan

Dede Wahyudin
(Tabayyun Center)

Kaum Muslim di seluruh dunia, tanpa kecuali, wajib menegakkan Khilafah. Apalagi para ulama seluruh mazhab telah menyepakati hal itu. Imam Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Fashlu fi al-*

Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal (IV/78) menyebutkan, "Telah sepakat semua Ahlus Sunnah, semua Murjiah, semua Syiah dan semua Khawarij atas kewajiban Imamah (Khilafah)."

Imam an-Nawawi di dalam Syarh Shahîh Muslim (VI/291) juga menyatakan, "Para ulama sepakat bahwa wajib atas kaum Muslim mengangkat khalifah. Kewajiban itu berdasarkan syariah, bukan akal."

Syaikh Manshur al-Bahuthi di dalam *Kasyshaf al-Qinâ' an Matni al-Iqnâ'* (XXI/61) pun menjelaskan, "(Mengangkat imam a'zham/khalifah) bagi kaum Muslim (adalah fardhu kifayah)."

Imam Asy-Syathibi di dalam kitabnya *Al-Muwâfaqât* (I/179) menjelaskan pelaksanaan fardhu kifayah itu: "Orang yang mampu dituntut menegakkan fardhu itu. Orang yang tidak mampu dituntut mengadakan orang yang mampu itu. Ini karena pelaksanaan orang yang mampu itu tidak terwujud kecuali dengan mewujudkan orang yang mampu itu, yakni dari sisi bahwa jika suatu kewajiban tidak sempurna tanpa sesuatu maka sesuatu itu juga menjadi wajib."

Orang yang mampu secara langsung menunaikan fardhu kifayah penegakan Khilafah ar-Rasyidah adalah para ahlul quwwah. Mereka adalah para pemilik kekuatan, para pemegang kekuasaan, orang yang memiliki akses ke kekuasaan, serta orang yang memiliki akses kepada para ahlul quwwah itu. Merekalah yang wajib secara langsung menunaikan kewajiban ini dan memberikan nushrah (pertolongan) untuk tegaknya Khilafah ar-Rasyidah.

Selain mereka, umat Islam umumnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam asy-Syathibi di atas, bukan berarti terlepas dari fardhu kifayah itu. Satu faktor kunci yang bisa menggugah dan meyakinkan ahlul quwwah untuk memberikan nushrah-nya adalah adanya opini umum di tengah umat yang lahir dari kesadaran umum tentang kewajiban penerapan syariah dan penegakan Khilafah ar-Rasyidah. Semua orang pasti mampu turut serta berperan dalam membangun opini umum di tengah umat yang lahir dari kesadaran umum tentang kewajiban penerapan syariah dan penegakan Khilafah ar-Rasyidah. Oleh karena itu, setiap orang dari umat Islam harus terlibat di dalamnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebabnya, selama fardhu kifayah itu belum tertunaikan secara sempurna, maka tetap menjadi kewajiban bagi semua. Jangan sampai tertipu dengan dalih: merasa tidak mampu, butuh waktu lama, dan lainnya.



OLICHARKI

Muhammad Rahmat Kurnia

Kepemimpinan. Itulah kata yang saat ini mulai mengemuka kembali. “Biasa, menjelang Pemilu,” ujar kawan saya Mas Nadzar.

Tak mengherankan *sih*, sebab jika tidak ada aral melintang pada 14 Februari 2024 pemilihan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, anggota DPR RI, DPD RI, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. Kurang lebih satu tahun tiga bulan perhelatan itu akan digelar. Belum lagi, sembilan bulan setelah itu (27 November 2024) akan dilakukan pemilihan Gubernur di 33 Provinsi dan pemilihan Bupati/Wali Kota di 514 Kabupaten/Kota. Semuanya tak dapat dilepaskan dari kepemimpinan.

Satu hal yang terus didengang-dengungkan adalah istilah *politik identitas*. Namun, realitasnya, setiap kali istilah politik identitas itu dikatakan, tuduhannya langsung menuju umat Islam yang menyuarakan tegaknya Islam; atau menunjuk orang yang dianggap dekat dengan umat Islam. Tak tanggung-tanggung dimunculkanlah istilah ‘Bapak Politik Identitas’.

Menarik pandangan Effendy Choirie dalam acara *Indonesia Lawyers Club* beberapa waktu lalu. Politisi Nasdem itu mengatakan, “Kita semua beridentitas. Lahirnya Pemilu Jakarta sebenarnya faktor utamanya bukan Anies, Iho, tapi Ahok. Orang Kristen, Cina, mengutip ayat al-Quran, menafsirkan ayat semaunya. Ini dilupakan. Ini menjadi penyebab. Lalu, ada reaksi. Reaksi yang berbau agama ini lalu di-

framing seolah ini politik identitas dan dialamatkan kepada Anies. Ini harus dihentikan. Jadi, kalau mengangkat politik identitas mari kita cari ujung persoalannya.”

Beliau menambahkan, “Harus disadari, reaksi itu datang dari mayoritas rakyat. Mayoritas rakyat Indonesia itu Muslim. Kalau ada reaksi berbau-bau agama itu logis secara filosofis, secara sosiologis tidak bisa dihindarkan, secara yuridis boleh.”

Dengan nada menaik, beliau menyatakan, “Identitas-identitas! Pukulannya pada siapa ini? Kepada mayoritas. Apa tidak sakit? Karenanya, akhiri. *Framing* politik identitas seolah-olah itu negatif.”

Namun, tampaknya stigmatisasi dengan framing ‘politik identitas’ sulit berhenti. “Itu cuma alat. Bidikannya jelas, ajaran Islam,” ujar Mas Nadzar.

“Radikal, garis keras, fundamentalis, politik identitas, semuanya menuding perkara yang sama. Apa itu? Ajaran Islam di luar spiritual,” tambah Mas Nadzar.

“Kalau spiritual akan dibiarkan, namun jika sudah bersentuhan dengan sosial, politik, dan ekonomi yang beraroma Islam langsung dicap politik identitas dan temen-temennya tadi,” simpulnya.

Pak Abdullah Hehamahua menegaskan, “Itu apa yang diajarkan oleh Snouck Hurgronje. Orang Belanda yang pura-pura masuk Islam.

Dia menasihati pemerintah Belanda untuk membiarkan Islam beraroma spiritual seperti shalat, namun memberangus ajaran Islam yang di luar itu.”

“Kalau begitu, tidak mengherankan ketika pekan lalu ada guru yang menasihati siswi SMA di Sumberlawang agar ia berjilbab, diancam dipecat oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo,” komentar Mas Nadzar lagi.

Kalau masalah kerudung atau jilbab saja disikapi seperti itu, dapat dibayangkan bagaimana sikap terhadap hukum Islam yang menyangkut ekonomi, sosial dan politik. Setiap upaya penegakan Islam akan dicap negatif. Perjuangannya akan dijegal sejak awal. Jika demikian, kemana arah Pemilu dan kepemimpinan pasca Pemilu tahun 2024?

Tiap orang tentu berhak memberikan pikirannya. Salah satu realitas yang dapat dijadikan renungan adalah pada saat ini Indonesia tengah dikuasai oleh oligarki. Berbagai media massa mengingormasikan bahwa bisnis batubara pada saat ini sangat luar biasa. Pada tahun 2022 harga batubara acuan (HBA) dipatok US\$ 150 perton. Biaya produksi antara US\$39 – US\$45 per ton. Dengan demikian keuntungannya berkisar antara US\$105 – US\$111 perton batubara. Bila *domestic market obligation* (DMO) batubara pada tahun 2022 sama dengan tahun sebelumnya sebesar 137,5 juta ton maka keuntungan *windfall profit* sebanyak Rp125,5 Triliun – Rp 228,9 Triliun (untuk kurs 1\$ = Rp15.000). Jika *windfall tax* bagi Pemetintah 10%, pengusaha masih untung Rp194,85 Triliun – Rp 206,01 Triliun. Fantastik!

Bagaimana dengan biaya untuk menjadi seorang presiden? Menurut Forbes pada 20 November tahun lalu, perkiraan dana yang harus dirogoh oleh seorang calon presiden adalah US\$600 juta atau kira-kira Rp 7 Triliun. Dari mana asal-muasalnya? Sederhana.

Asumsinya, seorang calon presiden minimal harus memperoleh 70 juta suara untuk terpilih. Jika biaya yang diperlukan satu orang pemilih Rp 100 ribu, maka total yang harus dikeluarkan pasangan calon Rp 7 triliun.

Sekarang *kan* beda? Memang, tampaknya untuk Pemilu 2024 agak sedikit lain. Berdasarkan hasil Pemutakhiran Data Pemilih Berkelanjutan (PDPB) Semester I Tahun 2022, tercatat ada 190.022.169 pemilih Pemilu. Andai untuk menang diperlukan 100 juta suara untuk terpilih, maka jika diperlukan perorang Rp100 ribu maka dibutuhkan dana untuk menang 10 Triliun.

Andai oligarki itu mengeluarkan uang sebesar Rp7 – Rp10 Triliun, *it's just a peanut*. Cuma receh! Kecil banget. Karena itu dapat dimengerti mengapa ada orang-orang yang mengatakan bahwa pemenang dari Pemilu nanti adalah oligarki.

“Tapi, para oligarki juga saling bersaing dan bertarung *tuh*.” kata Mas Rony pada saya.

Tiba-tiba saya teringat pada ucapan Bang Rocky al-Marokiy, “Para oligarki itu dapat saja suatu waktu bertarung. Namun, setelah pertarungan usai akan saling menyatu kembali. Tidak mungkin bertarung terus-terusan. Itu karakter oligarki.”

Tentu, itu tidak akan terjadi ketika politik Islam yang didasarkan pada ketakutan akan balasan di akhirat, ketakwaan yang mewujudkan dalam ketaatan kepada syariah Islam, jiwa amanah dan adil dibiarkan bahkan diberi ruang. Namun, tatkala ‘Islam politik’ (sebagaimana yang diistilahkan oleh para politisi) dipenggal, di-*framing* negatif, aktivitasnya dihalang-halangi, dan orang-orangnya dikriminalisasi, jangan harap perubahan terjadi. Sebaliknya, orang Sunda bilang: “*Oligarki deui ... oligarki deui ... (oligarki lagi ... oligarki lagi ...)*”.

Wallaaahu a'lam. □

ISLAM BUKAN AGAMA ARAB

Dr. Muhammad K. Sadik

Pernyataan Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas (YCQ) mendapat kecaman keras dari umat Islam hingga sempat menjadi trending di Twitter. Pernyataan tersebut dia sampaikan di salah satu *podcast* pada 27/10/2022 yang kemudian viral di media sosial. YCQ menyatakan bahwa agama Islam itu bukan dari Indonesia, namun berasal dari tanah Arab yang masuk ke Indonesia. Karena itu, menurut dia, Islam itu harus menghargai budaya yang ada di Indonesia.

Pernyataannya di *podcast* itu sebenarnya merupakan penegasan sikap YCQ yang selama ini memang selalu menyatakan keseriusannya dalam implementasi program penguatan moderasi beragama. Alasan YCQ, selain sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024, moderasi beragama juga menjadi amanah khusus Presiden Joko Widodo yang diberikan kepada dirinya.

YCQ menyatakan, “*Moderasi beragama ini merupakan program delivery dari Presiden ketika saya dipanggil untuk menahkodai Kementerian Agama. Saya tidak main-main terhadap program ini. Saya sangat serius dengan program moderasi beragama.*”

Hal tersebut dia sampaikan saat berdiskusi dengan Tim Pokja Moderasi Beragama (MB) Kemenag di Rumah Dinasnya di Widya Chandra, Jakarta. (Lihat: “*Ini Langkah-Langkah Kemenag dalam Penguatan Moderasi Beragama*”, Kemenag.go.id).

Membahayakan Aqidah, Merusak Syariah

Pernyataan YCQ di atas tentu sangat berbahaya dan merusak. Apalagi hal tersebut disampaikan secara resmi oleh seorang Menteri Agama RI. Pernyataan tersebut harus ditolak dan dikritik agar tidak menjadi *framing* negatif terhadap Islam.

Pertama: Pernyataan tersebut dapat mengerdilkan dan mendiskreditkan Islam. Sebab faktanya, Islam adalah agama wahyu yang berasal dari Allah SWT untuk seluruh alam, bukan agama Arab. Hal itu telah ditegaskan secara *qath'i* oleh Allah SWT dalam al-Quran, sehingga hal tersebut masuk pada persoalan aqidah. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi

Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS Saba' [34]: 28).

Menurut Imam al-Qurthubi, pada ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus kepada umat manusia secara keseluruhan, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Imam al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa kata *kâffah* pada ayat ini bermakna pencegah, yakni yang mencegah kekafiran yang ada pada berbagai *din* (agama) saat itu dan mengajak pemeluknya untuk memeluk Islam (Imam al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 17)

Nabi Muhammad saw. juga menjelaskan bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia. Tentu hal tersebut sebagai konsekuensi logis dari posisi beliau sebagai nabi terakhir. Beliau bersabda, “*Para nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Kedua: Menundukkan ajaran Islam pada budaya lokal dapat mengarah pada pengrusakan syariah. Sebabnya, sebagian syariah akan berpotensi dibuang atau minimal dimarjinalkan dengan alasan tidak sejalan dengan budaya lokal. Ini jelas bertentangan dengan firman Allah SWT yang justru memerintahkan kaum Muslim untuk menjalankan syariah Islam secara menyeluruh (*kâffah*). Allah SWT berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا حُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kalian (QS al-Baqarah [2]: 208).

Imam al-Qurthubi menjelaskan: “Ketika Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia, baik Mukmin, kafir maupun munafik, maka Dia (seolah) berfirman: Jadilah kalian dalam satu agama, berhimpunlah kalian dalam Islam, dan berpegangteguhlah dengannya. Kata “*as-Silmi*” di sini maknanya Islam. Ini dinyatakan oleh Mujahid dan diriwayatkan oleh Abu Malik dari Ibn ‘Abbas.” (Imam al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz I).

Karena itu ayat ini memerintahkan semua umat manusia untuk memeluk Islam secara *kâffah*. Ibn ‘Abbas ra. menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani agar memeluk Islam secara *kâffah* (menyeluruh). Artinya, jika orang Yahudi dan Nasrani saja diperintahkan masuk Islam secara *kâffah*, apalagi orang Islam.

Lebih lanjut al-Qurthubi menjelaskan makna *kâffah* di dalam ayat ini: *Pertama*, menyeluruh, yakni meliputi seluruh ajaran Islam. *Kedua*, menolak yang lain yang bertentangan dengan Islam. Artinya, orang yang telah memeluk Islam wajib mengambil Islam secara menyeluruh dan menolak yang selainnya. Tentu termasuk menolak segala bentuk budaya yang bertentangan dengan Islam.

Secara faktual al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT itu berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Tidak ada kekhususan bagi orang Arab, Eropa, Asia, dan sebagainya. Kesalahan fatal ketika mensejajarkan Islam dengan adat-istiadat dan budaya sehingga menganggap ajaran Islam dapat disesuaikan dengan budaya lokal.

Untuk hal yang sifatnya mubah tentu saja bisa mengakomodir budaya lokal selama tidak menyalahi syariah. Misalnya, memakai kopiah pada saat shalat dibolehkan sebagaimana sorban, karena hal tersebut hukumnya mubah. Namun, memakai *jilbab* berupa *milhafah* merupakan kewajiban bagi setiap Muslimah

yang aqil balig (lihat: QS al-Ahzab [33]: 59). Karena itu *jilbab* tidak boleh diganti dengan pakaian lain seperti kebaya dan sejenisnya.

Perlu pula ditegaskan bahwa Islam bukan produk budaya Arab. Meskipun al-Quran dan al-Hadits berbahasa Arab, isinya bukan budaya Arab melainkan perintah Allah SWT untuk seluruh umat manusia. Karena itu sistem peradilan Islam, sistem pendidikan Islam, hingga sistem pemerintahan Islam berupa Khilafah Islamiyah itu bukanlah produk budaya Arab. Semuanya merupakan perintah Allah SWT yang termaktub dalam al-Quran dan al-Hadis.

Memecah-Belah Umat Islam

Pada perspektif politik global, penyesuaian Islam dengan budaya lokal dapat melemahkan kekuatan kaum Muslim di level global. Kaum Muslim akan dikotak-kotak sesuai dengan negeri masing-masing berdasar budayanya. Salah satunya di Indonesia diwujudkan melalui Islam Nusantara. Padahal ide Islam Nusantara itu jika dilihat lebih jauh dapat berpotensi melemahkan umat Islam dengan berbagai alasan.

Pertama: Ide Islam Nusantara telah dianggap sebagai bentuk ide alternatif untuk menampilkan wajah Islam yang lebih “moderat” dan “toleran”. Hal ini sebagai reaksi terhadap kondisi Timur Tengah yang saat ini diwarnai konflik berkepanjangan. Karena itu, menurut mereka, Timur Tengah tidak layak sebagai acuan keberislaman kaum Muslim. Justru Indonesialah menurut mereka yang semestinya menjadi kiblat peradaban Islam, karena Islam di Indonesia dianggap lebih moderat dan bisa diterima oleh banyak pihak.

Argumentasi seperti itu jelas salah secara mendasar. Sebabnya, kondisi Timur Tengah yang terus bergolak sesungguhnya bukan karena faktor Islam. Wilayah ini terus memanas karena strategi penjajah Barat untuk terus menguasai wilayah tersebut. Timur Tengah selama ini telah menjadi arena pertarungan kepentingan antara

Amerika, Inggris, Rusia, Prancis dan Cina.

Sebagai contoh, konflik yang sedang terjadi di Yaman maupun di Suriah. Konflik tersebut sebenarnya bukanlah konflik antar kelompok Islam, misalnya antara Syiah-Sunni. Ia lebih disebabkan oleh pertarungan Amerika, Inggris, Rusia, Prancis dan Cina untuk merebut kue kekuasaan di wilayah tersebut. Karena itu mengaitkan konflik Timur Tengah dengan sikap keberislaman kaum Muslim di sana merupakan tindakan naif dan diskriminatif.

Kedua: Ide Islam Nusantara berpotensi besar untuk memecah-belah kesatuan kaum Muslim secara global. Antar negeri Muslim akan dipecah belah melalui isu kedaerahan, ada Islam Nusantara, Islam Timur Tengah, Islam Turki, dan sebagainya. Ini merupakan politik belah-bambu atau *stick and carrot* yang memang merupakan strategi penjajah untuk melemahkan kaum Muslim.

Demikianlah, mereka pun telah membuat kutub kaum Muslim melalui pelabelan modernis-tradisionalis, radikal-moderat, spiritual-politik, kultural-struktural, formalis/literalis-substansialis, termasuk Islam esoteris (Islam hakikat) dengan Islam eksoteris (Islam syari’ah). Selanjutnya mereka memberikan dukungan baik opini maupun dana bagi kelompok-kelompok liberal, modernis, moderat, esoteris dan sebagainya.

Pada saat bersamaan mereka menekan kelompok-kelompok yang mereka beri predikat fundamentalis, radikal, eksoteris dan sebagainya. Juga memberikan ruang politik, publik dan ketokohan kepada mereka yang pro-moderat dan pro-liberal. Pada sisi lain mereka menyempitkan ruang politik dan publik bagi mereka yang pro-syariah dan pro-Khilafah.

Proyek Global Menyerang Islam

Menundukkan ajaran Islam pada budaya lokal, seperti ide Islam Nusantara, misalnya, merupakan bagian dari rangkaian proses

moderasi agama. Kebijakan moderasi agama ini harus kita pandang dalam perspektif politik global, bukan sekadar perspektif politik lokal Indonesia. Sebabnya, pada faktanya moderasi agama merupakan bagian dari strategi politik luar negeri dari negeri-negeri Barat, khususnya Amerika Serikat dan sekutunya.

Moderasi agama itu mereka gunakan untuk menghalang-halangi kembalinya umat Islam ke dalam agamanya secara murni, dengan mengamalkan syariah Islam *kāffah*. Dengan itu mereka juga berupaya mempertahankan sistem kapitalisme-sekularisme di negeri-negeri Islam. Melalui cara itulah Amerika Serikat dan negara-negara penjajah lainnya dapat terus mengeksploitasi kekayaan alam negeri-negeri Islam.

Moderasi agama tidak memiliki akar teologis maupun historisnya dalam Islam. Namun demikian, istilah ini terus diujakan di tengah-tengah umat Islam. Seolah merupakan sebuah keniscayaan bagi umat Islam saat ini untuk mempraktikkan moderasi agama.

Terkait moderasi agama ini menarik apa yang dipaparkan oleh Fereydoun Hoveyda, seorang pemikir dan diplomat Iran. Hoveyda menulis dalam sebuah artikel ilmiah yang berjudul *Moderate Islamist, American Policy Interest? (The Journal of National Committee on American Policy, 2001)*. Menurut Hoveyda, istilah “*Islamic moderation*”, “*moderate Muslim*”, atau “*moderate Islam*” mulai banyak digunakan oleh jurnalis dan akademisi untuk mendeskripsikan konteks hubungan antara dua hal: yakni Muslim, Islam, atau *Islamist* (aktivis Islam) pada satu sisi; serta Barat (*the West*) pada sisi lainnya.

Hoveyda menjelaskan bahwa pada konteks inilah munculnya istilah “*moderate Islamist*” (aktivis Islam moderat), yang dianggap pro Barat (*the West*), khususnya yang pro Amerika Serikat. Hal tersebut, kata Hoveyda, sebagai lawan dari apa yang mereka sebut “*hard-line*

Islamist” (aktivis Islam garis keras), yaitu mereka yang menginginkan Islam secara murni dan menolak ideologi Barat.

Strategi Barat dalam moderasi agama itu juga dapat dicermati dari salah satu buku kajian yang dikeluarkan *Rand Corporation* yang berjudul *Building Moderate Muslim Network*. Pada sub-bab di dalamnya ada topik *Road Map for Moderate Network Building in the Muslim World* yang salah satu poinnya menjelaskan tentang *characteristics of moderate Muslims*.

Di sana dinyatakan bahwa Muslim moderat adalah orang yang menyebarkan dimensi-dimensi kunci peradaban demokrasi. Termasuk di dalamnya gagasan tentang HAM, kesetaraan gender, pluralisme dan menerima sumber-sumber hukum non-sektarian; serta melawan terorisme dan bentuk-bentuk legitimasi terhadap kekerasan (Angel Rabasa, Cheryl Benard *et al*, *Building Moderate Muslim Network*, RAND Corporation).

Berdasarkan paparan tersebut, sangat jelas bahwa moderasi agama itu merupakan proyek global Barat untuk menyerang Islam. Ini satu paket dengan isu perang melawan radikalisme (*war on radicalism*) yang merupakan propaganda Barat untuk menyerang Islam. Proyek perang melawan radikalisme tersebut dapat digunakan untuk menysar siapapun yang anti Barat, baik pada aspek pemikiran maupun politik.

Misalnya umat Islam yang ingin menerapkan syariah Islam secara *kāffah* dan menegakkan kembali Khilafah dapat mereka tuding sebagai kelompok radikal. Tentu ini merupakan langkah Barat untuk melanggengkan ideologi kapitalismenya dan imperialismenya di dunia termasuk di negeri-negeri Islam.

Melalui propaganda perang melawan radikalisme itu Barat dapat melakukan *framing* negatif dengan memberikan stigma radikal kepada Muslim yang menentang ideologi

kapitalisme. Sebaliknya, mereka memuji Muslim yang pro ideologi kapitalisme sebagai moderat. Sebagaimana diketahui, para penganut Islam moderat biasanya menolak formalisasi syariah oleh negara dalam format sistem Khilafah. Padahal Khilafah merupakan ajaran Islam, sebagaimana aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Istilah *radikalisme* oleh Barat telah dijadikan sebagai alat untuk menghambat kebangkitan Islam. Barat melakukan monsterisasi bahwa Islam adalah paham radikal yang membahayakan. Monsterisasi inilah yang kemudian melahirkan Islamofobia di Barat dan seluruh dunia. Karena itu kemunculan Islamofobia tidak bisa dilepaskan dari perang peradaban antara Islam dengan kapitalisme.

Islamofobia yang terus dipompa melalui proyek perang melawan radikalisme itu kini semakin massif. Berdasarkan “*European Islamophobia Report 2020*” dilaporkan bahwa Islamofobia di Eropa terus memburuk atau bahkan telah mencapai titik kritisnya. Menurut laporan tersebut Jerman secara keseluruhan telah mendokumentasikan lebih dari 31.000 kasus kejahatan kebencian, termasuk 901 kejahatan kebencian anti-Muslim. Prancis mencatat total 1.142 kasus kejahatan kebencian termasuk 235 kasus terhadap Muslim (*Islamophobia in Europe has Worsened in 2020*, <https://www.aa.com.tr>, 29/12/2021)

Penutup

Propaganda bahwa Islam harus tunduk pada budaya lokal merupakan satu rangkaian propaganda moderasi agama yang bertujuan untuk memarginalkan Islam. Hal tersebut juga merupakan bagian dari rangkaian propaganda global menyerang Islam yang salah satu isunya adalah *war on radicalism*. Hasil yang kemudian terlihat adalah maraknya gerakan Islamofobia di berbagai tempat di dunia.

Sebagaimana diketahui, basis berbagai

propaganda global tersebut adalah berupa fitnah untuk membuat *framing* negatif tentang Islam. Mereka kemudian menebar opini fitnah itu melalui agen-agensya di berbagai negeri Islam termasuk Indonesia. Tujuan akhirnya adalah untuk menjauhkan ajaran Islam *kâffah* dari kehidupan masyarakat dan negara.

Para propagandis anti-Islam sering membuat opini fiktif seolah penerapan syariah Islam itu adalah sebuah ancaman. Umat Islam dituding intoleran sehingga mengharuskan adanya moderasi beragama. Padahal faktanya terorisme melalui imperialisme di dunia itu justru secara riil dilakukan oleh negara-negara penjajah, pengusung ideologi kapitalisme maupun komunisme.

Bandingkan dengan peradaban Islam yang selama 13 abad memayungi dunia dengan berbagai kegemilangannya. Termasuk pula perlakuan baiknya terhadap warga non-Muslim. Misalnya orientalis Inggris T.W. Arnold pernah menuliskan tentang kebijakan Khilafah Ustmaniyah terhadap warganya yang non-Muslim.

Arnold menyatakan bahwa perlakuan terhadap warga Kristen oleh pemerintahan Khilafah Utsmaniyah—selama kurang lebih dua abad setelah penaklukan Yunani—telah memberikan contoh toleransi keyakinan yang sebelumnya tidak dikenal di daratan Eropa. (Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*).

Karena itu tuduhan bahwa Islam itu intoleran sebenarnya tidak sekadar ahistoris namun juga penyesatan politik. Seiring berjalannya waktu kebohongan propaganda negatif mereka itu akan terbongkar di hadapan publik. Mereka tidak mungkin mampu menutupi sejarah keagungan dan kegemilangan peradaban Islam yang telah memayungi dunia selama 13 abad.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Luthfi Hidayat

Saat Islam diterapkan sebagai sebuah sistem kehidupan secara sempurna, Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Menebarkan kebaikan bagi seluruh umat di seluruh dunia. Bahkan rahmatan itu bukan hanya untuk umat Islam, namun untuk semua manusia yang tersentuh risalah ilahi tersebut. Rahmat tidak sebatas untuk Muslim, tetapi juga untuk orang kafir. Bukan terbatas untuk manusia, tetapi juga untuk kalangan jin. Bahkan untuk seluruh alam, lingkungan biotik dan abiotik.

Realitas sejarah telah membuktikan hal demikian lebih dari 1000 tahun. Peradaban Islam, sejak Rasulullah saw. hijrah di Madinah hingga keruntuhan Khilafah Islamiyah di Turki sebagai institusi negara, adalah bukti historis empiris yang diakui oleh semua kalangan, baik sejarawan Muslim maupun non-Muslim. Islam sebagai ajaran *kâffah* (menyeluruh), politis dan ideologis yang diterapkan itulah yang menjadi rahasia Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Setelah Barat berhasil meruntuhkan institusi negara Khilafah sebagai satu-satunya metode penerapan Islam secara *kâffah*, mereka terus berupaya untuk menjauhkan kaum Muslim dari Islam sebagai ajaran yang *kâffah*

(totalitas), politis dan ideologis. Upaya menjauhkan, bahkan menceraub nilai-nilai Islam ideologis demikian, sungguh menjadi strategi Global Barat di negeri-negeri Islam.

Ini dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai Barat seperti sekularisme, paham moderasi beragama, liberalisme, hedonisme, permissivisme dan isme-isme lain ciptaan manusia yang sangat bertentangan dengan Islam. Bahkan Islamofobia terus dikobarkan, dikipas-kipasi. Akibatnya, tidak terasa dan tidak jarang umat Islam sudah mulai asing dengan ajaran mereka sendiri. Orang rajin shalat saja dinyinyiri dengan sok alim. *Na'ûdzubillâh*.

Faktanya kita bisa mengambil contoh dari yang terjadi beberapa waktu lalu di negeri ini dan Arab Saudi. Sebagaimana yang diwartakan berbagai media, Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas mengatakan, "Islam adalah agama berasal dari Arab. Di Indonesia Islam adalah agama pendatang, jadi harus menghargai budaya Indonesia."

Pernyataan Yaqut tersebut tidak lepas dari paket moderasi beragama, gagasan Islam Nusantara, yang ujungnya kian menjauhkan Islam yang sesungguhnya dari benak kaum Muslim. Cara ini merupakan pola umum Barat

yang sudah lama dilakukan, yang lazim dikenal dengan istilah “nativikasi”. Nativikasi didefinisikan sebagai “gerakan untuk mengecilkan peran Islam pada sebuah bangsa dengan cara membangkitkan budaya atau sejarah kegunaan pra-Islam dengan cara licik, menggambarkan Islam sebagai sesuatu yang asing dan merusak kebudayaan yang lama”.

Dengan demikian kalimat yang menyatakan “Islam adalah agama berasal dari Arab, di Indonesia Islam adalah agama pendatang, jadi harus menghargai budaya lokal”, merupakan pola gerakan nativikasi ini. Jelas sekali langkah nativikasi ini adalah upaya untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang *kāffah*, ideologis dan politis.

Kegiatan norak dan kampungan perayaan *Halloween* yang terjadi di Arab Saudi juga tidak lepas dari bagian agenda Barat menjauhkan Islam *kāffah*, ideologis dan politis dari tubuh umat di negeri-negeri Islam. Kegiatan dengan “konstum hantu ini” merupakan bagian dari liberalisasi di dunia Islam. Paham liberal (kebebasan) adalah paham Barat yang bertentangan dengan prinsip hidup umat Islam.

Namun celakanya, di negeri Islam seperti Arab Saudi, paham liberal ini seolah menjadi harapan di tengah kebijakan kerajaan yang terkesan “kaku” dan tertinggal dari pola gaya hidup liberal Barat yang kian permissif. Kenyataannya pula pemuda Arab yang ikut-ikutan latah perayaan *Halloween* itu melakukan hal demikian tanpa menimbang dengan pemikiran jernih. Padahal perayaan *Halloween* demikian di masyarakat Barat dan Eropa sendiri adalah kegiatan yang sudah sangat usang.

Demikian halnya dengan paham Islam Moderat, Islam Nusantara, adalah paket Program Barat lainnya yang membuat ajaran Islam ramah terhadap Barat (baca: ajaran Islam yang tunduk kepada Barat) terus dijejalkan di negeri Islam. Beberapa waktu lalu, sekolah-sekolah di negeri ini, mulai dari pendidikan

dasar hingga perguruan tinggi, dicekoki dengan ide paham Islam moderat. Materi Islam moderat itu sebelumnya tidak ada dalam kurikulum pendidikan nasional kita. Bahkan Islam moderat itu ada yang mempelesetkan merupakan akronim dari Islam “model Barat”.

Strategi global yang dilakukan Barat tersebut tidak lain untuk tujuan mencegah perlawanan kaum Muslim terhadap Penjajahan Barat yang disandarkan pada Islam. Terutama Penjajahan yang bersifat non-fisik atau pemikiran. Harapannya adalah Islam sebagai identitas politik global yang rahmatan lil ‘alamin kian terjauhkan dari umat Islam.

Islam Agama Wahyu

Menyikapi berbagai upaya Barat yang terus berupaya menjauhkan nilai-nilai Islam dalam benak kaum Muslim di berbagai negeri Islam tersebut, kaum Muslim harus melawan dengan cara menjelaskan dan mendakwahkan hakikat Islam yang sebenarnya. Itulah Islam *kāffah*, ideologis dan politis (sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan).

Sungguh Islam adalah agama wahyu, berasal dari Allah SWT, untuk seluruh kebaikan umat manusia, bahkan untuk kebaikan seluruh alam. Realitas agama samawi tersebut diturunkan pertama di tanah Arab tidak bermakna bahwa Islam itu dari Arab dan hanya untuk orang Arab.

Terkait dengan tanah Arab sebagai tempat awal Islam diturunkan tidak berarti bahwa Islam itu berasal dari Arab. Sungguh Islam berasal dari wahyu Allah SWT. Islam datang untuk mengubah tradisi dan kebudayaan orang-orang Arab jahiliyah. Masyarakat Arab pra-Islam disebut dengan istilah *jahiliyah* karena pada masa itu masyarakat Arab hidup dalam kondisi ketidaktahuan.

Kondisi sosio-kultur yang buruk menyelimuti kehidupan mereka, seperti kemusyrikan, kekafiran, ketidakadilan,

perzinahan, fanatisme kesukuan dan penindasan terhadap kaum yang lebih lemah membuat kaum jahiliyah memiliki moralitas yang buruk. Harta, martabat dan wanita juga membuat orang Arab Jahiliyah merasa dirinya paling hebat di antara yang lainnya. Karena itu salah besar kalau kita mengatakan Islam itu dari Arab.

Justru kedatangan Islam di tanah Arab adalah untuk mengubah tradisi dan peradaban yang jahiliyah tersebut. Mengeluarkan masyarakat gelap (jahiliyah) ke terang-benderang cahaya Islam. Allah SWT berfirman:

﴿اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (iman). Orang-orang kafir itu pelindung-pelindung mereka adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (QS al-Baqarah [2]: 257).

Sungguh Islam adalah risalah yang berasal dari Allah SWT untuk seluruh ras manusia hingga akhir zaman. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS al-Anbiya' [29]: 107).

Di dalam Tafsir *Al-Wajiz* karya Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan: “Kami tidak mengutus engkau dengan membawa syariah

dan hukum, wahai Nabi, kecuali sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dan jin, karena engkau diutus untuk membahagiakan dan memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat.”

Di dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dijelaskan: Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas ra. yang berkata, “Muhammad saw. adalah rahmat bagi semua manusia. Karena itu siapa saja yang beriman kepada dia dan membenarkan dirinya maka ia bahagia. Siapa saja yang tidak beriman kepada dia maka tidak akan mengalami penenggelaman sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat sebelum mereka.”

Ini merupakan bentuk rahmat Allah dengan diutuskan Rasulullah saw. Umat sebelum Islam, mereka yang tidak beriman kepada Rasul mereka, langsung diazab semisal ditenggelamkan, dihujani dengan batu, angin ribut dan lain sebagainya yang membuat mereka musnah di tanah bumi.

Dalam Tafsir *Shafwah at-Tafâsir*, Syaikh Imam Ali Ash Shabuni mengutip hadis riwayat Ibnu Asakir. Dalam hadis tersebut dinyatakan: “Sesungguhnya aku ini hanya rahmat yang dihadiahkan.” Siapa saja yang menerima rahmat ini dan mensyukurinya maka ia akan selamat dunia dan akhirat.

Bahkan Imam Ali Ash Shabuni menambahkan: “Muhammad adalah rahmat bagi semesta alam, bukan hanya untuk orang-orang Mukmin, sebab Allah merahmati makhluk dengan mengutus Muhammad, junjungan seluruh Rasul. Beliau datang kepada mereka dengan keberuntungan yang besar dan keselamatan dan celaka yang besar. Beliau mengajari mereka ilmu setelah mereka bodoh dan menunjuki mereka setelah mereka sesat. Karena itu beliau adalah rahmat bagi semesta alam, termasuk bagi orang-orang kafir. Mereka dirahmati berkat Muhammad. Siksa neraka ditunda dan Allah tidak memusnahkan mereka dengan siksa di dunia, seperti siksa mengubah wajah dan menenggelamkan mereka ke dalam

bumi maupun tenggelam di lautan.

Islam *Kâffah* membutuhkan Khilafah

Satu rahasia yang amat penting yang menjadi kunci Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* adalah penerapannya secara sempurna tersebut dalam realitas kehidupan. Islam *kâffah*, politik dan spiritual, Islam sebagai ideologi kehidupan, yang mampu menyelesaikan berbagai problem kehidupan meniscayakan negara sebagai institusi penerapnya. Sistem ini dikenal dengan istilah sistem *Khilafah*. Pemimpinnya disebut seorang *Khalifah*.

Khilafah adalah bentuk kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk merealisasikan hukum-hukum Islam (secara menyeluruh di dalam negeri) dan mengemban dakwah Islam (ke luar negeri di berbagai penjuru alam).

Tidak akan dirasakan secara sempurna Islam sebagai *rahmatan lil alamin* jika seluruh hukum-hukumnya tidak diterapkan secara operasional dalam kehidupan. Hukum-hukum dalam pengelolaan sumberdaya alam dalam sektor ekonomi, hukum-hukum peradilan berupa *nizhâm al-'uqûbât*, petunjuk Islam tentang tatacara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat, dll; semuanya tidak akan berfungsi yang berujung pada *rahmatan lil 'alamin* jika tidak dipakai dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* itu akan terasa saat kita masuk kedalam Islam secara menyeluruh. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah (kalian) ke dalam Islam secara menyeluruh. Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu bagi kalian adalah musuh yang nyata (QS

al-Baqarah [2]: 208).

Untuk menuju penerapan Islam secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan setidaknya diperlukan tiga pilar. *Pertama*: Ketakwaan individu masyarakat. Kekuatan keimanan seorang Muslim. Kondisi ini akan terwujud dengan melakukan pembinaan Islam kaffah kepada individu secara intensif. Yang akan membentuk keperibadian Muslim secara utuh. Ini adalah pilar pokok dan pondasi. Tidak kurang dari 13 tahun Rasulullah melakukan pembinaan secara intensif ini di Makkah.

Kedua: Peran masyarakat dalam saling menasihati (agar hukum-hukum Islam selalu tegak) dalam kehidupan mereka. Tradisi amar makruf nahi mungkar ini selalu dijalankan oleh kaum Muslim semasa kejayaan mereka. Para ulama yang ikhlas menjadi garda terdepan untuk melakukan *muhâsabah* (koreksi) terhadap jalannya pemerintahan. Mereka tidak segan-segan bahkan dengan penuh rasa kasih sayang selalu meluruskan jalannya hukum-hukum yang dijalankan oleh Khalifah dengan keilmuan mereka.

Ketiga: Peran penguasa/Khalifah yang secara praktis menjalankan hukum-hukum Islam secara keseluruhan di dalam kehidupan kaum Muslim dalam sistem *Khilafah*. Benih sistem pemerintahan ini telah dimulai ketika Rasulullah saw. di Madinah. Beliau bukan saja nabi dan rasul. Sungguh beliau juga kepada Negara Islam di Madinah al-Munawwarah.

Berawal dari sanalah Islam kemudian menyebar dan menebarkan rahmat ke seluruh penjuru alam. Lebih dari seribu tahun Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* itu dirasakan mereka yang terkena cahaya rahmat tersebut. *Nashr[un] minallâh wa fath[un] qariib*. Insha Allah.

Wallâhu a 'lam bi ash-shawwâb. []

BAHAYA INVESTASI ASING

M. Hatta

(Analisis Makro Ekonomi PAKTA)

Dalam sistem ekonomi Kapitalisme, investasi asing merupakan keharusan. Ia dipandang menjadi salah satu sumber utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Tidak aneh, banyak negara di dunia berlomba-lomba membuka dan membebaskan pintu ekonomi mereka serta memberikan tempat senyaman mungkin bagi para investor asing. Menurut data indeks kebebasan ekonomi yang diterbitkan setiap tahun oleh The Heritage Foundation, dari 177 negara, sebanyak 145 negara di dunia membuka pintu ekonomi mereka yang terbagi ke dalam empat (4) kategori, yaitu *free*, *mostly free*, *moderately free* dan *mostly unfree*. Adapun sisanya, 32 negara, masuk ke dalam kategori *repressed* alias tidak bebas. Indonesia masuk dalam kategori yang ketiga, *moderately free* dan berada pada ranking 63.¹

Hal tersebut sejalan dengan banyaknya perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang ditandatangani oleh Indonesia. Hingga Juni 2022, tidak kurang 15 skema perjanjian perdagangan bebas yang telah ditandatangani Indonesia.² Ini belum termasuk Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) dan Indo-Pacific Economic Framework (IPEF). Keduanya tidak lepas dari kerangka perjanjian

perdagangan bebas.

Secara umum, investasi asing berwujud dalam dua bentuk: (1) investasi surat-surat berharga (portofolio) seperti surat utang dan saham yang masuk melalui pasar modal; (2) investasi asing langsung (*foreign direct investment* atau FDI) yang bersifat investasi fisik jangka panjang, seperti membuat pabrik baru.

Investasi Asing di Dunia dan Indonesia

Secara global, investasi asing dalam bentuk FDI yang masuk ke berbagai negara pada tahun 2021 mencapai \$US1,5 triliun.³

Lantas bagaimana dengan investasi Cina di dunia? Menurut data American Enterprise Institute dan The Heritage Foundation dari bulan Januari 2005 hingga bulan Juni 2022, nilai investasi Cina di seluruh dunia mencapai \$US1,3 triliun yang masuk ke dalam berbagai sektor bisnis; mulai dari sektor energi dan logam, hingga sektor hiburan dan pertanian.⁴

Di Indonesia, secara kumulatif, berdasarkan data BPS realisasi Penanaman Modal Luar Negeri dari tahun 2000 sampai dengan 2021 di Indonesia telah mencapai \$US439,8 milyar.⁵ Dengan kurs Rp15.000, nilai investasi tersebut setara dengan Rp 6.597 triliun lebih.

Masih menurut data American Enterprise Institute dan The Heritage Foundation dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2022, nilai investasi Cina di Indonesia telah mencapai \$US31,8 miliar. Seluruhnya terbagi ke dalam 63 investasi. Sebanyak 48 di antaranya masuk dalam program *Belt and Road Initiative* (BRI). Di lihat dari sisi sektor investasi, sektor logam (metals) dan energi menjadi sektor terbanyak pertama dan kedua. Sektor logam terdapat 25 kali investasi dengan nilai total \$US13,3 miliar. Adapun sektor energi sebanyak 12 kali investasi yang masuk dengan nilai \$US9,1 miliar.⁶

Ini sejalan dengan data investasi asing langsung yang di terbitkan Bank Indonesia bahwa sektor pertambangan menjadi sektor terbesar pertama investasi Cina.⁷

Secara kumulatif berdasarkan jenis investasi asing langsung, pada periode tahun 2004 s.d 2012, investasi langsung Cina berada pada peringkat ke delapan. Dengan nilai investasi \$US2,6 miliar. Pada periode berikutnya, 2013-2021, naik berada pada peringkat ke tiga (\$US13,9 miliar) setelah Singapura dan Jepang. Menggeser Amerika Serikat, Inggris dan Belanda yang masing-masing berada pada peringkat ke tiga, empat dan lima pada periode sebelumnya (2004-2012).⁸

Investasi Asing dan Kemandirian Ekonomi Indonesia

Dalam jangka pendek, sebagaimana bentuknya, investasi asing secara relatif dapat memberikan pengaruh positif bagi cadangan devisa, rekrutmen tenaga kerja, transfer teknologi, hingga potensi penerimaan pendapatan bagi negara dalam bentuk pajak dan non pajak.

Meskipun demikian, realitas di lapangan tidak jarang ditemukan kepentingan asing tetap lebih dominan dalam jangka pendek. Dalam konteks cadangan devisa, kondisi melemahnya

(depresiasi) nilai tukar Rp di atas Rp15.000 dalam 36 hari terakhir sejak tanggal 21 September 2022 hingga 9 November 2022⁹ justru terjadi saat neraca transaksi berjalan kuartal pertama dan kedua dalam kondisi surplus yang ditopang oleh ekspor non-migas yang begitu tinggi sejak kuartal ketiga 2021 hingga kuartal kedua 2022. Kuartal ketiga 2021 surplus ekspor non-migas pada angka \$US18,1 miliar, naik lebih tinggi pada kuartal kedua 2022 menjadi \$US24,4 miliar. Lebih jauh, dalam lima kuartal terakhir (kuartal kedua 2020 s.d kuartal kedua 2022) ekspor non-migas tembus di angka \$US50 miliar lebih. Namun, devisa hasil ekspor (DHE) yang harusnya menjadi tambahan kekuatan cadangan devisa justru dimentahkan oleh transaksi finansial yang tercatat negatif secara berturut-turut dalam 3 kuartal (kuartal ke4 2021 s.d kuartal ke2 2022). Investasi asing dalam bentuk investasi portofolio menjadi kontributor terbesar kedua yang masif keluar (capital outflow) dari Indonesia.¹⁰ Kondisi demikian tidak pernah terjadi setidaknya sejak tahun 2004.

Dilihat dari sisi rekrutmen tenaga kerja asing (TKA), sebelum pandemi, investasi asing langsung tampaknya justru menstimulan jumlah TKA naik 2 kali lipat (129,9%) dalam 10 tahun terakhir (tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2019). Berbanding terbalik dengan investasi asing langsung yang tumbuh hanya 73,4% pada waktu yang sama. Dibandingkan dengan penurunan jumlah pengangguran terbuka (*unemployment*) pada waktu yang sama, pengangguran terbuka justru hanya turun -15,3%. Tahun 2010 jumlah pengangguran terbuka tercatat pada angka 8.319.779 jiwa, sedikit turun di tahun 2019 7.045.761 jiwa.

Lantas bagaimana dalam jangka panjang, seperti persoalan kemandirian ekonomi hingga persoalan ketahanan pangan? Dari sisi ini kami memandang tampaknya Indonesia sebagai

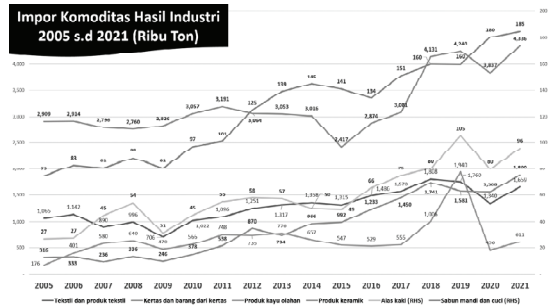
negara tujuan investasi asing lebih banyak dirugikan. Hal ini dapat kita lihat dari perbandingan data di tahun 2000 hingga tahun 2021 antara sektor ekonomi yang menjadi tujuan investasi dengan data impor non-migas.

Data BPS menunjukkan, sektor industri menjadi sektor paling diminati investor. Setidaknya sejak tahun 2000, sektor ini selalu tertinggi dalam realisasi perolehan investasi penanaman modal luar negeri. Hanya saja, dampak positif investasi di sektor ini bagi kemandirian ekonomi Indonesia tampak sangat lemah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari sejumlah komoditas hasil industri yang diimpor. Seperti produk alas kaki, kayu olahan, sabun mandi dan cuci, produk keramik, hingga tekstil dan produk tekstil yang dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Padahal sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2021 sektor industri telah menerima realisasi investasi penanaman modal luar negeri sebanyak \$US193,3 miliar. Dengan kurs Rp 15.000, nilai investasi tersebut mencapai Rp 1.900 triliun lebih. Nilai besar realisasi investasi tersebut seharusnya mampu membuat impor komoditas hasil industri setidaknya lebih melandai.

Tampak pada gambar 01, impor komoditas sejumlah hasil industri justru menunjukkan arah yang terus meningkat. Impor produk tekstil pada tahun 2005 tercatat berada di angka 1 juta ton, naik menjadi 1,6 juta ton di tahun 2021. Produk kertas dan barang dari kertas, impor sebanyak 2,9 juta ton pada tahun 2005 dan kemudian naik menjadi 4,3 juta ton pada tahun 2021. Produk sabun mandi dan cuci, tahun 2005 impor sebanyak 75 ribu ton dan kemudian naik menjadi 185 ribu ton di tahun 2021. Begitu pula produk alas kaki yang awalnya impor 27 ribu ton di tahun 2005 dan naik menjadi 96 ribu ton di tahun 2021. Produk-produk tersebut adalah produk yang notabenehnya sudah mampu dibuat oleh Indonesia. Apalagi kemudian ada begitu banyak investasi yang sudah masuk di

sektor industri dalam rentang waktu 22 tahun (2000 s.d 2021).

Gambar 01



Di sektor pertanian, realisasi investasi penanaman modal luar negeri dari tahun 2000 hingga tahun 2021 mencapai \$US20,1 milyar. Dengan kurs Rp15.000, nilai investasi tersebut setara dengan Rp302,7 triliun. Namun, sebagaimana tampak pada gambar 02 di bawah, impor dua komoditas hasil pertanian seperti buah-buahan dan sayur-sayuran justru terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2006, impor buah dan sayur masing-masing hanya di angka 5 dan 4 ribu ton. Di tahun 2021 sudah berada di angka 760 ribu ton untuk buah-buahan dan 919 ribu ton untuk sayur-sayuran.

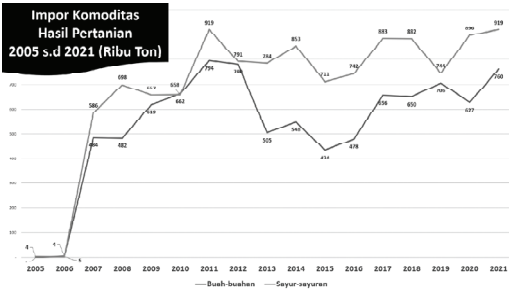
Seiring naiknya volume impor, nilai dolar yang harus dikeluarkan pun semakin meningkat. Sebagaimana tampak pada tabel 01, tahun 2006 nilai impornya hanya \$US23,4 juta. Kemudian naik tajam menjadi \$US2,4 miliar. Devisa yang harus dikeluarkan untuk impor dua komoditas tersebut pada tahun 2021 jauh melebihi nilai investasinya di tahun yang sama senilai \$US950,6 juta. Kondisi itu menunjukkan bahwa investasi yang tadinya diharapkan membawa manfaat dalam bentuk tambahan devisa dalam jangka pendek, justru “dibuang” oleh impor komoditas di sektor yang sama dengan nilai yang lebih tinggi. Lebih jauh, tidak mengherankan ketika indeks ketahanan pangan (Food Sustainability Index), Indonesia berada di bawah Bangladesh. Dari 78 negara

yang diukur, Indonesia berada pada ranking 59. Adapun Bangladesh di posisi ranking 44.

Tabel 01

	Buah-buahan	Sayur-sayuran	Total
2006	Berat (000 Ton)	5	4
	Nilai (\$US 000)	15,198	8,271
2021	Berat (000 Ton)	760	919
	Nilai (\$US 000)	1,474,072	939,855
			2,413,926

Gambar 02



Dari fakta-fakta tersebut juga bisa dipahami bahwa investasi yang sering dianggap membawa manfaat dalam bentuk transfer teknologi tampaknya tidak begitu banyak berkontribusi bagi ekonomi domestik (*host country*). Dalam kalimat lain, Investasi penanaman modal luar negeri tidak memiliki keterkaitan kuat dalam membangun kemandirian ekonomi Indonesia. Investasi asing justru masuk dengan tujuan mengeksploitasi sumber daya alam dan menguasai pasar dari negara tujuan investasi.

Produk-produk yang diimpor di atas bukanlah produk yang memiliki teknologi tinggi sehingga dibutuhkan secara mutlak penguasaan teknologi terlebih dahulu sebagaimana produk seperti suku cadang kendaraan dan mesin atau komputer dan bagiannya. Namun anehnya, impor produk-produk tersebut justru setiap tahun mengalami kenaikan.

Eksploitasi SDA yang begitu rakus oleh investasi asing dapat dilihat dari produksi batubara yang semakin masif dalam 22 tahun

terakhir. Pada tahun 2000, angka produksi sebanyak 76,8 juta ton. Di tahun 2021 naik menjadi 610 juta ton. Naik hampir mencapai 700%. Dengan asumsi produksi sebesar 600 juta ton/tahun, cadangan terbukti sebanyak 38,8 miliar ton akan habis hanya dalam tempo 65 tahun.

Dalam konteks penguasaan pasar, Menteri Perdagangan menyampaikan bahwa 90% produk Ecommerce berasal dari produk asing. Serbuan produk asing di Ecommerce menjadi tidak terelakkan mengingat Indonesia merupakan pasar terbesar Ecommerce di Asia Tenggara. Bukan tidak mungkin, saat ini atau dikemudian hari pasar-pasar tradisional dan modern juga akan dikuasai oleh produk asing. Melepaskan pasar Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 dunia, sama saja melepaskan potensi keuntungan besar yang akan diperoleh.

Demikianlah kerugian dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh investasi asing. Tidak hanya dalam jangka panjang, melainkan juga dalam jangka pendek.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

- <https://www.heritage.org/index/ranking>
- <https://www.beacukai.go.id/faq/ketentuan-skema-free-trade-agreements-fta-.html>
- <https://unctad.org/data-visualization/global-foreign-direct-investment-flows-over-last-30-years>
- <https://www.aei.org/china-global-investment-tracker/>
- <https://www.bps.go.id/indikator/13/1843/1/realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-negara.html>
- <https://www.aei.org/china-global-investment-tracker/>
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Pages/SEKI-SEPTEMBER-2022.aspx>
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Pages/SEKI-SEPTEMBER-2022.aspx>
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx>
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Pages/SEKI-SEPTEMBER-2022.aspx>

MEMPROKLAMIRKAN ISLAM SEBAGAI 'TRADISI' MENJALANI KEHIDUPAN

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

(Peneliti Balaghah al-Quran dan Hadis Nabawi)

Islam, sebagai *Diin* yang Allah anugerahkan kepada umat manusia di muka bumi, hadir untuk menang dan dimenangkan atas segala tradisi keyakinan dan perilaku manusia yang bertentangan dengan Islam. Apapun jenis, bentuk, nama dan asal-usulnya; yang semuanya lahir dari hawa nafsu manusia. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

Dialah Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menang atas segala agama meskipun kaum musyrik membenci (QS ash-Shaff [61]: 9).

Allah SWT menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik dengan karakteristik unggul. Mereka memperjuangkan kebenaran dan menolak kemungkarannya (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*) (QS Ali Imran [3]: 110).

Bahkan mereka mengubah kemungkarannya yang menjadi tradisi, sebagaimana Islam mengganti tradisi *jâhiliyyah kuffâr* Quraysy dengan tradisi *Rabbani*. Hanya dengan Islamlah manusia meraih kemuliaan. Allah SWT berfirman:

﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Milik Allahlah kemuliaan, juga milik rasul-

Nya dan kaum Mukmin. Akan tetapi, kaum munafik tidak tahu (QS al-Munafiqun [63]: 8).

Dalam ayat ini, Allah SWT menghususkan (*qashh*) kemuliaan (*'izzah*) itu kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukmin. Hanya dengan Islam pula manusia meraih rahmat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam (QS Al-Anbiya' [21]: 107).

Kerahmatan bagi alam semesta dalam ayat ini menjadi hikmah dari turun dan tegaknya risalah Islam di muka bumi. Perhatikan, Allah SWT mengaitkan rahmat dengan risalah. Bahkan Allah SWT menghususkan kerahmatan terealisasi semata-mata dengan risalah yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. (syariah Islam). Bukan dengan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Islam. Al-'Allamah Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H) menegaskan dalam tafsir *Murâh Labîd* (II/63): "*Maknanya, tidaklah Kami mengutus engkau, wahai sebaik-baiknya makhluk, dengan membawa berbagai aturan syariah, melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta, yakni melainkan sebagai rahmat Kami bagi alam semesta seluruhnya dalam agama dan dunia.*"

Islam Sebagai 'Tradisi' Keyakinan dan

Perilaku

Pada hakikatnya kesyirikan adalah penyimpangan dari tradisi nenek moyang umat manusia, yakni Adam, yang mengajarkan *millah* tauhid. Muncullah penyimpangan dari tradisi tersebut berupa kesyirikan/menyembah berhala dan patung. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا﴾

Manusia dulu hanyalah umat (dengan millah) yang satu, kemudian mereka berselisih (QS Yunus [10]: 19).

Lafal *ummah wâhidah* dalam ayat ini bermakna *millah wâhidah* (*diin* yang satu/*diin* tauhid). *Fakhtalafû*, yakni kemudian terjadi penyimpangan (kesyirikan) dari tradisi *millah* tauhid tersebut. Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (hlm. 537) menjelaskan: “Maknanya, tidaklah umat manusia dulu melainkan tadinya berada dalam *Diin* yang satu, yakni Islam, dari mulai Adam hingga Nuh. Kemudian manusia menyimpang dari *Diin* mereka tersebut, berpecah-belah menjadi beberapa kelompok.”

Ash-Shabuni lalu menukil *atsar* Ibn Abbas r.a. yang menuturkan: “Dulu antara Adam dan Nuh selama sepuluh abad (seribu tahun), seluruhnya di atas Islam (*millah tauhid*). Kemudian terjadi perselisihan di antara manusia saat berhala dan patung disembah. Lalu Allah mengutus para rasul yang menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan.”

Selanjutnya kesyirikan tersebut masuk ke Jazirah Arab setelah Amru bin Luhay membawa kesyirikan dari negeri Syam ke Makkah. Ia membawa patung Hubal, diikuti patung Latta, 'Uzza dan Manat. Bahkan patung-patung umat Nuh yang bernama Waddan, Suwa'an, Yaguts, Ya'uq, Nasran (lihat: QS Nuh [71]: 23) pun disyirikan setelah mendapatkan bisikan dari setan golongan jin. Pertanyaan asasinya, siapa yang hakikatnya

menyimpang dari asal-usul tradisi keyakinan manusia sebenarnya?

Bahkan ketika berbicara tentang tradisi perbuatan manusia, Allah mengisyaratkan akidah dan syariah Islam wajib dijadikan sebagai tradisi keseharian mereka; menyatu dalam kehidupan mereka. Pemilihan diksi *alladzîna âmanû wa 'amilû al-shâlihât* dalam banyak ayat-ayat al-Quran, yang keduanya diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*al-fi'î al-mâdhî*), mengisyaratkan urgensi menjadikan keimanan dan amal shalih (akidah dan syariah Islam) sebagai tradisi menjalani kehidupan. Allah SWT berfirman:

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا﴾

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

...kecuali mereka yang beriman dan beramal shalih serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran (QS al-'Ashr [103]: 3).

Bahkan dalam ayat ini, Allah SWT pun secara khusus menjadikan dakwah, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, menjadi tradisi manusia dalam kehidupan publik.

Menjawab Tuduhan

Dulu Rasulullah saw. dan setiap orang yang masuk Islam distigma “*qad shaba*” «قد صبأ», akibat dituduh menyimpang dari tradisi nenek moyang (kesyirikan, fanatisme kesukuan, dsb). Hari ini umat Islam yang memperjuangkan syariah Islam secara *kâffah* meniti sunnah Rasulullah saw. distigma “*radikal*”. Pasalnya, hal demikian dituduh bertentangan dengan tradisi ini dan itu warisan leluhur yang diklaim harga mati. Itu semua tidak lebih dari fanatisme buta (*ashabiyyah*) yang mengelabui. Apakah mereka lupa dengan peringatan Allah SWT dalam ayat:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا
 أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا
 وَلَا يَهْتَدُونَ﴾

Jika dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak). Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS al-Baqarah [2]: 170).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat ini (QS al-Baqarah [2]: 170) sehubungan dengan ajakan Rasulullah saw. kepada kaum Yahudi untuk masuk Islam. Beliau juga memberi mereka kabar gembira dan memperingatkan mereka akan siksaan Allah

al-Hafizh Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) dalam tafsirnya (XXII/70) menjelaskan bahwa yang dimaksud syariah dalam ayat di atas adalah *tharîqah* (metode), *sunnah* dan *minhâj* yang Allah perintahkan (untuk diamalkan). Allah memerintahkan manusia mengikutinya (*fattabi'â*). Lalu diikuti dengan peringatan: "(janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak tahu), yakni janganlah engkau mengikuti seruan orang-orang yang jahil terhadap Allah, tidak mengetahui beda kebenaran dengan kebatilan, hingga engkau melakukannya, menyebabkan engkau binasa."

dan azab-Nya. Rafi' bin Huraimallah dan Malik bin 'auf dari kaum Yahudi menjawab ajakan ini dengan berkata: "Hai Muhammad! Kami akan mengikuti jejak nenek moyang kami, karena mereka lebih pintar dan lebih baik daripada kami."

Ayat ini turun sebagai teguran kepada orang-orang yang hanya mengikuti jejak nenek moyangnya (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id atau 'Ikrimah yang bersumber dari Ibn Abbas r.a.).

Berbagai pernyataan sesat-menyesatkan seperti "Islam Agama Arab," "Islam agama pendatang," "Islam harus menghormati budaya ini dan itu," "Sistem syariah Islam berpotensi memecah belah bangsa," dan penyesatan lainnya merupakan bagian dari apa yang Allah SWT peringatkan:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا
 تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Kemudian Kami menjadikan kamu berada di atas suatu syariah (peraturan) dari urusan (agama itu). Karena itu ikutilah syariah itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak tahu (QS al-Jatsiyah [45]: 18).

Menafsirkan ayat ini, al-Hafizh Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) dalam tafsirnya (XXII/70) menjelaskan bahwa yang dimaksud syariah dalam ayat di atas adalah *tharîqah* (metode), *sunnah* dan *minhâj* yang Allah perintahkan (untuk diamalkan). Allah memerintahkan manusia mengikutinya (*fattabi'â*). Lalu diikuti dengan peringatan: "(janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak tahu), yakni janganlah engkau mengikuti seruan orang-orang yang jahil terhadap Allah, tidak mengetahui beda kebenaran dengan kebatilan, hingga engkau melakukannya, menyebabkan engkau binasa."

Wal 'iyâdzu billâh. □

BAHAYA DIALOG ANTARAGAMA

Yuana Ryan Tresna

de dialog antaragama ini mulai muncul secara internasional pada tahun 1932 ketika Prancis mengutus delegasinya untuk berunding dengan tokoh-tokoh ulama Al-Azhar (Kairo) mengenai ide penyatuan tiga agama; Islam, Kristen dan Yahudi. Kegiatan ini kemudian ditindaklanjuti dengan Konferensi Paris tahun 1933 yang dihadiri oleh para orientalis dan misionaris dari berbagai universitas di Inggris, Swiss, Amerika, Italia, Polandia, Spanyol, Turki, dan lain-lain. Konferensi Agama-agama Sedunia tahun 1936 merupakan konferensi agama terakhir sebelum Perang Dunia II yang telah membuat sibuk negara-negara Eropa untuk menyelenggarakan konferensi-konferensi serupa.

Pada tahun 1964, Paus Paulus VI menulis sebuah risalah yang menyerukan dialog antaragama. Kemudian pada tahun 1969 Vatikan menerbitkan sebuah buku yang berjudul, "Alasan Dialog antara Kaum Muslim dan Kaum Kristiani".¹

Dialog antaragama juga terjadi tahun 1958 di Tokyo dalam sebuah kongres yang diadakan

oleh *The International Association for The History of Religion*.

Sepanjang dasawarsa 70-an dan 80-an, telah diadakan lebih dari 13 pertemuan dan konferensi untuk dialog antaragama dan antarperadaban. Dari semua itu, yang paling menonjol adalah Konferensi Dunia II untuk Agama Islam di Belgia, yang dihadiri oleh 400 delegasi dari berbagai macam agama, dan Konferensi Cordoba di Spanyol yang dihadiri oleh delegasi-delegasi Muslim dan Kristen dari 13 negara. Kedua konferensi ini diselenggarakan tahun 1974. Kemudian diselenggarakan pula Pertemuan Islam-Kristen di Carthage di Tunisia tahun 1979.

Pada dekade akhir abad 20, para penyeru dialog antaragama bergiat mengadakan Konferensi Dialog Eropa-Arab tahun 1993 di Yordania, yang disusul dengan Konferensi Khartoum untuk Dialog Antaragama tahun 1994. Pada tahun 1995 diadakan dua konferensi untuk dialog antaragama. Yang pertama di Stockholm dan yang kedua di Amman (Yordania). Kedua konferensi lalu

disusul dengan Konferensi Islam dan Eropa di Universitas Alul Bait (Yordania) tahun 1996.²

Di Indonesia, pada tahun 2004, 2006 dan 2008, PBNU telah tiga kali menyelenggarakan *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS) dengan tema, "*Up Holding Islam as Rahmatan Lil-'Alamin, Peace Building and Conflict Prevention the Muslim World*". Pada tahun 2022 dihelat Forum Agama G20 atau *Religion of Twenty* (R20) dengan tema, "*Revealing and Nurturing Religion as a Source of Global Solutions: A Global Movement for Shared Moral and Spiritual Values*."

R20 diklaim merupakan ruang bagi para pemimpin agama dan sekte dunia untuk membangun dialog dan menyampaikan gagasan terkait kontribusi agama untuk menciptakan solusi bagi permasalahan global.³

Sejarah dialog antaragama tidak lepas dari semangat pluralisme agama dan dalam kerangka penjajahan. Semua agama diposisikan sama. Tidak boleh ada klaim kebenaran sepihak. Tidak boleh ada dominasi hukum dari agama tertentu. Pada akhirnya semua harus tunduk pada solusi-solusi peradaban Barat dalam menyelesaikan problem kehidupan. Lalu mereka berbicara hal yang praktis dalam dialog antaragama.

Jadi apa yang dibicarakan Cornille (2008) dalam kekhawatirannya terlalu teknis. Tidak menyentuh ide dasar. Ia berbicara prasyarat untuk mempraktikkan dialog antaragama, yaitu: ada kerendahan hati (*humility*), keyakinan (*conviction*), interkoneksi (*interconnection*), empati (*empathy*), dan kedermawanan (*generosity*).⁴

Kesalahan Mendasar

Kekeliruan konseptual gagasan dialog antaragama dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. *Pertama*: Prinsip persamaan semua agama. Dialog antaragama didasarkan pada

persamaan antarkeyakinan, agama dan peradaban tanpa adanya keyakinan, agama atau peradaban yang lebih unggul atau lebih baik daripada yang lain. Kemudian, diharapkan dapat terwujud suatu peradaban alternatif dengan mencari titik temu antaragama. Pada dialog tersebut tidak boleh menyanggah dan membuktikan kesalahan dari agama lain.

Pada saat yang sama, peradaban Barat tetap memandang Islam sebagai musuh. Dalam bukunya, *The End of History*, pemikir Amerika Francis Fukuyama menyatakan, "Sistem Kapitalisme adalah babak penghabisan yang abadi bagi umat manusia di bumi. Akan tetapi, Islam, meskipun dalam kondisi lemah dan tercerai-berai, sesungguhnya tengah mengancam agama baru yang menang ini (yaitu, Kapitalisme)."⁵

Para pemikir orientalis seperti Bernard Lewis menyatakan pandangannya tentang Islam dan Kapitalisme, bahwa keduanya bertentangan satu sama lain.

Samuel P. Huntington, profesor ilmu-ilmu politik di Universitas Harvard Amerika, juga mengatakan, "Sesungguhnya benturan antarperadaban nanti akan mendominasi politik luar negeri. Batas-batas pemisah antarperadaban di masa depan nantinya akan menjadi batas-batas konfrontasi antarperadaban."⁶

Kedua: Klaim tidak ada kebenaran mutlak. Mereka memandang perlunya upaya mencari kebenaran yang harus dipandang relatif (nisbi) sehingga tidak boleh seorang pun mengklaim telah memonopoli kebenaran. Dengan ungkapan seperti itu, mereka bermaksud membangun pola baru hubungan antarumat beragama, dari yang eksklusif (yang mengakui kebenaran agamanya sendiri) menjadi inklusif atau bahkan pluralis. Dengan itulah, kata mereka, kerukunan umat beragama dapat diwujudkan. Sebab, tidak ada lagi klaim kebenaran yang bersifat mutlak (*absolute truth*

claim) pada masing-masing pemeluk agama. Bahkan oleh Charles Kimball, melalui bukunya, *When Religion Becomes Evil*, *absolute truth claim* adalah ciri pertama dari agama jahat (*evil*).⁷

Pandangan itu tidak benar. Sebelum kerukunan tercapai, reduksi keyakinan/keimanan pada masing-masing pemeluk agama sudah terjadi. Ketika itu pula sebenarnya tidak perlu ada dialog antarpemeluk agama lagi. Sebabnya, mereka semua sudah melepaskan imannya masing-masing. Teologinya sudah menjadi satu. *Universal theology of religion*. Ujung dari penyebaran paham adalah ketidakyakinan atau keraguan umat beragama terhadap kebenaran agamanya sendiri. Inilah akar dari pemikiran pluralisme agama yang mengakui kebenaran relatif dari semua agama.⁸

Ketiga: Tuduhan agama sebagai sumber konflik. Tuduhan ini mengandung dua motif sekaligus; justifikasi dialog antaragama demi terciptanya perdamaian dan pengaburan sumber konflik yang sebenarnya. Faktanya, imperialisme negara-negara Baratlah yang telah melahirkan konflik dan kerusakan di Dunia Islam. Bahkan konflik tersebut sengaja dipelihara agar umat Islam dalam keadaan lemah. Di pihak lain, Barat tidak jujur dengan propagandanya sendiri. Sesungguhnya pihak Barat, yang menyerukan dialog dengan kaum Muslim dan memimpin berbagai konferensi dialog antaragama itu, memandang Islam dengan pandangan permusuhan. Pandangan inilah yang menjadi motif dialog antaragama, yang dijadikan dasar untuk mengontrol dan mengatur kegiatan tersebut. Bagaimana umat Islam harus tunduk pada nilai-nilai Barat seperti HAM dan Demokrasi.

Motif Utama

Motif sesungguhnya dari gagasan dialog antaragama adalah: *Pertama*, melemahkan ajaran Islam. Mereka berusaha untuk

membentuk kepribadian Muslim dengan format kepribadian yang baru, yakni pribadi yang tidak akan merasa bersalah ketika meninggalkan kewajiban dan mengerjakan keharaman. Mereka juga berusaha merusak perasaan islami pada seorang Muslim dan membunuh semangat (*ghirah*) Islam yang ada dalam jiwanya. Akibatnya, Muslim tersebut tidak mampu lagi membenci kekufuran serta tidak mau melakukan amar makruf nahi mungkar. Pasalnya, kebencian terhadap kekufuran dan kemunkaran dianggap bertentangan dengan prinsip dialog antaragama.

Beberapa rekomendasi dalam dialog antaragama di antaranya adalah:

- (1) mencari istilah lain dan makna baru untuk kata “kufur”, “syirik”, “iman”, “Islam”, dll sedemikian rupa agar kata-kata itu tidak menjadi faktor pemecah-belah di antara penganut agama;
- (2) mencari titik-temu dari ketiga agama (Islam, Kristen dan Yahudi), yang meliputi aspek akidah, akhlak dan budaya;
- (3) membuat piagam bersama hak-hak asasi manusia, untuk memantapkan perdamaian;
- (4) melakukan rekonstruksi sejarah dan kurikulum pendidikan agar jauh dari hal-hal yang dapat membangkitkan kebencian;
- (5) melakukan pembahasan tema-tema tertentu seperti “keadilan”, “hak asasi manusia”, “demokrasi”, “pluralisme”, “kebebasan”, “perdamaian dunia”, “keterbukaan peradaban”, “masyarakat madani” (*civil society*), dll.⁹

Jika berbagai pernyataan di atas dikaitkan dengan berbagai aksi permusuhan yang dilakukan oleh Barat untuk melawan Islam dan umatnya, seperti isu perang melawan terorisme, niscaya kita akan dapat memahami bahwa sasaran sebenarnya dari dialog

antaragama yang digagas oleh Barat adalah kaum Muslim.

Kedua, melestarikan penjajahan. Sesungguhnya target lain yang hendak diwujudkan oleh negara Barat dari dialog antaragama dan antarperadaban itu adalah melestarikan penjajahan dan menghalang kembalinya Islam ke dalam realitas kehidupan sebagai suatu sistem kehidupan yang menyeluruh. Islam dianggap akan mengancam kelestarian ideologi dan peradaban mereka serta akan dapat memusnahkan segala kepentingan dan dominasi mereka.

Target ini diupayakan dengan mengguncang kepercayaan kaum Muslim terhadap *tsaqâfah islamiyyah* beserta sumber-sumber dan asas-asasnya. Tujuannya adalah untuk mengeluarkan Islam dari medan pertarungan peradaban dengan mengosongkan Islam dari ciri khas terpenting yang membedakannya dari agama-agama lainnya.

Gagasan Utopis dan Batil

Dialog antaragama adalah konsep yang utopis bisa diwujudkan. Hal itu dilihat dari dua sisi: *Pertama*, tidak ada titik temu antara hak dan batil, kecuali pasti sebuah kebatilan. Dialog antaragama yang sebenarnya bermaksud untuk menciptakan “agama baru” bagi kaum Muslim yang didasarkan pada akidah pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme). Padahal akidah ini menetapkan bahwa membuat hukum adalah hak manusia, bukan hak Allah SWT Yang telah menciptakan manusia.¹⁰

Allah SWT jauh-jauh hari telah memberikan peringatan kepada kaum Muslim dalam firman-Nya:

﴿وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ
إِنْ اسْتَطَاعُوا﴾

Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka (dapat)

mengembalikan kalian dari agama kalian (pada kekafiran) seandainya mereka mampu (QS al-Baqarah [2]: 217).

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka (QS al-Baqarah [2]: 120).

Karena peradaban Islam berasaskan akidah Islam, sementara peradaban kapitalisme berasaskan akidah sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan), maka titik temu di antara keduanya hakikatnya tak mungkin ada, kecuali kekalahan salah satunya.

Jadi, maksud dialog antaragama yang dipimpin oleh Barat adalah agar kaum Muslim melepaskan persepsi-persepsi Islam untuk kemudian digantikan dengan persepsi-persepsi kapitalisme. Sebabnya, Barat telah mengerti bahwa mengompromikan dua ideologi yang kontradiktif adalah hal yang mustahil.

Dialog antaragama dan antarperadaban untuk mencari titik temu di antara agama atau peradaban adalah utopis. Justru yang harus ada adalah pertarungan pemikiran (*al-shira' al-fikr*) di antara berbagai agama dan peradaban. Dengan itu dapat diketahui mana yang hak mana yang batil, mana yang mulia mana yang hina, dan mana yang baik mana yang buruk.

Kedua, kesatuan agama-agama adalah gagasan yang batil. Semua argumentasi yang mengarah pada kesatuan agama-agama bertujuan untuk memperkuat legitimasi dialog antara tiga agama. Anggapan dasarnya, agama samawi yang tiga itu bersumber dari Nabi yang sama, yaitu Nabi Ibrahim As. Narasi membentuk agama “Ibrahimiiah adalah usulan yang semestinya tertolak secara keyakinan.

Kata “*aslama*” dalam al-Quran di antara makna bahasanya adalah “*inqada*” (tunduk, patuh, berserah diri). Al-Quran telah menggunakan makna bahasa ini dalam kisah para nabi dan pemberian sifat para nabi itu sebagai orang-orang yang tunduk patuh pada perintah Allah SWT.¹¹

Dengan demikian jelas bahwa kata “*muslimun*” yang terdapat dalam berbagai ayat tersebut maknanya adalah “*munqadun*” (orang-orang yang patuh, tunduk, berserah diri).¹²

Artinya, bukan berarti mereka itu memeluk agama yang satu, yaitu Islam yang diturunkan kepada Muhammad saw. Sebabnya, Islam belum dikenal oleh mereka. Mereka pun memang belum diperintahkan untuk memeluk Islam. Setiap kaum dari mereka mempunyai seorang rasul yang khusus bagi mereka. Setiap rasul itu menyeru mereka kepada syariah (aturan) yang khusus (Lihat: QS al-Maidah [5]: 48).

Di antara kata-kata yang telah dipindahkan maknanya pada makna *syar’i* adalah kata “Islam”. Makna bahasanya adalah “*inqiyâd*”. Makna *syar’i*-nya adalah *agama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw*. Makna ini, misalnya, terdapat dalam firman Allah SWT yang ditujukan untuk semua manusia sampai Hari Kiamat (Lihat: QS al-Maidah [5]: 3; QS Ali Imran [3]: 85).

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad, Isa dan Musa telah mengikuti agama Ibrahim, maksudnya adalah mereka itu mengimani akidah yang sama, yang merupakan dasar (pokok) dari setiap agama yang berasal dari sisi Allah. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah SWT dalam QS asy-Syura ayat 13.

Jadi, agama yang terdapat dalam ayat di atas adalah dasar/pokok agama (*ashl ad-dîn*), yakni akidah. Akan tetapi, syariah mereka tidak sama, karena ayat tersebut telah di-*takhshîsh* (dikhususkan) oleh firman Allah SWT dalam QS al-Maidah ayat 48.

Penutup

Dengan demikian jelaslah bahwa konsep dialog antaragama dibangun di atas landasan yang rapuh, motif yang buruk, serta merupakan gagasan utopis dan batil. Umat Islam tidak boleh terjebak rayuan dan janji manisnya. Tujuan yang mereka kampanyekan untuk menciptakan perdamaian dunia tidak akan terwujud jika mereka sendiri diam atas penjajahan dan kerusakan yang diakibatkan keserakahan negara-negara kapitalis. Jika hendak membangun sebuah dialog dan perdebatan antaragama yang sepadan, seharusnya dibangun di atas landasan keyakinan pada kesempurnaan *din* Islam, terbuka untuk membuktikan kesalahan agama lain, tidak tunduk pada skenario penjajahan negara Barat, dan selanjutnya baru membangun harmoni dalam pergaulan antarumat beragama. []

Catatan kaki:

- ¹ Lihat Abdul Qadim Zallum, *Mafahim Khatirah li Dharb al-Islam wa Tarkiz al-Hadharah al-Gharbiyyah*, (Beirut: Hizb al-Tahrir, 1998), hlm. 7.
- ² Lihat Abdul Qadim Zallum, *Mafahim Khatirah*, hlm. 7.
- ³ Lihat <https://www.liputan6.com/islami/read/5115856/ketum-pbnu-gus-yahya-terima-2-penghargaan-atas-inisiasi-nu-helat-r20>, Diakses tanggal 7 November 2022.
- ⁴ Lihat Catherine Cornille, *The Im-possibility of Interreligious Dialogue* (New York: Crossroad Publishing Company, 2008), hlm. 20.
- ⁵ Lihat Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (New York: The Free Press, 1992), hlm. 101.
- ⁶ Lihat Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996); Abdul Qadim Zallum, *Mafahim Khatirah*, hlm. 9.
- ⁷ Lihat Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (New York: Harper Collins, 2002), hlm. 54.
- ⁸ Lihat Adian Husaini, *Jangan Ikuti yang Ragu-ragu*, <https://adianhusaini.id/detailpost/jangan-ikuti-paham-ragu-ragu>, diakses tanggal 7 November 2022.
- ⁹ Lihat Abdul Qadim Zallum, *Mafahim Khatirah*, hlm. 7-8.
- ¹⁰ Lihat Abdul Qadim Zallum, *Mafahim Khatirah*, hlm. 10.
- ¹¹ Lihat QS. Yunus: 72, QS. Al-Baqarah: 128, al-Dzariyat: 36, QS. Yunus: 84, dan QS. Ali Imran: 52.
- ¹² Lihat Abdul Qadim Zallum, *Mafahim Khatirah*, hlm. 11.



ANGAN- ANGAN

Angan-angan berbeda dengan harapan. Angan-angan adalah segala macam keinginan manusia yang mustahil terwujud. Sebaliknya, harapan adalah segala bentuk keinginan yang mungkin terwujud.

Ada orang berharap suatu saat jadi kaya, padahal ia saat ini dalam keadaan miskin. Ada orang yang berharap nanti sukses dalam karir. Padahal saat ini ia hanya seorang pengangguran. Ada orang berharap suatu saat nanti dapat meraih gelar pendidikan tinggi S-3. Padahal saat ini ekonomi kedua orangtuanya morat-marit. Ada orang yang berharap suatu saat nanti bisa naik haji. Padahal untuk makan sehari-hari saja susah setengah mati. Meski demikian, semua harapan itu mungkin saja terwujud dengan cara yang tidak diduga. Faktanya, banyak orang yang berhasil mewujudkan harapannya meski awalnya tampak seolah mustahil.

Berbeda dengan angan-angan. Ada orang yang berangan-angan hidup seribu tahun. Ini jelas mustahil bagi umat Rasulullah Muhammad saw. Sebabnya, Rasulullah saw. sendiri tegas menyatakan, *“Umur umatku rata-rata mencapai 60-70 tahun. Sangat sedikit dari*

mereka yang melampaui umur tersebut.” (HR Ibnu Majah).

Ada juga yang berangan-angan tetap awet muda meski usia makin menua. Ini juga mustahil. Sebabnya, penuaan organ-organ tubuh manusia akan terjadi seiring dengan usianya yang makin menua. Bagimanapun, orang yang berusia 100 tahun, misalnya, mustahil secara fisik akan seperti orang yang berusia 17 atau 20 tahun.

Karena itu semua angan-angan orang hidup hanya akan sia-sia belaka, kecuali angan-angan yang berasal dari rasa takut kepada Allah SWT sehingga memacu dan memicu untuk makin taat kepada-Nya. Itulah yang antara lain ditunjukkan oleh Sayidina Abu Bakar ra.

Diriwayatkan, Sayidina Abu Bakar ra. pernah melewati seekor burung yang sedang hinggap di suatu pohon. Beliau lalu berkata, *“Berbahagialah engkau, wahai burung. Engkau terbang, lalu hinggap di pohon, kemudian makan buahnya dan selanjutnya engkau terbang lagi; sementara engkau tidak akan dihisab dan diazab oleh Allah SWT. Duhai, andai saja aku seperti dirimu...”* (Al-Baihaqi, *Syua'ab al-Imaan*, 2/228; Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf*, 7/91).

Sayidina Abu Bakar ash-Shiddiq ra. adalah salah seorang Sahabat Rasulullah saw. yang dijamin masuk surga sebagaimana dikabarkan oleh beliau (HR Ahmad dan at-Tirmidzi). Namun begitu, beliau memiliki rasa takut yang luar biasa terhadap azab Allah SWT sehingga berangan-angan menjadi seekor burung saja agar tidak ada peluang untuk dihisab dan diazab di Akhirat.

Di sisi lain, beliau termasuk orang yang pendek angan-angan sebagaimana banyak Sahabat Nabi saw. yang lain. Dalam hal ini, Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullaah* berkata, *“Banyak Sahabat Nabi saw. menunaikan shalat witir pada awal malam (sebelum tidur, pen.). Di antara mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ra., Ustman bin 'Affan ra., Abu Hurairah ra., Abu Dzarr dan Abu ad-Darda' ra. Mereka*

melakukan demikian karena khawatir meninggal saat tidur (sehingga tidak sempat menunaikan shalat witr, *pen.*). Mereka benar-benar pendek angan-angan (tak pernah membayangkan esok-lusa masih tetap hidup, *pen.*)” (Ibnu Hajar, *Fath al-Baari*, 9/161).

Sikap para Sahabat Nabi saw., khususnya Abu Bakar ash-Shiddiq ra., di atas tentu berbeda dengan kebanyakan orang saat ini. Banyak orang beranggapan sekaligus berangan-angan hidupnya di dunia masih lama. Apalagi jika ia merasa usianya masih muda. Jarang yang membayangkan bahwa esok atau lusa mungkin saja ajalnya tiba.

Karena itu, saat malam tiba, sebelum beranjak tidur, sebagian orang merencanakan sejumlah hal untuk esok harinya. Tentu karena merasa yakin bahwa esok atau lusa masih tetap hidup.

Tentu tak ada yang salah dengan merencanakan banyak hal untuk kehidupan duniawi agar senantiasa hidup sesuai target dan bisa lebih baik dari waktu ke waktu. Namun demikian, jangan pula dilupakan, saat kita merencanakan banyak hal duniawi, kematian boleh jadi datang lebih awal daripada banyak hal yang sudah kita rencanakan.

Itulah mengapa, banyak Sahabat Rasulullah saw. sering membayangkan esok hari, bahkan membayangkan saat mereka tidur di malam hari, tiba-tiba ajal datang kepada mereka. Demikian sebagaimana yang digambarkan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullaah* di atas.

Di sinilah pentingnya kita untuk sering-sering mengingat mati (*dzikrul mawt*). Semoga kesadaran bahwa setiap saat kita “diintai” oleh kematian semakin mendorong kita untuk selalu waspada. Semoga kewaspadaan kita akan datangnya kematian secara tiba-tiba senantiasa mendorong kita untuk banyak bertobat, meninggalkan ragam maksiat dan memperbanyak amal shalih untuk bekal di akhirat. Semua itu harus kita lakukan dengan istiqamah hingga akhir hayat sehingga kita mati

dalam keadaan *husnul khaatimah*.

Jika tidak demikian, kita pasti bakal menyesal saat kematian menghampiri kita; saat jasad kita telah dikubur; saat alam barzakh menjadi tempat penantian panjang kita; menanti datangnya Hari Kiamat. Saat itu pun semua orang yang mati, termasuk kita, akan berangan-angan. Dalam hal ini Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullaah* berkata, “*Sungguh orang-orang yang telah diwafatkan semuanya berangan-angan bisa hidup kembali meski hanya sesaat saja agar bisa bertobat dan bersungguh-sungguh melakukan ketaatan. Padahal hal demikian adalah mustahil bagi mereka.*” (Ibnu Rajab, *Lathaa’if al-Ma’arif*, hlm. 727).

Apalagi orang kafir. Di akhirat nanti penyesalan mereka amat dalam. Karena itu angan-angan mereka di akhirat pun amat luar biasa. Di dalam al-Quran Allah SWT menggambarkan bagaimana penyesalan dan angan-angan mereka di akhirat. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Itulah hari (Kiamat) yang pasti terjadi. Karena itu siapa saja yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sungguh Kami telah memperingatkan kalian (orang-orang kafir) dengan azab yang dekat. Pada hari itu manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya. Lalu orang kafir berkata (berangan-angan), “Alangkah baiknya andai dulu aku menjadi tanah saja.”* (QS an-Naba’ [78]: 39-40).

Mereka berangan-angan di dunia menjadi tanah tentu agar di akhirat mereka tidak dihisab dan diazab oleh Allah SWT

Alhasil, marilah kita segera bertobat sebelum ajal mendekat. Mari kita bersungguh-sungguh taat kepada Allah SWT. Mumpung kita masih hidup di dunia. Sebelum di akhirat nanti kita menyesal dan berangan-angan untuk kembali ke dunia agar bisa bertobat dan taat. Padahal tentu saja angan-angan tersebut mustahil terwujud.

Wa mâ tawfiqi illâ bilLâh. [ABI]



TOLERANSI

Toleransi. Ini kata acap diserukan. Apalagi pada bulan Desember ini. Khususnya terkait dengan Perayaan Natal. Bagaimana Islam memandang soal ini? Bagaimana pula pandangan Islam terkait Nabi Isa saw.? Benarkah ia lahir pada bulan Desember dan mati di tiang salib?

++++

Toleransi (*tasâmuḥ*), dalam Kamus *Al-Munawir* halaman 702 terbitan Pustaka Progresif, diartikan sebagai sikap membiarkan (menghargai), lapang dada. Jika demikian arti toleransi, lantas bagaimana toleransi terhadap orang kafir atau non Islam harus dilakukan?

Islam sangat jelas mengajarkan toleransi. Namun, toleransi terhadap orang kafir tidak boleh mengurangi keyakinan bahwa Islam satu-satunya agama yang benar, yang lain salah; Islam satu-satunya jalan keselamatan di Akhirat, yang lain tidak; juga bahwa penerapan syariah secara *kâffah* akan memberikan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil alamin*), sementara selain syariah justru akan menimbulkan fasad. Toleransi pun tidak boleh pula mengurangi semangat dakwah mengajak mereka masuk Islam.

Toleransi terhadap orang kafir dilakukan dengan membiarkan mereka memeluk agama yang mereka yakini, dan melaksanakan ibadah mereka. Tidak menghina Tuhan mereka. Tidak merusak tempat ibadah mereka. Islam

membolehkan bermuamalah dengan non-Muslim (jual-beli, sewa-menyewa, ajar-mengajar dalam sains-teknik), berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka. Ibnu Jarir ath-Thabari menafsirkan QS al-Mumtahanah ayat 8: berbuat baik dan adil di sini berlaku kepada setiap pemeluk agama.

Oleh karena itu, toleransi tidak boleh dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan ibadah dan tradisi agama mereka, seperti mengikuti Natal Bersama. Rasulullah saw. tegas menolak melakukan model toleransi dalam bentuk berpartisipasi, terlibat, memfasilitasi apalagi mengamalkan ajaran agama lain.

Imam al-Qurṭhubi dalam kitab tafsirnya, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, menjelaskan: Ketika masih di Makkah, ada beberapa tokoh kafir Quraisy menemui Nabi saw. Mereka adalah Al-Walid bin Mughirah, Al-'Ash bin Wail, Al-Aswad Ibnu al-Muthallib dan Umayyah bin Khalaf. Mereka menawarkan toleransi, "Muhammad, bagaimana jika kami beribadah kepada Tuhanmu dan kalian (kaum Muslim) juga beribadah kepada Tuhan kami. Kita bertoleransi dalam segala permasalahan agama kita. Jika ada sebagian ajaran agamamu yang lebih baik (menurut kami) dari tuntunan agama kami, maka kami akan mengamalkan hal itu. Sebaliknya, jika ada sebagian ajaran kami yang lebih baik dari tuntunan agamamu, engkau juga harus mengamalkannya."

Kemudian turunlah QS al-Kafirun ayat 1-6 yang menolak keras toleransi semacam ini.

Mengapa Islam keras menolak model toleransi seperti ini? Sebabnya, ini menyangkut keyakinan yang paling dasar. Islam, misalnya, meyakini bahwa Isa adalah seorang nabi, sedangkan kaum Nasrani meyakini bahwa Isa adalah anak Tuhan. Ya, kaum Nasrani memang mengklaim Isa al-Masih anak Tuhan, seperti juga orang Yahudi mengklaim Uzair anak tuhan. Ini seperti tersebut dalam surah at Taubah ayat 30. Klaim seperti itu juga tampak dalam Pesan Natal Bersama PGI dan KWI Tahun 2019. Di situ disebutkan, *‘Dengan penuh sukacita, kita merayakan pesta kelahiran Tuhan kita Yesus Kristus, Raja Damai, yang datang untuk “merubuhkan tembok pemisah, yakni per seteruan” (Ef 2:14) yang memecah-belah umat manusia.....’*

Dalam keyakinan Islam, Isa bukanlah anak Tuhan. Penciptaan Isa, seperti disebut dalam QS Ali Imran ayat 59, sama seperti penciptaan Adam. Jika status anak Tuhan dilekatkan tersebut Nabi Isa lahir tanpa Bapak, maka Nabi Adam lebih layak disebut sebagai anak Tuhan. Nabi Adam bahkan lahir tanpa bapak dan ibu.

Bisakah manusia lahir tanpa bapak? Secara ilmiah, memang ada kelahiran tanpa terjadinya pembuahan oleh jantan. Disebut partenogenesis. Dari bahasa Yunani $\pi\alpha\rho\theta\acute{\epsilon}\nu\omicron\varsigma$ *parthenos*, “virgin”, + $\gamma\acute{\epsilon}\nu\epsilon\sigma\iota\varsigma$ *genesis*, “pembuatan”, partenogenesis merupakan pertumbuhan dan perkembangan embrio atau biji tanpa fertilisasi oleh pejantan. Ini merupakan bentuk reproduksi aseksual. Terjadi secara alami pada beberapa spesies, termasuk tumbuhan tingkat rendah, invertebrate (kutu air, kutu daun dan beberapa lebah), dan vertebrata (beberapa reptile, ikan, burung dan hiu, juga komodo).

Apakah kelahiran Nabi Isa melalui proses partenogenesis? *Allâhu a’lam*. Apakah mungkin manusia lahir melalui proses semacam ini? Menarik, pada tahun 1956 Jurnal Medis Lancet

mempublikasikan sebuah laporan tentang 19 kasus kelahiran di antara perempuan Inggris, yang diteliti oleh anggota *the British Medical Association*. Setelah dilakukan pengamatan selama 6 bulan, disimpulkan oleh para peneliti bahwa *human parthenogenesis* dimungkinkan secara fisiologis, dan itu terjadi pada sejumlah perempuan yang diteliti.

Yang pasti, menciptakan anak lahir tanpa bapak, bagi Allah itu mudah. Itu pula yang dikatakan Allah dalam QS Maryam atau 20 dan 21, menjawab keraguan Siti Maryam saat dikabarkan oleh Malaikat Jibril bahwa ia bakal punya anak lelaki, padahal ia tidak pernah sekalipun dinikahi lelaki, dan ia juga bukan seorang perempuan nakal.

Terkait klaim kaum Nasrani, ketika ditanya Allah dalam QS al-Maidah ayat 116, apakah Nabi Isa menyuruh mereka mengatakan dirinya anak Tuhan, tegas menjawab, seperti disebut dalam QS al-Maidah ayat 117 (yang artinya), *‘Aku tidak pernah mengucapkan sesuatu yang tidak berhak kuucapkan. Jika aku pernah mengucapkannya, sungguh Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam jiwaku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada Diri-Mu. Sungguh Engkau Maha Mengetahui masalah gaib.’*

Selanjutnya, dalam QS al-Maidah ayat 118, Nabi Isa, menyerahkan keputusan tentang orang-orang yang menyatakan dirinya anak Tuhan kepada Allah (yang artinya): *Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, sungguh Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Dalam QS Maryam ayat 30 dan 31, Nabi Isa tegas menyatakan dirinya sebagai *Abdullâh* (hamba Allah), bukan *Ibnullâh* (anak Tuhan), yang diberi kitab (Injil) dan ditetapkan sebagai nabi. Menuduh Tuhan beranak adalah sebuah kemungkaran amat besar. Sedemikian mungkarnya bahkan digambarkan dalam QS al-

Maidah ayat 88 sampai 92, langit pecah, bumi terbelah dan gunung runtuh.

Jadi, siapa saja yang mengatakan Isa anak Tuhan, seperti yang disebut dalam QS al-Maidah ayat 72, telah kafir. Siapa saja yang mempercayai trinitas, bahwa Allah adalah salah satu dari tiga, seperti yang disebut dalam QS al-Maidah ayat 73, juga kafir.

Lalu benarkah Nabi Isa lahir pada bulan Desember, dan pohon cemara sebagai pohon apa yang lekat dengan kelahiran Nabi Isa layak disebut Pohon Natal? Benarkah Nabi Isa disalib? Jika bukan, siapa dia sebenarnya, dan kemana Nabi Isa?

Jika ada pohon yang boleh disebut erat dengan kelahiran nabi Isa, tak lain adalah pohon kurma. Quran Surah Maryam ayat 22 hingga 26 menceritakan bagaimana Siti Maryam yang tengah mengandung diperintahkan Allah untuk bertelekan pada pohon kurma dan menggoyangkannya agar kurma yang sudah matang itu jatuh untuk menambal rasa laparnya. Jadi, jelaslah Nabi Isa lahir saat pohon kurma masak, sekitar bulan Agustus-September, bukan Desember, saat musim dingin. Pada musim itu, kurma sudah tidak lagi berbuah.

Terkait dengan anggapan Nabi Isa mati di tiang salib. Allah menegaskan dalam QS an-Nisa ayat 156 sampai 158, bahwa mereka tidaklah membunuh dan tidak pula menyalib Nabi Isa. Lantas siapa yang dibunuh dan disalib itu. Kemana pula Nabi Isa pergi? Menurut ayat tadi, yang disalib dan dibunuh adalah orang yang diserupakan Allah dengan Nabi Isa. Nabi Isa sendiri diangkat Allah ke langit. Pada saatnya nanti, sebagaimana disebut dalam hadis sahih Riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, ia akan turun ke bumi: *'sebagai seorang hakim yang adil. Lalu ia akan memecahkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah/upeti. (Saat itu) harta benda berhamburan sampai-sampai tidak ada seorang pun yang bersedia menerimanya (harta pemberian).'*

++++

Oleh karena itu, umat Islam harus tegas menolak klaim Isa anak tuhan, dan menolak kegiatan natal bersama. Fatwa MUI yang dikeluarkan pada tahun 1981 tegas menyatakan Natal bersama haram. Perayaan Natal di Indonesia, meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa, tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas. Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram. Toleransi bukanlah partisipasi.

Bagaimana jika sekadar mengucapkan selamat Natal? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ucapan selamat diartikan doa yang mengandung harapan supaya sejahtera atau beruntung. Benarkah kita mengucapkan selamat untuk sesuatu yang justru telah membuat Allah sangat murka?

Bagaimana memahami ayat 33 QS Maryam, yang seolah ada ucapan selamat atas kelahiran Nabi Isa? Ibnu Katsir menjelaskan, "Dalam ayat ini ada penetapan ubudiyah Isa kepada Allah, yaitu bahwa ia adalah makhluk Allah yang hidup dan bisa mati dan beliau juga akan dibangkitkan kelak sebagaimana makhluk yang lain. Namun, Allah memberikan keselamatan kepada beliau pada kondisi-kondisi tadi (dihidupkan, dimatikan, dibangkitkan) yang merupakan kondisi-kondisi paling sulit bagi para hamba. Semoga keselamatan senantiasa terlimpah kepada beliau."

Jadi, itu bukan dalil atas kebolehan mengucapkan Selamat Natal.

Jika sudah demikian jelas, semestinya umat Islam, sebagaimana dilakukan Nabi saw. dalam hadis shahih Riwayat Imam Muslim, harusnya justru tegas mengajak Yahudi dan Nasrani kepada Islam. Bukan malah berpartisipasi dalam ibadah agama Nasrani dengan alasan toleransi.[]

SYIRKAH DALAM ISLAM BUKAN BADAN HUKUM

Soal:

Pertama. Seputar kemitraan (syirkah), pabrik dan merk dagang. Kita mengetahui bahwa *syirkah* (kemitraan) dalam Islam harus ada unsur badan. Jika didirikan *syirkah* untuk tujuan mendirikan pabrik yang menghasilkan alat-alat kelistrikan atau alat-alat elektronik, misalnya, lalu *syirkah* dan pabriknya ini menjadi merk dagang yang dikenal di pasar, kemudian para pemilik *syirkah* ingin menjualnya, maka pertanyaannya:

- a- Apakah dalam Islam ada yang disebut “nilai pasar *syirkah*”, jauh dari topik saham di dalam kapitalisme?
- b- Apakah merk dagang memiliki nilai yang diperhitungkan dalam penjualan pabrik?
- c- Apakah merk dagang mengikuti pabrik atau mengikuti *syirkah*, yakni seandainya *syirkah* tetap ada dan menjual salah satu pabriknya, atau satu jalur produksi salah satu institusinya, apa yang menjadi patokan dalam mengestimasi harganya?
- d- Dalam kondisi pembubaran *syirkah*, apa yang terjadi untuk merk dagang?
- e- Pabrik yang mengikuti *syirkah* memiliki pengeluaran dan pemasukan; kadang juga memiliki utang yang memiliki beberapa tempo kepada pemasok bahan baku, misalnya; juga punya piutang pada para pedagang dengan tempo yang berbeda-beda. Lalu apakah wajib

“mengenolkan” utang dan piutangnya sebelum penjualan? Perlu diketahui bahwa aktivitas ini berlangsung sepanjang waktu selama produksi masih berlangsung.

- f- Bagaimana dengan para pegawai dan kontrak mereka dengan *syirkah* ketika terjadi penjualan pabrik?

Kedua. Seputar syirkah (kemitraan) jasa. Ada *syirkah* yang untuk pendiriannya tidak memerlukan modal besar. Sebabnya, *syirkah* itu menyediakan jasa; misalnya *syirkah* atau perusahaan *software*. Perusahaan ini tegak didasarkan pada ide. Jadi perusahaan ini membuat satu atau lebih program atau aplikasi dan menjualnya di pasar. Aplikasi ini (yang hanya berupa kode perangkat lunak yang melakukan fungsi tertentu) memiliki sejumlah besar pengguna. Berikutnya, perusahaan ini mungkin memiliki nilai pasar yang besar berdasarkan hal itu. Ketika aplikasi tersebut dijual ke pihak lain (perusahaan lain), perusahaan ini menjual ide dan baris-baris kode program yang mana perusahaan ini tidak berhak lagi menggunakannya setelah penjualan itu, lalu perusahaan ini menghasilkan yang semisalnya (yaitu ide), misalnya aplikasi menghitung rute mobil dari satu tempat ke tempat lain dan memilih rute dan waktu kedatangan yang terbaik, dll. Pertanyaannya: Bagaimana ini di dalam Islam?

Jawab:

Pertama. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda yang banyak, saya ingin menunjukkan bahwa *syirkah* (kemitraan) dalam Islam berbeda dengan *syirkah* di dalam sistem

kapitalisme. *Syirkah* secara *syar'i* adalah akad antara dua orang atau lebih, yang masing-masing bersepakat untuk melakukan aktivitas bisnis dengan maksud mencari keuntungan. Jadi *syirkah* dalam Islam bukan berupa badan hukum

(*syakhshiyah ma'nawiyah*) yang memiliki tindakan-tindakan hukum, yang secara *syar'i* adalah batil. *Syirkah* dalam Islam itu merupakan entitas yang dipersonifikasi, yang di dalamnya ada badan (orang) yang melakukan tindakan hukum (*tasharruf*). Kami telah menjelaskan hal ini dalam buku *Ān-Nizhām al-Iqtishādī fī al-Islām* (Sistem Ekonomi Islam) ketika membahas tentang Perseroan Terbatas (PT) dan kebatilannya. Kami menyatakan:

Syirkah (kemitraan) merupakan akad dalam pengelolaan harta, juga pengembangan harta, yang merupakan pengembangan kepemilikan, yang termasuk dalam tindakan hukum (*tasharruf*) yang *syar'i*. Semua tindakan *syar'i* tidak lain merupakan tindakan yang bersifat verbal (*tasharruf qawliyyah*). Hal ini tidak lain muncul dari orang, bukan dari harta. Dengan demikian pengembangan kepemilikan itu harus berasal dari pemilik tindakan hukum, yakni dari

badan (orang), bukan dari harta.

Atas dasar itu, berbagai tindakan hukum (*tasharruf*) yang terjadi dalam *syirkah* sebagai sebuah badan hukum (bukan orang, *red.*) adalah batil secara *syar'i*. Sebabnya, tindakan hukum itu wajib muncul dari orang (badan) tertentu, yakni dari manusia secara personal. Ia haruslah orang yang bisa melakukan tindakan (*tasharruf*).

Tindakan hukum tidak sah kecuali berasal dari manusia secara personal yang memiliki kelayakan untuk melakukan tindakan hukum, yakni ia harus berasal dari orang yang sudah balig dan berakal atau *mumayyiz* dan berakal. Setiap tindakan hukum yang tidak keluar menurut cara ini secara *syar'i* adalah batil. Jadi penyandaran tindakan pada badan hukum (bukan orang, *red.*) adalah tidak boleh. Akan tetapi, tindakan hukum itu harus disandarkan pada orang yang memiliki kelayakan untuk melakukan tindakan hukum dari anak manusia.

Dengan ungkapan lain, aktivitas dan kegiatan *syirkah* (kemitraan) di dalam Islam tidak terpisah dari *syirkah* itu sendiri dan dari para *syaarik* (mitra). Jadi bukanlah *syirkah* sebagai sesuatu, sementara kegiatan dan aktivitasnya adalah sesuatu yang lain yang berbeda dari *syirkah*.

Dengan ungkapan lain, aktivitas dan kegiatan *syirkah* (kemitraan) di dalam Islam tidak terpisah dari *syirkah* itu sendiri dan dari para *syaarik* (mitra). Jadi bukanlah *syirkah* sebagai sesuatu, sementara kegiatan dan aktivitasnya adalah sesuatu yang lain yang berbeda dari *syirkah*.

Namun, sebagian pertanyaan yang Anda tanyakan tampak terpengaruh oleh realitas praktis *syirkah* Barat. Dalam pandangan Barat sebagian aktivitas *syirkah* mungkin terpisah dari *syirkah* itu sendiri. Konsekuensinya, *syirkah* itu memiliki badan hukum yang terlepas dari pabrik-pabriknya, misalnya. Perkara ini tidak tergambar di dalam *syirkah* secara *syar'i*. Akan tetapi, *syirkah* yang *syar'i* tidak terpisah dari para *syaarik* (mitra) dan khususnya *syaarik* badan (orang). Demikian sebagaimana *syirkah* juga tidak terpisah dari aktivitas dan kegiatannya. Sebabnya, akad *syirkah* ditujukan terhadap

aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan ini.

Kedua: Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Anda adalah sebagai berikut:

Syirkah (kemitraan) di dalam Islam dengan nama dan substansinya tidak dapat diperjualbelikan, tetapi mungkin dibubarkan dengan kesepakatan para *syarik* (mitra) menurut ketentuan syariah. Lalu aset material dan keuntungannya dibagi kepada para *syarik* sesuai kadar kontribusi mereka. Berikutnya *syirkah* itu berakhir, yakni eksistensinya berakhir, bukan dijual kepada pihak lain, sementara *syirkah* tetap berdiri dengan nama dan sifatnya, lalu yang menjalankan *syirkah* tersebut adalah orang-orang yang membeli *syirkah* tersebut! *Syirkah* tidak memiliki nilai material pada zatnya. Pasalnya, *syirkah* adalah akad antara dua orang atau lebih yang di dalamnya masing-masing bersepakat untuk melakukan aktivitas bisnis dengan maksud mencari keuntungan. Artinya, *syirkah* dalam Islam adalah kemitraan dan persekutuan, bukan badan hukum yang terpisah dari para pemiliknya, sebagaimana *syirkah* dalam sebagian potretnya di dalam sistem kapitalisme.

Adapun yang dapat diperjualbelikan dan mungkin secara *syar'i* adalah aset-aset (*property*) milik *syirkah* berupa bangunan, alat atau mesin, lokasi, mutu produk dan semacam itu yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Jika terjadi penjualan maka berakhirilah kepemilikan *syirkah* lama dan para pemiliknya dan menjadi milik *syirkah* baru dan para pemilik baru.

Apa yang Anda sebut “nilai pasar *syirkah* (perusahaan)” atau pabrik, jika itu kembali pada apa yang diubah di dalam syariah (seperti logo komersial, merek dagang, reputasi, pelanggan, dan perkara semacamnya yang membuat pabrik atau *syirkah* itu memiliki nilai lebih dari nilai aset pabrik atau *syirkah*), maka faktor-faktor tersebut dapat diperhitungkan dalam mengestimasi nilai pabrik itu ketika dijual, atau mengestimasi nilai *syirkah* (perusahaan) ketika salah satu *syarik* ingin keluar dari *syirkah* itu

untuk mengestimasi nilai haknya.

Adapun jika itu merujuk pada hal-hal yang tidak boleh, seperti kekayaan intelektual dan sejenisnya, maka tidak boleh diperhatikan ketika mengestimasi nilai yang disebutkan sebelumnya.

Jika *syirkah* (perusahaan) itu memiliki logo komersial atau merek dagang dalam produk-produk salah satu pabriknya dan tidak ada nama perusahaan atasnya, tetapi hanya pabrik saja, maka jika pabrik, logo komersial atau merek dagang itu ingin dijual maka ia mengikuti pabrik itu. Adapun jika logo komersial dan merek dagang itu ada nama *syirkah* (perusahaan) yang dijual maka itu berakhir bersama dengan penjualan *syirkah* (perusahaan).

Merek dagang, sebagaimana yang telah kami sebutkan, itu mengungkapkan pihak yang memproduksi komoditi. Nilainya disandarkan pada mutu komoditi dan reputasi yang diraih oleh produsen komoditi itu di pasar, dll. Jika *syirkah* (perusahaan) yang memproduksi barang itu bubar dan produksinya berakhir, maka merek tersebut menjadi batal karena bubarnya *syirkah* (perusahaan) itu. Tidak boleh ada seorang pun yang mengalihkannya untuk dirinya sendiri karena itu bukan miliknya. Adapun jika salah satu dari *syarik* (mitra) ingin keluar dari *syirkah* (perusahaan), maka nilai merek dagang dapat diperhitungkan ketika mengestimasi nilai aset-aset *syirkah* (perusahaan), untuk memberikan kepada *syarik* (mitra) yang meninggalkan *syirkah* itu haknya di dalam *syirkah* (perusahaan) tersebut.

Berkaitan dengan pertanyaan Anda: “Pabrik yang mengikuti (ada di bawah) *syirkah* (perusahaan) memiliki pengeluaran dan pemasukan, kadang juga memiliki utang yang memiliki beberapa tempo misalnya kepada pemasok bahan baku, juga memiliki piutang pada para pedagang dengan tempo yang berbeda-beda, apakah wajib “mengenolkan” utang dan piutangnya sebelum penjualan?”

Perlu diketahui bahwa aktivitas ini berlangsung sepanjang waktu selama produksi masih berlangsung.

Pabrik dalam Islam tidak terpisah dari *syirkah*, tetapi menjadi aktivitas *syirkah* atau bagian dari aktivitas *syirkah*. Yang memiliki utang bukan pabrik. Sebabnya, pabrik itu bukan pihak yang independent. Pabrik itu hanya merupakan aktivitas dan kegiatan fisik. Jadi yang memiliki utang kepada pihak lain dan memiliki piutang pada pihak lain adalah *syirkah* yang di dalamnya pabrik itu menjadi aktivitasnya atau menjadi bagian dari aktivitasnya. Jika pabrik itu dijual maka yang dijual adalah bangunan, alat, mesin produksi dan apa yang melekat dengannya. Namun, hak-hak yang menjadi tanggungan *syirkah* dan hak-hak yang dimiliki oleh *syirkah* maka harus diselesaikan oleh *syirkah* dengan pihak-pihak yang berkaitan jauh dari penjualan pabrik. Jadi secara *syar'i* tidak boleh menjual pabrik dengan utang-utang dan piutang-piutangnya sebagaimana yang terjadi di dalam sistem kapitalisme.

Berkaitan dengan pertanyaan Anda: "Bagaimana dengan para pegawai dan kontrak-kontrak mereka dengan *syirkah* (perusahaan) ketika penjualan pabrik?"

Akad-akad (kontrak-kontrak) para pekerja itu secara *syar'i* adalah dengan *syirkah*. Sebabnya, pabrik itu bukanlah pihak yang melakukan tindakan hukum. Pabrik itu hanya merupakan aktivitas *syirkah* (perusahaan) atau bagian dari aktivitas *syirkah* (perusahaan). Jika *syirkah* menjual pabrik tempat mereka (para pekerja) itu bekerja maka aktivitas mereka di dalam pabrik tersebut berakhir karena berakhirnya tempatnya dengan penjualan pabrik tersebut. Di sini, *syirkah* (perusahaan) dapat mewakili kepada mereka, aktivitas-aktivitas lainnya di bidang-bidang lain dalam aktivitas *syirkah* dengan tetap bertahannya akad *ijaarah* mereka sampai berakhirnya akad mereka itu. *Syirkah* juga dapat membayar upah mereka dari seluruh jangka

waktu *ijaarah* tanpa mempekerjakan mereka. *Syirkah* juga boleh bersepakat dengan mereka untuk mengakhiri akad-akad *ijaarah* mereka dengan *syirkah* agar pemilik baru pabrik tersebut melakukan akad-akad baru dengan mereka (para pekerja) itu jika pemilik baru itu memandang hal itu sesuai untuknya menurut keahlian para pekerja itu. Semua itu terserah pada kesepakatan berbagai pihak itu.

Di atas semua itu, akad-akad *ijaarah* para pekerja itu tetap berjalan dengan *syirkah* sampai berakhir jangka waktu akadnya. Akad *ijaarah* dalam Islam bersifat mengikat dan wajib ditentukan/dibatasi jangka waktunya dan berakhir dengan berakhirnya jangka waktu itu jika tidak diperbarui.

Berkaitan dengan pertanyaan Anda tentang *syirkah* (perusahaan) program dan aplikasi, maka program dan aplikasi adalah produk yang memiliki manfaat sehingga secara *syar'i* boleh dijual. Artinya, *syirkah* yang mengembangkan program atau aplikasi boleh menjualnya kepada pihak lain, asal program atau aplikasi yang mana *syirkah* (perusahaan) itu memberikan kepada pembeli itu informasi-informasi dan kode-kode yang memiliki hubungan. Dalam keadaan ini *syirkah* (perusahaan) pertama yang menjual program atau aplikasi itu secara *syar'i* tidak boleh tetap menggunakan program atau aplikasi ini selama dia telah menjualnya dan menjual asalnya, yakni menjual ide yang di atasnya tegak aplikasi itu dan dia mengharuskan dirinya sendiri untuk tidak menggunakannya.

Wallâh a'lam wa ahkam. □

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah tanggal 28 Rabi'ul Awwal 1444 H - 24 Oktober 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/85037.html>
<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/664247338595972>

MENDIDIK ANAK DI TENGAH ARUS MODERASI AGAMA

Wiwing Noeraini

Ayah bunda, Allah SWT memerintahkan kita untuk masuk Islam secara keseluruhan. Demikian sebagaimana firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara menyeluruh. Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kalian (QS al-Baqarah [2]: 208).

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan, “Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang Mukmin dan mempercayai Rasul-Nya, untuk mengambil seluruh ikatan dan syaria Islam, mengerjakan seluruh perintah-Nya serta meninggalkan seluruh larangan-Nya, sesuai kemampuan mereka.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 1/247).

Karena itulah kita juga harus mendidik anak agar berislam *kâffah* sebagai bagian dari menjalankan perintah Allah SWT. Namun, hari

ini banyak sekali tantangan mendidik anak berislam secara *kâffah*. Salah satunya adalah menguatnya arus pemikiran moderat yang terus menarasikan bahwa berislam secara *kâffah* adalah cara beragama yang salah, berlebihan (ekstrem) dan berpotensi memunculkan konflik dan permusuhan.

Pemikiran Islam moderat ini telah merobohkan segala sesuatu yang sudah kita tanam dan bangun pada anak. Ketika kita menanamkan bahwa hanya Islam satu satunya agama yang benar, pemikiran moderat justru mengajarkan bahwa semua agama benar. Ketika kita mengajarkan pakaian *syar’i* dan membatasi pergaulan dengan lawan jenis, pemikiran moderat mengajarkan sebaliknya. Tak penting pakaian *syar’i* itu. Tak perlu juga berlebihan membatasi pergaulan. Yang penting adalah pakaian sopan dan menjaga adab. Demikian kata mereka. Bahkan ketika kita mengajarkan bahwa Islam adalah wahyu Allah SWT, pemikiran moderat menghancurkannya dengan menganggap bahwa Islam hanyalah sebatas agama Arab.

Parahnya, pemikiran moderat tersebut



Salat: “Di al-Waie edisi Rabiul Awal, 1-31 Oktober 2022 di halaman 44 kolom kanan atas tertulis: QS al-Ahzab [29]: 56. “Seharusnya QS al-Ahzab [33]: 56

sangat massif diuruskan melalui program moderasi beragama. Masuk ke dalam kurikulum Pendidikan sejak anak usia dini hingga perguruan tinggi. Tak ada yang mampu menolaknya karena ini adalah program Pemerintah.

Lalu bagaimana seharusnya sikap kita sebagai orangtua? Jelas, kita harus terus mendidik anak berislam secara *kâffah* dan berusaha melawan arus moderasi tersebut, betapapun sulitnya itu. Bagaimana caranya?

Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. *Pertama: Menanamkan keimanan yang kokoh pada anak.* Membangun keyakinan bahwa Islam bukan agama dan budaya Arab, melainkan agama yang berasal dari wahyu Allah. Islam adalah satu satunya agama yang benar. Satu satunya agama yang diridhoi Allah. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾

Sungguh agama (yang diridhai) oleh Allah hanyalah Islam (QS Ali Imran [3]: 19).

Kita perlu memastikan anak memegang kuat keyakinan tersebut. Karena itu kita perlu mencarikan sekolah dan lingkungan yang mampu bersama dengan kita dalam membangun keyakinan tersebut. Ketika belum mendapatkannya, tentu orangtua harus bekerja lebih keras untuk memastikan anak memegang erat keyakinan tsb. Ketika goyah maka kita harus segera menguatkannya.

Apalagi untuk anak-anak yang sudah besar. Mereka relatif lebih 'sulit' diarahkan karena tidak lagi menjadikan orang tuanya sebagai satu-satunya rujukan dalam berpikir dan berpendapat. Mereka menerima informasi dari banyak sumber, termasuk dari media sosial. Karena itu kita perlu mengarahkan anak agar mampu menyeleksi berbagai macam informasi tersebut dengan menggunakan standar Islam.

Kita bisa lihat, betapa banyak informasi hari ini yang menggiring anak-anak kita untuk

berpikir bahwa berpindah agama adalah hal yang biasa. Bukan sebuah hal yang tabu. Apalagi sebuah keburukan. Alasannya, kata mereka, karena semua agama benar. Tanpa disadari, akhirnya anak-anak kita merasa 'biasa saja' menyikapi orang yang berpindah agama. Tidak menghujat dan mencela mereka. Padahal jelas itu salah.

Untuk itulah kita perlu banyak *sharing* dan berdiskusi dengan mereka sehingga kita tahu apa yang mereka pahami tentang Islam. Ketika ada yang salah maka kita harus bersegera meluruskannya.

Kedua: Membangun pemahaman bahwa taat kepada Allah adalah harga mati. Taat harus *kâffah*, yaitu pada semua syariah, bukan hanya pada sebagian syariah (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 85, 208). Ketaatan inilah yang akan menentukan bagaimana akhir kehidupan kita di akhirat kelak; apakah berakhir dengan bahagia berada di jannahNya atau menderita berada di nerakaNya.

Di sinilah pentingnya membangun *mindset* anak: Kepada siapa seharusnya ia taat? Mana yang akan ia pilih ketika dihadapkan pada dua pilihan: Taat pada manusia, sementara maksiat kepada Allah, sehingga mendatangkan murka Allah? Ataukah taat kepada Allah, sementara menentang pendapat manusia, sehingga menimbulkan murka manusia? Tentu yang kedua yang kita pilih.

Konsep ketaatan ini adalah bekal yang sangat penting bagi anak saat mereka berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di tempat lainnya. Saat ini, sering pemahaman Islam *kâffah* dibenturkan dengan konsep ketaatan. Ada opini yang menggiring umat agar lebih taat pada aturan negara daripada aturan agama (syariah). Bahkan ada anggapan taat pada syariah Allah secara *kâffah* hanya boleh dilakukan ketika aturan negara membolehkan.

Tentu ini cara berpikir yang salah. Anak

harus dijauhan dari cara berpikir yang salah seperti ini. Mereka harus diarahkan pada cara berpikir yang benar, yakni bahwa aturan Islam (syariah) yang harus diutamakan daripada aturan apapun, bahkan termasuk aturan negara. Mengapa demikian? Tentu karena Allah yang memerintahkan demikian. Allah menghendaki kita tunduk pada hukum-Nya saja. Hukum Allah adalah sumber dari segala sumber hukum. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصُلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ
الْفَاصِلِينَ﴾

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik (QS al-An'am [6]: 57).

Ketiga: Memahami anak bahwa berislam secara kâffah adalah cara beragama yang benar. Tentu karena memang seperti itulah yang diperintahkan Allah SWT. Berislam secara kâffah tak akan memunculkan konflik dan permusuhan, melainkan justru akan membawa kebaikan, rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.

Sebaliknya, berislam secara moderat adalah cara beragama yang salah dan bertentangan dengan Islam yang shahih. Islam moderat hakikatnya adalah Islam ala Barat. Ia didesain untuk menjauhkan umat dari ajaran Islam, juga agar umat bersedia mengkompromikan Islam dengan pemikiran kufur seperti demokrasi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender dll.

Tentu penanaman ini akan menghadapi hambatan. Salah satunya menimpa anak-anak yang sedang berusaha untuk berislam secara kâffah. Di sekolah, bisa jadi mereka akan dianggap sebagai murid radikal, intoleran, atau arogan hanya gara-gara menyampaikan dakwah Islam kâffah di tengah-tengah temannya. Identitas Muslim—seperti

kerudung yang panjang dan lebar, baju jilbab yang juga panjang dan longgar—akan sangat mungkin menjadi bahan ejekan, dianggap eksklusif, dan dianggap cara berpakaian yang tak sesuai dengan budaya Indonesia. Tak jarang, anak-anak akan merasa lelah, tak sanggup menanggung beban ejekan dan cemoohan sebagai konsekuensi berislam kâffah. Di sinilah peran orangtua diperlukan untuk menguatkan mereka.

Karena itulah kita harus benar-benar mengokohkan iman mereka, membekali dengan tsaqâfah Islam yang cukup, sekaligus mendorong mereka berdakwah menyampaikan kebenaran Islam sekalipun itu pahit.

Semoga itu semua menjadi bekal yang cukup agar saat kita tak bersama mereka. Mereka mampu istiqamah berislam secara kâffah dan mampu membentengi diri bahkan melawan arus moderasi beragama yang kencang menerpa.

Khatimah

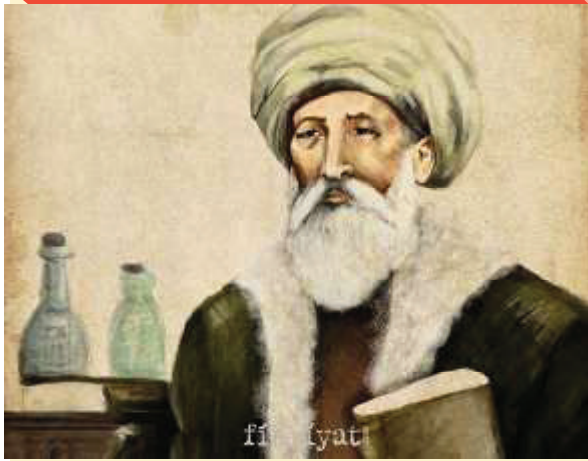
Demikianlah sebagian dari apa yang bisa kita upayakan untuk mendidik anak berislam secara kâffah di tengah arus moderasi yang menguat. Tentu ayah dan bunda, juga semua anggota keluarga lainnya, harus sepakat terlebih dulu dalam proses pendidikan ini. Jangan sampai apa yang kita ajarkan berbeda bahkan berseberangan dengan apa yang diajarkan anggota keluarga lainnya.

Tak kalah penting, kita harus terus-menerus mendoakan anak-anak kita. Mengangkat tangan, menengadahkan kepala, bermunajat terutama di sepertiga malam terakhir, meminta kepada Allah SWT: Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menjaga mereka; menjadikan mereka berpegang teguh pada ajaran Islam; juga menjadikan mereka sebagai bagian dari perjuangan penegakan Islam kâffah. Aamiin.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

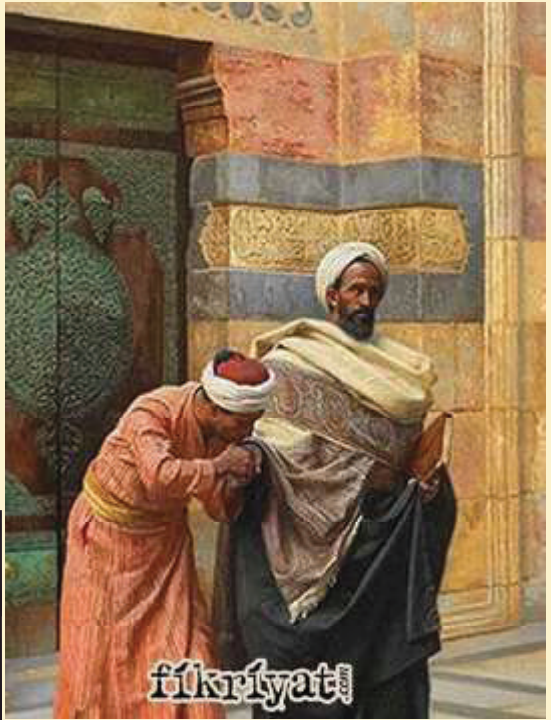
Akşemseddin, Penakluk Spiritual Istanbul

Tahukah Anda bahwa Akşemseddin, dokter terbaik pada masanya, adalah ilmuwan pertama yang menemukan mikroba? Akşemseddin, guru Fatih Sultan Mehmet dan penakluk spiritual Istanbul, memiliki peran besar dalam Islamisasi Anatolia. Fatih Sultan Mehmet berkata, "Dia adalah guruku. Dia adalah penakluk spiritual kota." Ulama besar ini katanya memberikan khutbah pertama pada shalat Jumat di Hagia Sophia setelah penaklukan.



Akşemseddin bernama asli Muhammad Semseddin bin Hamza, lahir pada tahun 1390 di Damaskus, yang terletak di perbatasan Suriah saat ini. Akşemseddin, yang menghafal al-Quran pada usia muda, datang ke Anatolia bersama keluarganya pada usia 7 tahun dan menetap di distrik Kavak di Samsun. Sepeninggal ayahnya, Syaikh Serafeddin Hamzah, yang merupakan seorang sarjana, ia belajar kedokteran di samping ilmu-ilmu syariah.

Akşemseddin, yang menjadi profesor di Madrasah Osmancik dalam waktu singkat, berkeliling Iran, Damaskus dan Bagdad untuk bangkit di jalur Sufisme.



Akşemseddin pergi ke Edirne menemui Fatih sebanyak dua kali sebelum penaklukan Istanbul. Dia menyembuhkan luka prajurit Murad II, Candarlioglu Suleyman Çelebi dan salah satu putri Fatih.



Akşemseddin yang dinyatakan sebagai "Tabib-i ebdan" mendapatkan ketenaran sebagai dokter yang baik pada masanya dan bekerja di bidang kedokteran, mengangkat masalah mikroba untuk pertama kalinya dalam sejarah kedokteran.

Sarjana, yang mengemukakan gagasan bahwa penyakit ditularkan oleh mikroba, dianggap sebagai dokter pertama yang menghubungkan subjek ini setidaknya 100 tahun sebelum dokter Italia bernama Fracastor, yang memberikan informasi akurat di bidang ini.



ffkriyat



Fatih Sultan Mehmet berkata, “Dia adalah guruku. Dia adalah penakluk spiritual kota” Aksemseddin memberikan khutbah pertama pada sholat Jumat di Hagia Sophia setelah penaklukan.

Sultan Mehmet mendesak Aksemseddin untuk menerima dibangun Masjid dan pondoknya sewaktu ia kembali ke Goynuk. Tapi semuanya dia tolak. Ia hanya menyetujui pembangunan air mancur. Dia meninggal di sini pada tahun 1459.



ffkriyat

Selama pengepungan Istanbul, Mehmet meminta Aksemseddin untuk menemukan makam Ebu Eyyub Ansari. Aksemseddin “Sultan saya, saya melihat cahaya turun di distrik ini setiap malam.” Dia menunjukkan lokasi kuburannya dan menandai lokasi kuburan dengan menanam pohon di kepala dan kakinya.



ffkriyat

Fatih Sultan Mehmet memindahkan dua pohon yang ditanam ini untuk menguji Aksemseddin dan menanamnya di tempat yang telah ditentukan di halaman, dan dia melepaskan cincin itu dari jarinya dan menguburnya di tempat makam itu berada. Keesokan harinya, ketika Aksemseddin datang, dia datang ke tempat kuburan itu dan menanam tongkatnya di tengah kuburan tanpa mampir ke pohon.



Di masa-masa sulit saat penaklukan, beliau selalu memberikan kesan yang kuat dengan ucapan, doa, sikap dan perilaku yang mendukung spiritualitas baik Fatih maupun tentara. Aksemseddin memiliki tujuh putra. Ini masing-masing bernama Sadullah, Fazlullah, Nurullah, Emrullah, Nasrullah, Nurulhuda dan Hamdullah Hamdi. Putra bungsuanya, Hamdullah Hamdi, berpengetahuan luas dalam delegasi, musik dan termasuk di antara penyair terkemuka pada masanya.

Karya-karya Aksemseddin diantaranya: *Risale-un Nuriyye Aksemseddin*, *Risale-i Zikrullah*, *Risale-i Serh-i Ahval-i Haci Bayram-i Veli*, *Defu Metain*, *Makamat-i Evliya* (Kantor Orang Tua), *Maddetu'l Hayat* (Life Matter), *Nasihathname-i Aksemseddin* (Nasihat Aksemseddin), *Kitabu't-Tip* (Buku Obat) dan *Hall-i Muskilat* (Aula Kesulitan)



LINTAS DUNIA

Utang LN Rugikan Kemandirian dan Keputusan Politik

Hizbut Tahrir Tunisia menilai pinjaman luar negeri merugikan kemandirian keputusan politik secara nyata.

“Pinjaman luar negeri memiliki kerugian nyata bagi kemandirian dan keputusan politik negara. Jalur pinjaman luar negeri untuk pembiayaan sebelumnya merupakan jalan menuju penjajahan langsung negara,” jelas HT Tunisia dalam *Surat Terbuka dari Hizbut Tahrir Wilayah Tunisia kepada Para Pejabat Pemerintah Tunisia*, Senin, 28 Rabi’ul Awal 1444 H (24 Oktober 2022).

Melalui pinjaman luar negeri tersebut, ungkap HT Tunisia, Prancis datang untuk menjajah Tunisia, dan hari ini, itu adalah cara utama untuk memperluas pengaruh dan konspirasinya melawan negara, dan tidak ada kebaikan yang pernah datang darinya. “Negara kita, Tunisia, adalah saksi terbaik untuk hal ini,” jelasnya.

Total utang publik dalam dinar berjumlah 105,7 miliar dinar pada Maret lalu, yang berarti dua kali lipat lebih dari 4 kali lipat utang dibandingkan tahun 2010 (sebesar 25 miliar dinar).

HT Tunisia menegaskan, ekonomi tidak bisa ditangani dengan cara meminjam dari organisasi internasional ini atau itu, tetapi dengan cara berdiri di atas realitas masalah ekonomi pada awalnya dan kemudian mencari cara penyelesaian

yang benar, terutama karena krisis ekonomi di Tunisia bukanlah krisis sementara, melainkan krisis struktural yang mencakup semua sektor ekonomi, dan penyebab utamanya adalah sistem kapitalis yang memungkinkan, melalui undang-undang ekonominya, untuk menempatkan ekonomi negara di bawah hegemoni Barat dan senjata keuangannya.

Hal itu, menurutnya, setidaknya menyebabkan tiga hal. *Pertama*, pemaksaan kebijakan ekonomi steril di bawah judul reformasi ekonomi yang diperlukan lembaga keuangan ketika memberikan pinjaman, yang menghambat sektor-sektor vital seperti pertanian, industri dan perdagangan, dan mengganti sektor-sektor marjinal seperti pariwisata dengan mereka.

“pengenaan Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa, yang menghancurkan tatanan industri, meningkatkan tingkat pengangguran dan kemiskinan, dan memperdalam defisit perdagangan,” ungkapnya.

Kedua, pengambilalihan lembaga-lembaga publik dan penjarahan kekayaan negara, gas, mineral dan lain-lain oleh perusahaan kolonial atas nama investasi asing.

Ketiga, menghubungkan dinar ke mata uang asing, menyebabkan nilainya menurun hampir kehilangan nilainya. Dinar Tunisia terdepresiasi terhadap dolar selama tahun-tahun setelah revolusi sebesar 128% (1,42 dinar per dolar pada 2011 menjadi 3,25 dinar saat ini).

“Selain itu, sistem kapitalis itu sendiri adalah akar dari penyakit dan penderitaan terburuk karena fondasi kehidupan ekonomi kapitalis dibangun bersifat destruktif,” tegasnya.

Konsep Berbahaya

Ide-ide kapitalis yang merusak dan konsep ekonomi yang berbahaya ini, menurut HT Tunisia, setidaknya ada empat. *Pertama*, menggambarkan masalah ekonomi sebagai kelangkaan relatif barang dan jasa (kekayaan), bukan pemerataan kekayaan.

Kedua, ketergantungan ekonomi kapitalis

pada bunga. *Ketiga*, terjadinya korupsi sistem moneter global, yang mengecualikan emas dan perak dari uang tunai, dan menjadikan dolar sebagai dasar uang global.

Keempat, pembatasan properti yang salah yang dibagi lagi menjadi sektor swasta (kepemilikan pribadi) dan sektor publik (kepemilikan negara), dan penghilangan kepemilikan umum yang ditentukan Islam dan membedakannya dari sistem lain.

HT Tunisia menyebut, yang paling berbahaya dalam masalah ini adalah bahwa otoritas dan para ahlinya, yang merupakan para lulusan sekolah kapitalis, bersikeras menghubungkan Tunisia dengan Barat dan mengecualikan Islam dan keputusannya.

“Oleh karena itu, kami di Hizbut Tahrir Wilayah Tunisia menyeru Anda untuk meninggalkan prinsip kapitalis dan sistem ekonomi dan keuangannya, menolak menanggapi tekanan internasional dan menolak bantuan internasional dan pinjaman bank, dan sebagai imbalannya Anda harus mengaktifkan proyek peradaban Islam sehingga Anda dapat menantikan kehidupan baru, aman dan terjamin yang bebas dari krisis ekonomi atau keuangan, diterangi oleh keadilan sistem ekonomi Islam. Islam merupakan sistem Ilahi yang mencegah kelas mana pun dalam masyarakat mengendalikan semua orang lain,” pungkasnya.

Perang Melawan Teror, Alat Barat Melawan Islam

Anggota Kantor Media Hizbut Tahrir Tanzania Said Bitomwa menyebutkan propaganda perang melawan teror di Tanzania, negara-negara Afrika dan negara-negara berkembang umumnya merupakan alat kolonial dan Barat untuk berperang melawan Islam, eksploitasi dan campur tangan dalam urusan Muslim.

“Benar bahwa propaganda perang melawan teror di Tanzania, negara-negara Afrika dan negara-negara berkembang umumnya, merupakan alat kolonial dan Barat untuk berperang melawan Islam, eksploitasi dan campur

tangan dalam urusan Muslim,” tegasnya seperti diberitakan *Mediaumat.id*, Sabtu (22/10/2022).

Hal itu dinyatakan Said untuk menyikapi bergabungnya Tanzania dengan negara-negara Afrika lainnya untuk menerapkan Protokol Konvensi AU tentang Pencegahan dan Pemberantasan Terorisme pada Senin (19/9/2022).

Setelah mendukung resolusi untuk ratifikasi protokol itu, Menteri Dalam Negeri Insinyur Hamad Yusuph Masauni mengatakan bahwa Tanzania memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan beberapa manfaat, termasuk mengintensifkan pertahanan dan keamanan rakyat dan properti mereka dan menyederhanakan pertukaran informasi intelijen tentang terorisme melalui kolaborasi erat dengan negara-negara anggota.

Menurut Said, kolonialis Barat memaksa negara-negara lemah untuk membunuh, menyiksa dan memenjarakan rakyat mereka sendiri dengan dalih memerangi terorisme dengan pertukaran dengan suap dari Barat yang disebut sebagai dana untuk memerangi terorisme.

Apalagi di Tanzania, lanjut Said, tidak pernah ada kasus terbuka tentang teroris yang benar-benar ditangkap terlepas dari propaganda jangka panjang yang dilakukan. Pada bulan Juni 2019 mantan Menteri Dalam Negeri Kangi Lugola mengonfirmasi bahwa tidak ada ancaman teror di Tanzania. Sebelum itu pada bulan Februari 2017 mantan Menteri Konstitusi dan Urusan Hukum, Dr. Harrison Mwakymbe mengatakan kepada parlemen bahwa tidak ada ancaman teror yang dilaporkan di negara itu dalam beberapa tahun terakhir.

“Semua pernyataan resmi ini menegaskan satu realitas yaitu tidak adanya terorisme di negara ini alih-alih terjadi penggunaan propaganda perang global melawan teror yang menargetkan Islam dan Muslim di seluruh dunia serta untuk mengganggu perdamaian dan harmoni dan untuk memuluskan jalan bagi eksploitasi Barat atas sumber daya dunia ketiga,” pungkasnya. **[Joy dan Tim]**

Kiai Syamsuddin Ramadhan: **MODERASI AGAMA BERBAHAYA**



Pengantar Redaksi:

*Pembaca yang budiman, belum lama ini Menag RI melontarkan wacana bahwa Islam adalah agama yang datang dari Arab. Karena itu, kata dia, Islam harus menghormati budaya lokal di Indonesia. Pertanyaannya: Apa makna sebenarnya dari wacana yang dilontarkan Menag ini? Apa yang melatarbelakanginya? Apa pula tujuannya? Adakah wacana ini berkaitan dengan wacana moderasi agama yang makin gencar akhir-akhir ini, yang sekaligus juga menjadi agenda Kemenag RI? Bagaimana pula kaitannya dengan wacana Islam Nusantara? Apakah wacana moderasi agama itu penting ataukah justru berbahaya bagi umat? Bagaimana seharusnya umat Islam menyikapi semua ini? Itulah di antara sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh Redaksi kepada **Kiai Syamsuddin Ramadhan**, dalam rubrik Hiwar kali ini. Berikut ini jawaban dan penjelasan beliau.*

Kiai, belum lama Menteri Agama RI mengatakan bahwa Islam adalah agama pendatang dari Arab. Bagaimana menurut Kiai?

Statemen tersebut tidak saja keliru dan ceroboh, tetapi juga menyimpan tendensi-tendensi jahat. Islam bukan berasal dari Arab

atau berasal dari Nabi Muhammad sebagai salah satu bagian orang Arab. Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT, Penguasa alam semesta dan seisinya. Hal ini bisa dipahami dari QS az-Zumar [39] ayat 1, QS QS Hud [11] ayat 1, dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang

berasal dan bersumber dari Allah SWT.

Jika demikian, bagaimana kita mendefinisikan Islam secara tepat?

Ulama mendefinisikan, *“Islam adalah agama yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, dirinya sendiri dan manusia yang lain. Hubungan manusia dengan Penciptanya mencakup perkara-perkara aqidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup perkara-perkara akhlak, makanan dan pakaian. Adapun hubungan manusia dengan manusia yang lain mencakup perkara-perkara muamalah dan ‘uquubat.”*

Islam adalah jalan keselamatan bagi seluruh manusia. Siapa saja yang tidak memeluk agama Islam, seluruh perbuatannya sia-sia. Demikian sebagaimana yang Allah SWT nyatakan QS Ali Imran [3] ayat 85.

Islam adalah satu-satunya agama dan jalan hidup yang sempurna dan diridahi Allah SWT. Itu yang Allah SWT nyatakan dalam QS al-Maidah [5] ayat 3.

Islam diturunkan Allah SWT untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk bangsa atau kaum tertentu. Nabi Muhammad saw. diutus bukan hanya untuk orang Arab, tetapi untuk seluruh umat manusia. Ini sudah sangat jelas dinyatakan oleh Allah SWT QS Saba’ [34] ayat 28, juga QS al-A’raf [7] ayat 158.

Islam diturunkan Allah SWT untuk mengentaskan manusia dari kekufuran dan adat-istiadat rusak. Bahkan Islam diturunkan untuk mengalahkan semua agama. Demikian yang Allah SWT tegaskan dalam QS ash-Shaff [61] ayat 9.

Karena itu Islam adalah petunjuk dan kebenaran yang seharusnya disambut dengan hangat, dibela dan disebar. Sebaliknya, setiap agama, keyakinan adat-istiadat dan budaya yang bertentangan dengan Islam wajib untuk ditinggalkan.

Apakah statemen Menag itu

membahayakan?

Benar. Statemen dia ini membahayakan. *Pertama*, itu bisa bermakna tentang perlunya mempertahankan budaya dan adat-istiadat setempat tanpa memandang apakah ia bertentangan dengan Islam atau tidak. Benar. Budaya dan adat-istiadat setempat yang tidak bertentangan dengan Islam bisa dipertahankan. Misal: sikap gotong-royong, sopan santun, dan lain sebagainya. Namun demikian, keyakinan, tradisi, adat-istiadat dan budaya yang bertentangan dengan Islam harus dijelaskan kesalahan dan pertentangannya dengan Islam. Islam melarang kaum Muslim menyakini dan mempraktikkan adat-istiadat dan budaya semacam ini. Namun demikian, dalam hal keyakinan/agama, pemeluknya dari kalangan non-Muslim tidak akan dan tidak boleh dipaksa agar masuk Islam. Mereka pun tidak akan dipaksa meninggalkan agama, adat-istiadat dan budaya mereka. Hanya saja, sikap menenggang semacam ini tidak boleh menghalangi kaum Muslim untuk terus mengkritik agama/keyakinan dan adat-istiadat orang kafir hingga mereka masuk ke dalam Islam dengan kesadaran sendiri.

Kedua, statemen “Islam harus menghargai budaya yang ada di Indonesia” mengesankan bahwa Islam adalah agama intoleran, anti kerukunan dan hendak memberangus pluralitas. Padahal Islam tidak pernah memiliki persoalan dengan toleransi dan pluralitas. Islam datang dengan seperangkat aturan untuk mengatur keragaman.

Statemen tersebut juga bisa ditafsirkan sebagai upaya menghalangi dakwah Islam. Padahal pengakuan Islam terhadap adanya keragaman agama, budaya dan adat-istiadat tidak berarti Islam melarang umatnya mengkritik dan menyingkap kesalahan dan keburukan agama, adat-istiadat dan budaya di luar Islam. Justru kaum Muslim diperintahkan menyingkap kebatilannya dan menjelaskan kerusakannya dengan *hujjah* dan argumentasi. Kaum Muslim dilarang berdiam diri terhadap agama, keyakinan,

sistem hukum dan adat-istiadat yang bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam.

Ketiga, Menag menstereotip Islam sebagai agama Arab. Selain salah, propaganda Islam adalah agama Arab merupakan upaya mengokohkan paham nasionalisme, mereduksi Islam dalam lokalitas-lokalitas budaya serta membangun friksi di tubuh kaum Muslim. Padahal seluruh kaum Muslim adalah bersaudara. Kemuliaan tidak ditentukan oleh suku, bangsa dan ras; tetapi oleh ketakwaannya.

Jadi apakah Islam tidak mesti menghormati budaya lokal? Atau bagaimana?

Keragaman budaya, agama dan adat-istiadat merupakan sesuatu yang wajar dan lumrah. Negeri-negeri yang dimasuki pendakwah Islam, pada galibnya memiliki agama, keyakinan dan budaya-budaya lokal. Dalam hal ini, Islam melarang kaum Muslim memaksa penduduk setempat yang non-Muslim masuk ke dalam Islam. Kaum Muslim hanya diperintahkan mendakwahkan Islam kepada mereka dengan hikmah dan argumentasi. Islam juga memerintahkan kaum Muslim untuk menyingkap kesesatan, kekufuran dan penyimpangan agama, adat-istiadat dan budaya lokal yang bertentangan dengan Islam. Kaum Muslim dilarang bermanis muka dan mengakui kebenaran agama di luar Islam.

Adapun adat-istiadat dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam maka bisa tetap dipertahankan.

Apakah wacana yang dilontarkan Menag ini didesain untuk mendukung kemunculan Islam versi lokal, seperti Islam Nusantara dan Islam Indonesia?

Benar. Wacana seputar Islam versi lokal, seperti Islam Nusantara atau Islam Indonesia, sejatinya untuk memasifkan proyek moderasi Islam. Proyek ini ditujukan untuk mengubah sudut pandang kaum Muslim agar mau menerima prinsip-prinsip demokrasi-sekuler. Islam versi

lokal ini, seperti Islam Nusantara, sejatinya adalah Islam moderat dengan wajah baru. Gagasan ini juga ditujukan untuk mengokohkan nasionalisme, untuk mengokohkan budaya setempat, sekaligus menyerang dan menolak dakwah Islam, khususnya dakwah yang menyerukan formalisasi syariah Islam dalam ranah negara dan masyarakat.

Ide ini sangat berbahaya. Selain bisa mengubah sudut pandang dan keberagaman umat Islam agar mau menerima ajaran-ajaran kunci demokrasi Barat, gagasan ini juga bisa makin mengokohkan eksistensi negara-bangsa. Dengan itu kaum Muslim terpecah-belah dan tetap berada dalam dominasi dan penjajahan Barat.

Apakah ide tersebut merupakan rangkaian dari serangan terhadap Islam?

Benar. Ini adalah serangan untuk menghancurkan inti kekuatan dan pertahanan terakhir kaum Muslim, yakni keterikatan mereka dengan akidah dan syariah Islam. Mereka hendak mencangkokkan “persepsi Islam” ala Barat, yang mau menerima prinsip dan peradaban Barat.

Apakah ini ada kaitannya dengan proyek global untuk kepentingan negara-negara penjajah Barat?

Benar pula. Ini adalah proyek global yang didesain untuk kepentingan negara-negara imperialis Barat. Ini sebagaimana masukan RAND Corporation dalam *Building Moderate Muslim Network* (2007) bahwa, “Karakteristik Muslim Moderat untuk tujuan studi ini, Muslim moderat adalah mereka yang menyebarluaskan dimensi kunci budaya demokrasi. Ini termasuk dukungan untuk demokrasi dan hak asasi manusia yang diakui secara internasional (termasuk kesetaraan gender dan kebebasan beribadah), penghormatan terhadap keragaman, penerimaan sumber hukum non-sektarian, serta penentangan terhadap terorisme dan bentuk

kekerasan tidak sah lainnya.”

Negara-negara mana saja yang telah melakukan proyek ini? Bagaimana bentuknya?

Hampir semua negara di Dunia Islam telah melaksanakan proyek ini. Termasuk Indonesia. Dari sisi aturan, mereka mengesahkan beberapa undang-undang yang ditujukan memberikan payung hukum atas proyek ini. Di Indonesia telah disahkan UU No. 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Ini merupakan tindak lanjut dari Perppu No. 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme; Penerbitan Peraturan Presiden No. 46 Tahun 2010 tentang BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang disahkan tanggal 16 Juli 2010. Perpress Nomor 7 Tahun 2021 yang disahkan pada tanggal 6 Januari 2021 RAN PE (Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme), BRIN, dan undang-undang lain.

Moderasi beragama dijadikan salah satu program prioritas nasional Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Dalam Renstra Kementerian Agama tahun 2020-2024, moderasi beragama dan kerukunan umat beragama juga dijadikan salah satu sasaran strategis pembangunan bidang agama yang perlu ditingkatkan. Kementerian Agama memfasilitasi modul moderasi beragama serta menjadikan misi moderasi beragama di setiap aktivitas kegiatan madrasah.

Sosialisasi gagasan ini juga terus dilakukan dengan menggelar berbagai kegiatan dengan tema moderasi agama. Pada tanggal 26 September 2017, diselenggarakan deklarasi anti radikalisme dan terorisme dari seluruh pimpinan perguruan tinggi se-Indonesia, yang diselenggarakan di Nusa Dua, Bali.

Pada tanggal 1 Mei 2018, diselenggarakan

Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) Wasatiyyah Islam di Istana Kepresidenan Bogor, yang menghasilkan Bogor Message, yang salah satu butirnya mengokohkan wacana *wasathiyyah* Islam, dan masih banyak lagi.

Di dunia pendidikan, di era Menteri Agama Fachrul Razi dilakukan revisi 155 buku agama Islam. Mata pelajaran yang dianggap intoleran dan tidak moderat dihapus, atau setidaknya diberi catatan. Mata pelajaran seputar jihad dan perang dipastikan dihapus. Materi Khilafah diberi catatan bahwa Khilafah tak lagi relevan di Indonesia.

Barat juga merangkul kelompok tradisional untuk menderaskan arus moderasi Islam. Para Pengurus Besar Nadhlatul Ulama (PBNU) pun mendukung pemikiran Islam moderat di kalangan umat Islam. KH Ma'rif Amin pernah menegaskan bahwa ulama bertanggung jawab dalam menjaga NKRI dari rongrongan kelompok radikal kanan dan radikal kiri.

Dari sisi pendanaan, anggaran moderasi beragama lintas direktorat jenderal tahun ini mencapai Rp 3,2 triliun.

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komisaris Jenderal Boy Rafli Amar juga mengajukan tambahan anggaran sebesar Rp 304,7 miliar untuk pagu indikatif tahun 2021. Boy mengatakan BNPT sebelumnya telah mendapatkan alokasi anggaran sebesar Rp 515,9 miliar untuk 2021.

Siapa saja aktor-aktor yang menjadi pegiat proyek ini?

Tentu aktor di balik proyek ini adalah negara imperialis Barat, dalam hal ini AS dan sekutu-sekutunya. Negara imperialis Barat menyadari, selama ajaran Islam murni masih diyakini dan tumbuh berkembang di tubuh umat Islam, selama itu pula akan terus ada perlawanan terhadap negara kafir imperialis Barat dan kepentingannya di Dunia Islam. Oleh karena itu, Barat menggagas proyek moderasi Islam yang ditujukan untuk mengubah sudut pandang kaum Muslim agar

mereka mau menerima ide dan pemikiran Barat, khusus demokrasi dan kebebasan. Sebabnya, Islam moderat adalah kunci penyebaran demokrasi Barat di negeri-negeri Islam.

Selanjutnya, melalui antek-anteknya dari kalangan penguasa kaum Muslim dan organisasi Islam pro-Barat, mereka memasifkan proyek ini di tubuh kaum Muslim dengan cara memberikan dukungan penuh kepada kelompok atau individu yang pro-Barat, serta mempersempit ruang dan gerak kelompok yang melakukan perlawanan terhadap ide-ide kufur Barat. Mereka juga terus berusaha membangun jaringan Islam moderat di seluruh dunia untuk mengimbangi kekuatan jaringan Islam radikal.

Bagaimana modus operandi mereka?

Modus operandi mereka adalah: *Pertama*, menekan kelompok atau perorangan yang dianggap melawan paham-paham demokrasi-sekuler, serta menyuarakan penerapan syariah dan Khilafah. Menutup akses dan membuat efek traumatik kepada para aktivis-aktivis dakwah dengan cara melakukan penangkapan, penyiksaan, bahkan pembunuhan. Tindak kekerasan ini diberi payung hukum “memberantas terorisme dan radikalisme beragama”. Tujuannya adalah agar orang-orang yang disasar keluar dari “organisasi radikalnya”, dan membuat masyarakat takut berinteraksi atau memberikan dukungan kepada gerakan-gerakan radikal.

Kedua, mendukung kelompok atau perorangan yang jelas-jelas memberikan dukungan pada proyek moderasi Islam, dengan sejumlah insentif.

Ketiga, menyerang ajaran Islam ortodoks semacam jihad, perang, Khilafah, kafir, *qishaash*, murtad, *thaaghuut*, dan lain sebagainya.

Keempat, menyerang pribadi tokoh dan aktivis Islam melalui *buzzer-buzzer* yang sengaja dipelihara, dan masih banyak lagi.

Lalu bagaimana seharusnya umat Islam bersikap terhadap semua ini?

Umat Islam harus menolak dan melawan ide moderasi Islam, dalam semua bentuknya. Pasalnya, moderasi agama digagas negara imperialis Barat untuk melanggengkan penjajahan di dunia Islam, serta mengubah sudut pandang kaum Muslim agar menerima ajaran demokrasi, sekulerisme dan nasionalisme. Ide ini tidak hanya mengokohkan dominasi dan imperialisasi Barat atas Dunia Islam. Ia juga merusak kesucian dan kemurniaan Islam dan memaksakan pemikiran rusak ke tubuh kaum Muslim.

Apa yang mesti dilakukan?

Pertama, umat Islam harus disadarkan terus akan kewajiban mereka untuk selalu terikat dengan syariah Islam. Syariah Islam adalah standarisasi perbuatan seorang Muslim, bukan toleransi dan moderasi. Keimanan harus diwujudkan dalam bentuk taat, patuh dan menerima sepenuhnya syariah Islam.

Kedua, membongkar makar, tipudaya dan persekongkolan penguasa-penguasa negeri Islam, serta organisasi-organisasi yang mendukung dan terlibat aktif dalam proyek moderasi Islam.

Ketiga, kaum Muslim harus menjauhi kelompok atau perorangan yang jelas-jelas mendukung proyek-proyek Barat seraya menghimpunkan diri ke dalam gerakan atau kelompok yang masih istiqamah menyuarakan syariah dan Khilafah. Kaum Muslim harus berada di dalam atau berkumpul di sekitar kelompok-kelompok Islam seperti ini, serta memberikan dukungan kepada mereka.

Keempat, umat Islam harus memfokuskan dirinya pada perjuangan menegakkan kembali Khilafah Islamiyah, dan dijauhkan dari agenda-agenda yang justru melanggengkan dominasi negara kafir imperialis atas negeri-negeri kaum Muslim.

Kelima, para tokoh dan aktivis gerakan Islam harus bersatu dan bahu membahu dalam proyek menegakkan kembali Khilafah Islamiyah, serta tidak menyibukkan diri dalam agenda-agenda demokrasi. □

ARAH PERJUANGAN MUSLIMAH

Najmah Saïdah

Sajak Rasulullah saw. diutus untuk menyebarkan risalah Islam, para muslimah generasi awal telah terlibat secara aktif dalam pergerakan dakwah bersama kaum Muslim lainnya. Mereka berupaya mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Islam. Mereka merasakan pahit getirnya mengemban misi dakwah. Mereka melakukan perang pemikiran dan perjuangan politik di tengah-tengah manusia. Atas pertolongan Allah SWT, akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat Islam yang agung di Madinah, yang tegak di atas landasan akidah dan syariah Islam.

Perjuangan Muslimah

Sejarah mencatat para perempuan handal semisal Khadijah binti Khuwailid ra., Fatimah Az-Zahra ra., Asma' binti Abu Bakar ra., Sumayyah ra., Ummu Imarah ra., Fathimah binti al-Khaththab ra., Ummu Sulaym, Ummu Syarik ra. dan lain-lain. Sejak bersentuhan dengan Islam, keseharian mereka hanya dipersembahkan demi kemuliaan Islam. Sebagian dari mereka ada yang harus kehilangan harta, terpisah dari orang-orang yang dicinta, bahkan rela harus kehilangan nyawa. Merekalah pelopor dan peletak dasar pilar-pilar pergerakan Muslimah yang hakiki,

yang layak menjadi teladan.

Pada masa Khulafaur-Rasyidin dan para khalifah sesudahnya, perjuangan dan pergerakan Muslimah di kancah kehidupan demikian besar, baik dalam aktivitas amar makruf nahi munkar, mengoreksi penguasa, bahkan dalam aktivitas jihad. Istimewanya, pada saat yang sama, mereka pun berhasil mencetak generasi terbaik—generasi mujahid dan mujtahid—yang mampu membangun peradaban Islam yang tinggi, mengalahkan peradaban lainnya di dunia dalam rentang waktu yang sangat panjang. Tak aneh jika umat Islam tampil sebagai *khayru ummah*.

Iniilah sekelumit sejarah mengenai keberadaan gerakan Muslimah generasi Islam awal. Sebuah gerakan yang sarat nilai-nilai Ilahiyah dan menjadi bagian pergerakan kolektif (jamaah) Islam. Kiprah nyata mereka ini justru telah menafikan 'keyakinan' dan sekaligus 'kecurigaan' sebagian kalangan yang berpendapat bahwa Islam sama sekali tak memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk berkiprah di tengah-tengah umat, turut serta membangun masyarakatnya menuju kebangkitan hakiki.

Di negeri ini pun tercatat tidak sedikit Muslimah yang memberikan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. RA Kartini, setelah belajar

dan mengkaji Islam dengan intensif, menyuarakan agar kaum perempuan menjalankan perannya secara benar sesuai tuntunan Islam. Hal ini tampak dalam suratnya kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1901: *"Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak wanita itu menjadi saingan laki-laki dalam hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar bagi kaum wanita, agar lebih cakap melakukan kewajiban yang diserahkan alam (sunatullah) sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama."*

Selain RA Kartini, di awal abad 20, kekuatan kolektif Muslimah negeri terus tumbuh. Di antaranya diinisiasi oleh Walidah Ahmad Dahlan, seorang Muslimah intelektual yang peka terhadap masalah kurangnya akses ke layanan pendidikan bagi masyarakat Muslim. Pendidikan perempuan merupakan wacana utama dalam pergerakan perempuan di negeri ini. Setiap aktivis perempuan kala itu memiliki perhatian lebih pada akses pendidikan perempuan. Di antaranya Rahmah Al-Yunusiah (1901-1969), seorang ulama perempuan di Minangkabau. Ia memperjuangkan madrasah bagi anak-anak perempuan agar mereka memperoleh pendidikan yang layak.

Aktivis Muslimah lainnya dalam sejarah perjuangan kemerdekaan hadir di bidang politik. Di antaranya adalah Hajjah Rangkyo Rasuna Said (1910-1965). Ia mendapat julukan 'Singa Betina' atas ke Pandaannya berorasi dan berdebat. Ia memiliki pengetahuan dan kecakapan cemerlang di dunia politik. Ia senantiasa mengobarkan semangat anti-penjajahan, melalui tulisannya di surat kabar, maupun orasinya. Dalam salah satu pidatonya, ia dengan fasih dan lantang menerangkan bahwa para penjajah memperbodoh dan memiskinkan bangsa Indonesia. Jiwa

perbudakan menyebabkan rakyat menjadi menderita. Karena peristiwa ini, ia dituduh melanggar larangan berbicara di muka umum. Ia dihukum penjara setahun dua bulan. Setelah bebas ia tetap melanjutkan perjuangannya.

Memang gerakan Muslimah tidak selamanya berjalan mulus dan terus eksis ke permukaan. Bahkan sejalan dengan kemunduran umat, yang berakar pada kian melemahnya apresiasi dan pemahaman mereka terhadap pemikiran-pemikiran Islam yang jernih, baik dari sisi akidah maupun syariahnya, gerakan Muslimah pun mulai mengalami pasang surut. Pada fase tertentu, yakni ketika 'pemikiran-pemikiran ekstrim' seputar 'fitnah kaum wanita' menjadi *mainstream* berpikir umat dalam membangun sistem interaksi sosial di antara mereka, peran para Muslimah mulai terpinggirkan.

Muslimah saat itu telah kehilangan kesempatan untuk berkiprah ditengah-tengah umat sesuai dengan batasan-batasan syariah. Bahkan banyak dari hak dan kewajiban *syar'iy* yang akhirnya tak bisa tertunaikan; mencari ilmu, melakukan amar makruf nahi munkar, muamalah di bidang pengembangan harta, dan lain-lain. Praktis, pergerakan Muslimah pun nyaris tak terdengar. Fase ini digambarkan sebagai fase sejarah buruk kaum Muslimah. Akibatnya, sejak saat itu umat Islam terus mengalami kemunduran. Tragisnya, penyebab munculnya kondisi buruk ini dinisbatkan pada Islam. Jadilah Islam sebagai pihak yang dipersalahkan!

Di sisi lain, 'kebangkitan dunia Barat' dengan sekularisme sebagai ruhnya, diakui banyak pihak telah berimbas ke Dunia Islam. Dunia Islam mulai melihat peradaban Barat sebagai peradaban yang lebih menjanjikan kemuliaan dan kebangkitan dibandingkan Islam. Ide-ide semisal demokrasi, liberalisme, pluralisme tanpa ragu diambil sebagai nyawa baru. Dalam konteks keperempuanan, ide feminism, yang juga merupakan derivasi

sekularisme, kemudian diadopsi mentah-mentah oleh sebagian kalangan Muslimah. Saat itulah gerakan Muslimah kembali menggeliat. Namun, kali ini gerakan Muslimah tampil dengan format dan nafas yang baru yang ditawarkan sekularisme.

Gerakan Muslimah Kini

Persoalan saat ini sesungguhnya bukan sekadar ketertindasan perempuan. Kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, kebodohan dan seribu satu persoalan lain yang selama ini oleh kalangan feminis diklaim sebagai 'persoalan perempuan' senyatanya tidak hanya menjadi 'milik' kaum perempuan. Bahkan inilah sesungguhnya potret keseluruhan wajah umat Islam hari ini. Persoalan-persoalan tadi hanyalah merupakan bagian kecil saja dari sedemikian banyak problem yang dihadapi umat. Semuanya berpangkal pada akar yang sama, yakni rusaknya tatanan kehidupan yang diterapkan saat ini. Yang dimaksud tak lain adalah tatanan hidup sekuler kapitalistik senyatanya kini sedang mengungkung kehidupan kaum Muslim dimanapun. Akidah ini menafikan peran Sang Khalik dalam pengaturan kehidupan dan pada saat yang sama justru memberikan hak prerogatif pengaturan kehidupan tersebut kepada manusia. Wajar jika akhirnya yang terjadi adalah kerusakan di sana-sini. Harus diakui bahwa saat ini, umat memang sedang sakit! Karena itu dibutuhkan adanya perubahan yang mendasar, yaitu kembali pada sistem Islam.

Dalam kerangka perjuangan mengembalikan sistem kehidupan Islam inilah seharusnya gerakan Muslimah bangkit dan bergerak mengambil peran. Mereka harus bersinergi dengan gerakan umat secara keseluruhan untuk melakukan perubahan yang bersifat mendasar. Perjuangan Muslimah tidak boleh lagi terus berkutat pada persoalan-persoalan cabang. Selain hanya akan

Persoalan saat ini sesungguhnya bukan sekadar ketertindasan perempuan. Kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, kebodohan dan seribu satu persoalan lain yang selama ini oleh kalangan feminis diklaim sebagai 'persoalan perempuan' senyatanya tidak hanya menjadi 'milik' kaum perempuan. Bahkan inilah sesungguhnya potret keseluruhan wajah umat Islam hari ini. Persoalan-persoalan tadi hanyalah merupakan bagian kecil saja dari sedemikian banyak problem yang dihadapi umat. Semuanya berpangkal pada akar yang sama, yakni rusaknya tatanan kehidupan yang diterapkan saat ini.

melalaikan umat dalam persoalan-persoalan yang parsial, fokus pada masalah-masalah parsial akan kian mengukuhkan dominasi sistem kufur dalam kehidupan kaum Muslim.

Arah Perjuangan Muslimah yang Seharusnya

Sesungguhnya apa yang terjadi hari ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami kaum Muslim generasi awal. Perjuangan Rasulullah saw. dan para Sahabat, dengan idealisme yang mereka emban, menjadi kelompok yang terasing di tengah-tengah masyarakat yang rusak. Akan tetapi, dengan akidah yang kokoh dan keyakinan yang utuh akan kesempurnaan syariah Islam dan yakin akan pertolongan Allah, mereka terus bergerak membongkar pemikiran yang rusak, membangun kesadaran umat, hingga akhirnya mereka mampu menyalpkan kekufuran dan menggantinya dengan cahaya Islam.

Sudah seharusnya kita menjadikan mereka teladan. Merekalah pelopor dan peletak dasar pilar-pilar pergerakan Muslimah yang dipenuhi dengan semangat ruhiyah dan nilai-nilai Ilahiyah. Mereka adalah generasi terbaik yang dikader dan dibina langsung oleh Rasulullah saw., suri teladan terbaik. Karena itu kehidupan mereka juga senafas dengan kehidupan Rasulullah saw., nafas perjuangan *li ilâ'i kalimatillâh*.

Karena itu: *Pertama*, kaum Muslimah harus menjadikan akidah dan hukum Islam sebagai landasan gerak dan perjuangannya, bukan ide feminisme ataupun ide-ide lainnya yang asumtif dan sekularistik. Harus diyakini, hanya dengan menjadikan akidah dan hukum Islamlah gerakan Muslimah akan membawa berkah berupa kemuliaan umat yang hakiki.

Kedua, kaum Muslimah harus memiliki visi dan misi yang sama dengan pergerakan kolektif (jamaah) Islam, yakni bertujuan menegakkan kalimah Allah, dengan cara membina dan menyebarkan pemikiran Islam yang jernih dan *kâfah* di tengah-tengah umat, terutama di kalangan Muslimah lainnya; juga melakukan pergolakan pemikiran dan perjuangan politik, sehingga kesadaran akan rusaknya sistem kehidupan yang mengungkung mereka saat ini dan keharusan kembali pada sistem Islam akan tersebar menyeluruh di setiap komponen umat, baik laki-laki maupun perempuan.

Ketiga, kaum Muslimah tidak boleh memisahkan dari perjuangan umat Islam secara keseluruhan. Karena para aktivis dakwah pada masa Rasulullah saw., baik laki-laki maupun perempuan, dibina dan bergerak dengan mengikuti *tanzhîm* tertentu yang langsung berada di bawah komando Rasulullah saw. sebagai pemimpin gerakan. Pasalnya, dalam pandangan Islam, permasalahan yang muncul akan dipandang sebagai masalah manusia, tidak dibedakan sebagai masalah laki-laki saja atau perempuan saja. Semuanya harus menjadi

tanggung jawab seluruh umat dan harus dipecahkan dengan pemecahan yang sama, yakni dengan Islam.

Keempat, gerakan Muslimah harus bersifat politis, yakni mengarahkan perjuangannya pada upaya optimalisasi peran politik perempuan di tengah-tengah masyarakat sesuai aturan Islam. Termasuk ke dalam konteks ini adalah mengarahkan upaya pemberdayaan politik perempuan pada target optimalisasi peran dan fungsi kaum perempuan sebagai pencetak dan penyangga generasi. Dengan demikian arah pemberdayaan tidak semata fokus pada optimalisasi peran publik saja, melainkan mengarah pada upaya optimalisasi seluruh peran perempuan, baik di sektor publik maupun domestic, sesuai tuntunan syariah.

Demikianlah seharusnya gerakan atau perjuangan Islam menuju dengan meneladani apa yang telah dilakukan Rasulullah saw. Ini semua akan bisa terwujud dengan membina pemikiran dan pola sikap Muslimah dan umat secara keseluruhan dengan Islam. Dengan begitu terbentuk Muslimah berkepribadian Islam yang tinggi. Mereka pun akan memiliki kesadaran politik Islam yang tinggi pula, yakni dengan memahamkan mereka akan syariah Islam yang berkaitan dengan pengaturan umat, serta mendorong mereka agar senantiasa mengikuti perkembangan peristiwa politik dalam dan luar negeri.

Dengan cara inilah kaum Muslimah dipastikan akan mampu mendidik generasi pemimpin yang berkepribadian Islam mumpuni, cerdas dan berkesadaran politik tinggi. Jika ini berhasil, maka bisa dipastikan kepemimpinan dunia akan kembali ke tangan umat Islam, sebagaimana yang dulu pernah terjadi pada masa-masa awal kebangkitan Islam, sebuah kehidupan yang ideal dan penuh berkah, yang akan dirasakan oleh seluruh umat baik laki-laki maupun perempuan. *In syâ Allah.*

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

رؤية VISION 2030

المملكة العربية السعودية
KINGDOM OF SAUDI ARABIA

MENGUAK LIBERALISASI ARAB SAUDI

(Bagian 1)

Dr. Riyan M.Ag.

(Pengamat Politik Islam)

Proyek ekonomi swasta Visi 2030 Arab Saudi bernilai ratusan ribu triliun rupiah. Pesta Halloween digelar. Peringatan Maulid Nabi saw. dilarang. Wanita tidak wajib menggunakan kerudung di tempat umum. Berbagai konser penyanyi Barat digelar. Berbikini di pantai diizinkan. Minuman keras dan narkoba legal. Saudi berhubungan secara rahasia dengan Israel. Ulama kritis ditangkap dan dipenjara.

Apa yang bisa dijelaskan dari rangkaian fakta-fakta ini?

Sejarah Singkat Liberalisasi

Arab Saudi Adalah Tragedi! Pada tanggal 23 September 1932 Arab Saudi didirikan oleh Abdul Aziz Bin Saud (Ibnu Saud, penguasa Bani Saud di Nejd) di atas kekalahan Syarif Husein (Bani Hasyim di Hijaz, Makkah dan Madinah), wali Hijaz yang diangkat oleh Khalifah Utsmaniyah di Istanbul.

Pengkhianatan Syarif Husein kepada Khalifah di Istanbul diwarnai dengan persekongkolannya dengan Inggris melalui TE Lawrence (mata-mata Inggris) dengan dipenuhi aroma racun nasionalisme Barat yang mematikan. Dengan dukungan Inggris, setelah Syarif Husein dikalahkan, Ibnu Saud dan keturunannya menamakan kerajaannya dengan Arab *Saudi* (berasal dari nama

Ibnu Saud. Dia menggabungkan Hijaz (Makkah dan Madinah) dengan Nejd yang sampai sekarang beribukota di Riyadh. Setelah penemuan minyak bumi pada 1938,² kedekatan klan Saud dengan Amerika juga terjadi.

Jadi secara historis sebenarnya Arab Saudi sudah dalam genggaman dua negara kolonialis, Inggris dan Amerika. Dengan demikian jejak nilai-nilai liberal Barat sebenarnya sudah ada sejak berdirinya negara ini di atas tragedi pilu yang ditopang keserakahan akan kekuasaan, persekongkolan dengan orang kafir, dan keterpecahbelahan kekuatan di Dunia Islam.

Akar Liberalisasi

Liberalisasi secara sederhana adalah melepaskan ketergantungan pada risalah (wahyu) dan memberikan porsi berlebihan pada akal manusia untuk menentukan arah dan warna kehidupan. Liberalisasi ini adalah syarat penerapan sekulerisme, paham yang memisahkan agama dari kehidupan yang secara historis-substantif adalah pengalaman buruk-parsial Barat (Eropa awalnya) ketika agama katolik tidak dapat menjawab berbagai persoalan kehidupan.

Mengapa liberalisasi ini terjadi? Setidaknya ada dua faktor: *Pertama*, faktor internal, saat Islam tidak diterapkan secara sempurna dan pengaruh

kepemimpinan yang mendukung liberalisme. Ketika Islam tidak diterapkan secara sempurna maka yang terjadi celah masuknya nilai-nilai liberal akan terbuka. Meski sejak didirikan pada 1932 Kerajaan Arab Saudi mengklaim menerapkan seluruh syariah Islam. Sesungguhnya yang terjadi hanyalah penerapan yang sifatnya parsial. Ini terlihat dengan pemilihan sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan (*kingdom, mamlakah*) yang jelas tidak sesuai dengan Islam. Di dalam Islam sistem pemerintahan yang *syar'i* adalah Khilafah Islamiyah sebagaimana dicontohkan Baginda Rasul saw., para Sahabat sesudahnya dan para khalifah. Dari sisi ekonomi juga, penerapan mata uang cetak (Real Arab Saudi) yang merupakan uang cetak (*printing money*) tidak sesuai dengan mata uang *syar'i* Islam, yaitu dinar emas dan dirham perak.

Dari politik luar negerinya pun lebih berorientasi kepada kepentingan nasional dan tidak sejalan dengan politik luar negeri Islam, yaitu dakwah dan jihad. Sebagaimana keamanan negaranya ditumpukan kepada dukungan Amerika dan Inggris.

Kedua, pengaruh Barat yang ingin mengendalikan Dunia Islam, melalui peracunan barat (*westoxition*). Istilah ini mengacu pada pengaruh dari penjajahan Barat di Dunia Islam yang tidak hanya fisik tapi juga non-fisik. Penjajahan non-fisik (pemikiran) sering disebut juga dengan *ghazwul fikr (war on ideas)*. Dimulai dengan menderasnya paham sekulerisme (*fashluddin anil hayah*), memisahkan agama dari kehidupan. Tersebar nya nilai-nilai-nilai liberal dalam ekonomi dan nilai-nilai demokrasi-nasionalis dalam politik.

Arab Saudi yang sejak awal dikendalikan oleh Inggris, dengan nilai-nilai liberalnya. Setelah Inggris kehilangan posisi adidaya di dunia pasca Perang Dunia II, digantikan Amerika Serikat. Arab Saudi sampai sekarang ada dalam cengkeraman Amerika Serikat, yang sangat ideologis dengan ekspor sekulerisme-kapitalisme-liberalisme-demokrasi.

Rezeki minyak (emas hitam, *black gold*), yang ditemukan tahun 1938, yang menjadikan Arab Saudi negara penghasil minyak terbesar di dunia. Rezeki minyak bumi ini digunakan membangun infrastruktur, tetapi secara suprastruktur (pemikiran) tergadaikan ke Barat. Misal untuk menjaga keamanan dari serangan musuh (Israel dan Iran), Arab Saudi belanja senjata ke Amerika selama dua tahun terakhir (2021-2022) mencapai Rp 625 triliun.

Bentuk Proyek Liberalisasi

Akar liberalisasi ini dapat dilihat dari perkembangan konstelasi politik di internal kerajaan Arab Saudi dan pengaruh eksternal-internasional.

Dalam masa 1932-1915, pada batas tertentu meski pengaruh eskternal Barat (baik Inggris dan terutama Amerika terus menguat), tetapi akselerasi sesungguhnya dari liberalisasi terjadi ketika tahun 2015. Saat itu konstelasi internal, setelah Raja Salman naik tahta pada 2015 menggantikan Raja Abdullah(2005-2015) mengubah banyak hal. Di luar dugaan banyak kalangan pada 2017 dan bertentangan dengan tradisi pewarisan kekuasaan, Raja Salman mengangkat anaknya, Muhammad bin Salman menjadi putra mahkota (sebelumnya wakil putra mahkota dan Menteri pertahanan), melucuti posisi putra mahkota sebelumnya, Muhammad Bin Nayef (keponakan dari Raja Salman, anak Nayef bin Abdul Aziz, saudara Salman bin Abdul Aziz).

Peran penting Muhammad bin Salman (MBS) ini sejak 2015 adalah menyusun konsep Visi Saudi 2030 (bahasa Inggris: Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia, bahasa Arab: رؤية السعودية 2030). Inti dari visi ini adalah rencana untuk mengurangi ketergantungan Arab Saudi pada sektor minyak bumi, mendiversifikasi ekonomi Arab Saudi, serta mengembangkan sektor layanan umum seperti kesehatan, pendidikan, infrastruktur, rekreasi dan pariwisata.

Semua kebijakan yang dilakukan bertentangan dengan syariah Islam dan hanya mengandalkan

ambisi akal untuk mencapai kemaslahatan yang diyakini. Inilah esensi pertentangan liberalisasi dengan syariah Islam.

Bidang Ekonomi

MBS mengumumkan visi secara resmi pada 25 April 2016. Proyek-proyek yang akan dijalankan untuk mewujudkan visi ini diperkirakan menghabiskan biaya lebih dari US\$ 7 triliun (lebih dari Rp 100.000 triliun). Ada enam mega proyek yang akan diluncurkan.³

Di antaranya adalah NEOM (NEO-MUSTAQBAL) merupakan kota pusat teknologi tinggi senilai USD500 miliar atau lebih dari Rp 7.093 triliun yang dibangun di Laut Merah.

Secara kuantitatif misi yang ingin dicapai adalah: (1) indeks 'pemerintahan elektronik' naik dari 36 menjadi 50; (2) semakin melokalkan sektor minyak dan gas dari 40% menjadi 75%; (3) menambah pendapatan non-minyak dari \$163 miliar menjadi \$1 triliun setiap tahunnya; (4) menambah proporsi ekspor non-minyak dari 16% menjadi paling tidak 50% produk domestik bruto non-minyak; (5) menambah kontribusi sektor swasta terhadap produk domestik bruto dari 40% hingga 65%; (6) menambah persentase investasi langsung terhadap produk domestik bruto dari 3,8% menjadi seperti rata-rata dunia (5,7%); (7) menambah kontribusi usaha kecil dan menengah dari 2% produk domestik bruto menjadi 35%; (8) melompat dari peringkat 25 menjadi 10 besar dalam Indeks Persaingan Global.

Langkah-langkah strategis yang dilakukan adalah: (1) mengkonsolidasikan kekuatan politik internal untuk memastikan visi dan misi ini dapat dilakukan secara efektif;^{4 dan 5} Pembunuhan wartawan The Washington Post, Jamal Khashoggi, kembali menjadi sorotan setelah Amerika Serikat resmi merilis dokumen intelijen yang menuding keterlibatan Putra Mahkota Arab Saudi, Mohammed bin Salman (MBS) dalam kasus tersebut.

Pemerintahan Presiden Joe Biden merilis dokumen intelijen terkait penyelidikan kematian

Khashoggi, yang menunjukkan peran Mohammed bin Salman dalam kasus pembunuhan itu. Dokumen itu sudah ada sejak pemerintahan Presiden Donald Trump. Namun, Trump disebut menolak merilis dokumen itu demi mempertahankan relasi AS dan Saudi. Sebelum menjadi warga AS, Khashoggi pernah menjabat sebagai penasihat Pangeran Turki al-Faisal, mantan kepala intelijen dan duta besar Saudi untuk Amerika Serikat dan Inggris. Selama menjadi wartawan, Khashoggi kerap mengkritik kepemimpinan MBS di Saudi. Dia menyoroti kedekatan Saudi dengan pemerintahan AS di era pemerintahan Trump. Dia juga menentang keterlibatan Saudi dalam perang sipil di Yaman. Khashoggi hilang saat hendak mengurus sejumlah dokumen pernikahannya di konsulat Saudi di Istanbul pada 2 Oktober 2018.

Tunangan Khashoggi, Hatice Chengiz, ikut menemaninya dan menunggu di luar konsulat. Sejak itu, Chengiz tak pernah melihat tunangannya itu keluar dari gedung itu. Lihat lebih detail: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49874546>

(2) membuka hubungan internasional dengan mengundang investor asing dalam pembiayaan proyek-proyek; (3) melakukan keputusan-keputusan praktis di semua bidang terkait.

Di balik gemerlap Visi 2030 ini, para pakar melihat konsep ini adalah hanyalah semacam payung untuk melempangkan liberalisasi yang sesungguhnya dan diawali di bidang ekonomi. Intinya adalah swastanisasi. Negara mengurangi peran. *Ini ciri layaknya negara kapitalis. Hal ini jelas bertentangan dengan syariat Islam, yang memposisikan negara berperan penting dalam mengelola aset negara bukan menyerahkan kepada swasta.*

Mengutip Alfred Valder, mantan profesor ekonomi internasional di Universitas Oxford dan konsultan Bank Dunia, jurnal *Al-Iqtisadiyah* menulis Visi 2030 untuk mempercepat Arab Saudi memasuki pasar bebas, meningkatkan sumbangan sektor industri (swasta, *per.*) dan

layanan terhadap produk domestik bruto, mengurangi belanja negara, dan memasukkan perempuan ke dalam lapangan kerja.

James Reeve, wakil kepala ahli ekonomi di Samba Financial Group, mengatakan bahwa harapan banyak pihak, termasuk rakyat Saudi, amat tinggi terhadap Visi 2030 itu. Termasuk soal bagaimana pemerintah akan meningkatkan peran swasta dalam membangun perekonomian negara. Dia menambahkan pemerintah Arab Saudi perlu membentuk sebuah badan mampu menggaet investor asing.

Maka dari itu, salah satu bentuk konkrit mengundang investor, saat Rothschild & Company, perusahaan konsultan keuangan dan bank investasi milik keluarga konglomerat Yahudi bernama Rothschild, baru-baru ini membuka kantor cabang di Ibu Kota Riyadh, Arab Saudi, seperti dilansir Saudi Project. Perusahaan konsultan berskala global ini pula telah ditunjuk oleh MBS untuk merestrukturisasi Saudi Bin Ladin Group, perusahaan konstruksi terbesar di Arab Saudi milik keluarga besar Usamah Bin Ladin.

Di sisi lain, Chairman Bank Leumi di Israel, Samir Haji Yahya mengatakan perusahaannya berminat untuk berinvestasi di Arab Saudi. Hal ini dia sampaikan kemarin saat menjadi pembicara dalam konferensi investasi tahunan FII (Inisiatif Investasi Masa Depan) di Ibukota Riyadh, Arab Saudi.

Bank Leumi adalah satu dari dua bank terbesar di Israel selain Bank Hapoalim. Samir merupakan bos bank Israel pertama menjadi peserta pada konferensi investasi di negara Kabah itu. Samir menjelaskan ada banyak arus investasi masuk ke Saudi. "Kami juga tertarik menanamkan modal di sana, di sektor pembayaran, ritel, atau mata uang digital," katanya.

Bidang Luar Negeri

Arus investasi asing yang masuk ke Arab Saudi melalui proyek-proyek Visi 2030 ini meniscayakan diplomasi baru internasional. Tentu investor asing yang mampu masuk dalam

proyek Visi 2030 adalah mereka yang selama ini menguasai konstelasi keuangan internasional. Mereka adalah para bankir Yahudi, Israel. *Jelas ini bertentangan dengan syariat Islam, karena Israel adalah negara kafir penjajah yang harusnya diperangi, bukan diajak investasi.*

MBS pun menjadi aktor utama dalam upaya normalisasi hubungan Saudi-Israel. Apalagi dia adalah penguasa de facto sekaligus calon raja di Arab Saudi. Sikapnya pun mendukung kepentingan negara Zionis itu. Dia sama sekali tidak pernah mengecam terobosan-terobosan Trump (saat itu sebagai Presiden AS) yang mendukung Israel.

Dalam pertemuan dengan para pemimpin organisasi lobi Yahudi dan Zionis ketika melawat ke Ibu Kota Washington DC, Amerika, MBS menyampaikan seperti Palestina, Israel juga berhak memiliki tanah air sendiri. Dia bahkan menekan Presiden Palestina Mahmud Rida Abbas untuk menerima proposal damai versi Trump.

Perlahan tetapi pasti, hubungan Saudi-Israel kian mencair. Pada Januari 2019, Sekretaris Jenderal Liga Dunia Muslim Syaikh Muhammad Abdul Karim memimpin delegasi tokoh Muslim ke kamp Auschwitz, lokasi pembantaian sekitar satu juta orang Yahudi oleh tentara Nazi Jerman di Polandia semasa Perang Dunia Kedua.

Lima bulan kemudian, Syaikh Muhammad Abdul Karim - merupakan orang kepercayaan MBS - menjadi tokoh Saudi pertama menghadiri pertemuan tahunan Forum Global AJC (Komite Yahudi Amerika) digelar secara virtual.

Setelah Uni Emirat Arab (UEA) dan Bahrain meneken Perjanjian Ibrahim pada 15 September 2020 di Gedung Putih, Presiden AS saat itu, Trump, mengumumkan Saudi mengizinkan semua penerbangan dari Israel ke Timur Jauh dan sebaliknya melewati wilayah udaranya.

Akhirnya, pada 23 November 2020, Bin Salman bertemu Netanyahu di Kota Neom, Arab Saudi. Ini menjadi pertemuan ketiga keduanya setelah pada 2017 dan 2018.

Haaretz dan Walla News dalam laporan yang

dipublikasikan pada Senin (23/11/2020) mengatakan Netanyahu bertemu Pangeran MBS di Neom, sebuah kota di Laut Merah. Netanyahu didampingi kepala badan intelijen Isarel (Mossad) Yossi Cohen. Pertemuan berlangsung selama lima jam.

Pompeo, Menlu AS, pada Senin, turut mengumumkan bahwa dia telah melakukan pertemuan dengan Pangeran MBS di Neom. Dia mengatakan, melakukan pembicaraan konstruktif.

“Kemitraan keamanan dan ekonomi kami kuat dan kami akan terus memanfaatkannya untuk memajukan upaya untuk melawan pengaruh buruk Iran di Teluk, tujuan ekonomi di bawah rencana Visi 2030, dan reformasi hak asasi manusia,” tulis Pompeo melalui akun Twitter pribadinya. **[Bersambung]**

Catatan kaki:

- ¹ Arab Saudi adalah Tragedi, bermakna negara yang di dalamnya ada dua kota suci: Mekkah (ada ka'bah kiblat umat Islam sedunia dan masjidil haram yang penuh berkah) dan Madinah (ibukota negara Islam pertama, dan terdapat makam Rasul SAW). Tidak lagi menjadi kiblat untuk persoalan politik sebagaimana sebelumnya. Orang beribadah dengan khusyu' di dua kota ini, tetapi di kota lain mereka dihadapkan pada kemaksiatan yang luar biasa.
- ² Pada 3 Maret 1938, para ahli geologi yang melakukan pengeboran berhasil menemukan ladang minyak di Arab Saudi untuk pertama kalinya. Temuan ini juga berhasil mencatatkan rekor sebagai ladang minyak mentah terbesar di dunia saat itu. Sekaligus meyakinkan para peneliti bahwa masih banyak ladang minyak lainnya yang belum terungkap. Ini adalah buah dari kerjasama yang dilakukan Raja Abdul Aziz dengan perusahaan AS yang bergerak di bidang perminyakan, SOCAL. Kelak, SOCAL menjelma menjadi California Arab Standard Oil Company (CASOC), cikal bakal Saudi Arabian American Oil Company (ARAMCO)—salah satu perusahaan minyak terbesar dan tersukses di dunia.
- ³ Keenam projek raksasa yang sedang dijalankan Arab Saudi, sebagaimana dilansir dari Arab News, Kamis (14/10/2021). Diantaranya: (1) Perusahaan Pengembangan Laut Merah, bertujuan menjadi pemimpin dunia dalam pariwisata regeneratif. Proyek Laut Merah adalah proyek pariwisata berkelanjutan yang mewah di situs seluas 28.000 km persegi di pantai barat Kerajaan. (2) Qiddiya, menjadi pusat hiburan, olahraga, dan seni. Proyek ini dibangun di atas lima pilar utama: Olahraga dan kesehatan, alam dan lingkungan, taman dan atraksi, gerak dan mobilitas, serta seni dan budaya. (3) Proyek Pengembangan Aseer, untuk mengembangkan wilayah Aseer barat daya dengan US\$ 13 miliar untuk menarik lebih dari 10 juta pengunjung pada tahun 2030. (4)

Otoritas Pengembangan Gerbang Diriyah, proyek raksasa untuk mengembangkan kembali tempat kelahiran Kerajaan (Nejdi) untuk menjadi tujuan kelas dunia. Senilai US\$ 50 miliar ini akan menampilkan beberapa restoran dan hotel termewah di dunia, dengan semua struktur dibangun dengan gaya arsitektur tradisional Nejd. (5) NEOM, neo-mustaqbal (masa depan baru), adalah proyek raksasa, kota berbasis teknologi yang terletak di barat laut Arab Saudi, di pantai Laut Merah, NEOM kini sedang mencari kontraktor dan investor. (6) Amaala, adalah proyek ultra-mewah di pantai Laut Merah Arab Saudi, yang berfokus pada kesehatan, hidup sehat, dan meditasi. Proyek ini akan menawarkan fasilitas dan layanan kepada tamu yang memberikan pengalaman mewah di berbagai bidang seperti seni, budaya, mode, kesehatan, dan layanan olahraga.

- ⁴ MBS melakukan konsolidasi dengan menyingkirkan lawan politiknya, yaitu mantan putra mahkota Pangeran Mohammad Bin Nayef. Kemudian, sebanyak 11 pangeran dan 4 menteri Arab Saudi ditangkap atas dugaan terlibat korupsi. Dilansir dari Reuters, Minggu (5/11/2017), penangkapan dilakukan pada Sabtu (4/11) malam. Putra Mahkota merupakan pemimpin dari Komite Anti-Korupsi baru Saudi yang baru saja dibentuk di hari yang sama. Salah satunya adalah Alwaleed bin Talal, pangeran yang termasuk daftar orang terkaya dunia. Dilansir dari arabnews, Minggu (5/11), penangkapan 4 menteri membuat Raja Salman melakukan reshuffle kabinet. Dua perubahan penting tersebut adalah digantinya Menteri Garda Nasional Miteb bin Abdullah oleh Pangeran Khaled bin Ayyaf, serta Menteri Ekonomi Adel Fakhie yang digantikan oleh Mohammed Al-Tuwaijri.
- ⁵ Pembunuhan wartawan The Washington Post, Jamal Khashoggi, kembali menjadi sorotan setelah Amerika Serikat resmi merilis dokumen intelijen yang menuding keterlibatan Putra Mahkota Arab Saudi, Mohammed bin Salman (MBS) dalam kasus tersebut. Pemerintahan Presiden Joe Biden merilis dokumen intelijen terkait penyelidikan kematian Khashoggi, yang menunjukkan peran Mohammed bin Salman dalam kasus pembunuhan itu. Dokumen itu sudah ada sejak pemerintahan Presiden Donald Trump. Namun, Trump disebut menolak merilis dokumen itu demi mempertahankan relasi AS dan Saudi. Sebelum menjadi warga AS, Khashoggi pernah menjabat sebagai penasihat Pangeran Turki al-Faisal, mantan kepala intelijen dan duta besar Saudi untuk Amerika Serikat dan Inggris. Selama menjadi wartawan, Khashoggi kerap mengkritik kepemimpinan MBS di Saudi. Dia menyoroti kedekatan Saudi dengan pemerintahan AS di era pemerintahan Trump. Dia juga menentang keterlibatan Saudi dalam perang sipil di Yaman. Khashoggi hilang saat hendak mengurus sejumlah dokumen pernikahannya di konsulat Saudi di Istanbul pada 2 Oktober 2018. Tunangan Khashoggi, Hatice Chengiz, ikut menemaninya dan menunggu di luar konsulat. Sejak itu, Chengiz tak pernah melihat tunangannya itu keluar dari gedung itu. Lihat lebih detail: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49874546>

POS-POS APBN KHILAFAH (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 148)

Pada dasarnya, pos-pos pendapatan dan pengeluaran yang terdapat di dalam neraca anggaran negara Khilafah telah ditetapkan oleh syariah Islam. Khalifah tidak boleh mengurangi atau menambahi pos-pos pendapatan maupun pos-pos pengeluaran. Sebagai contoh, Khalifah tidak boleh menjadikan pajak sebagai salah satu pos pendapatan belanja negara. Khalifah juga tidak boleh menempatkan pada pos pengeluaran semua bentuk kegiatan yang bertentangan dengan Islam.

Hanya saja, Khalifah memiliki hak untuk merinci atau mengurai cabang-cabang dari pos-pos pendapatan yang telah ditetapkan oleh syariah tersebut, maupun pos-pos pengeluaran. Khalifah berhak menetapkan besaran masing-masing pos tersebut berdasarkan ijtihad dan pendapatnya. Di dalam pasal 148 disebutkan:

لِمِيزَانِيَّةِ الدَّوْلَةِ أَبْوَابَ دَائِمِيَّةٍ قَرَرْتُمَا أَحْكَامَ
شَرْعِيَّةٍ. وَ أَمَّا فُضُولُ الْمِيزَانِيَّةِ وَ الْمَبَالِغِ الَّتِي

يَتَصَمَّنُهَا كُلُّ فَضْلٍ، وَ الْأُمُورُ الَّتِي تُخَصِّصُ لَهَا
هَذِهِ الْمَبَالِغُ فِي كُلِّ فَضْلٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ مُؤَكَّدٌ لِرَأْيِ
الْخَلِيفَةِ وَ اجْتِهَادِهِ.

Anggaran belanja negara memiliki pos-pos baku yang telah ditentukan oleh hukum syariah. Rincian pos-pos anggaran dan besaran-besaran yang terkandung di setiap bagian serta bidang-bidang apa saja yang memperoleh anggaran. Semuanya ditentukan oleh pendapat dan ijtihad Khalifah.

Benar, istilah anggaran negara (*mizaaniyah al-dawlah*) adalah istilah baru dari Barat. Di dalam Islam, yang dikenal sejak masa awal Islam, adalah Baitul Mal. Hanya saja, di dalam praktiknya, Baitul Mal mengorganisasi pemasukan-pemasukan negara, serta mengatur pengeluaran-pengeluarannya. Fakta semacam ini hampir berbeda dengan fakta anggaran negara (*mizaaniyah ad-dawlah*) yang dikenal sekarang. Atas dasar itu, kaum Muslim tidak dilarang mengambil istilah ini,

Hanya saja, syariah Islam telah menetapkan



pos-pos pendapatan yang bersifat baku, seperti *fai'*, *jizyah*, *kharaaj*, 1/5 dari harta *rikaaz* dan zakat. Harta-harta dari pos-pos ini tetap ditarik dan menjadi pendapatan Baitul Mal, baik di sana ada kebutuhan atau tidak. Adapun *dhariibah* (pajak) adalah pemasukan yang bersifat pelengkap. Ia tidak boleh dijadikan sebagai pos pendapatan dalam anggaran belanja negara.

Lalu terkait penyiapan anggaran pada pos-posnya, rinciannya, serta besaran yang ditetapkan di dalamnya, maka semua itu telah diatur dan ditetapkan oleh hukum-hukum syariah. Syariah Islam telah menetapkan pos-pos yang menjadi sumber pemasukan Baitul Mal, seperti *kharaaj*, *fai'*, dan lain sebagainya. Syariah juga telah menetapkan pos-pos pengeluaran, tatacara pengeluarannya, dan pos-pos apa yang harus diberi anggaran serta pos-pos apa saja yang diberi anggaran jika ada kecukupan harta di Baitul Mal.

Pos-pos pemasukan dan pengeluaran yang telah ditetapkan oleh syariah dijadikan sebagai pos-pos yang langgeng. Alasannya, karena semua itu telah ditetapkan oleh syariah, sementara hukum syariah berlaku terus-menerus (langgeng) dan tidak berubah.

Adapun cabang-cabangnya, seperti *kharaaj* tanah pertanian, tanah yang diairi dengan sumur, dan lain sebagainya, maka semua itu ditetapkan oleh Khalifah. Hal semacam ini termasuk bagian dari pengaturan urusan rakyat yang menjadi wewenang dan hak Khalifah. Ketetapan dalam perkara ini diserahkan kepada pendapat dan ijtihad Khalifah. Jumlah dan besarnya juga diserahkan kepada ijtihad dan pendapat Khalifah, seperti besaran *kharaaj*, *jizyah*, dan lain sebagainya. Demikian pula penetapan pos-pos pengeluaran, jika pos-pos tersebut sudah ditetapkan oleh syariah. Pos tersebut akan dijadikan sebagai pos pengeluaran secara kontinu karena telah ditetapkan oleh ada nas syariah. Begitu pula

Demikianlah. Penetapan pos-pos pendapatan dan pengeluaran dalam anggaran pendapatan dan belanja negara di dalam Negara Khilafah. Semua pos pendapatan dan pengeluaran, jumlah, dan tatacara pengelolaan yang sudah ditetapkan oleh syariah ditetapkan apa adanya di dalam anggaran pendapatan belanja negara sesuai ketentuan syariah. Adapun yang belum ditetapkan secara rinci dan spesifik oleh syariah, maka pengaturannya diserahkan kepada pendapat dan ijtihad Khalifah.

jumlah dan kadar, jika sudah ditetapkan oleh syariah, seperti penetapan jumlah zakat yang harus dikeluarkan oleh *muzakki*, serta nisab harta, dan jenis harta yang dizakati, maka semua itu dikembalikan kepada syariah. Adapun yang belum ditetapkan oleh syariah secara spesifik dikembalikan kepada ijtihad dan pendapat Khalifah.

Demikianlah. Penetapan pos-pos pendapatan dan pengeluaran dalam anggaran pendapatan dan belanja negara di dalam Negara Khilafah. Semua pos pendapatan dan pengeluaran, jumlah, dan tatacara pengelolaan yang sudah ditetapkan oleh syariah ditetapkan apa adanya di dalam anggaran pendapatan belanja negara sesuai ketentuan syariah. Adapun yang belum ditetapkan secara rinci dan spesifik oleh syariah, maka pengaturannya diserahkan kepada pendapat dan ijtihad Khalifah.

Wallâh al-Musta'ân wa Huwa Waliy at-Tawfiq. [Gus Syams]

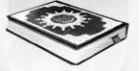


Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



SHALAT MALAM RASULULLAH SAW. DAN PARA SAHABAT (2)

(Tafsir QS al-Muzzammil [73]: 20)

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُوثَايَ بِقَفَّةٍ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ يَّجْذُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

Sungguh Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya. (Demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama dirimu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menghitungnya. Lalu Dia kembali (memberi keringanan) kepada diri kalian. Oleh karena itu, bacalah oleh kalian (ayat) al-Quran yang mudah (bagi kalian). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kalian orang-orang yang sakit, ada yang lain yang berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan ada yang lain yang berperang di jalan Allah. Karena itu bacalah oleh kalian apa yang mudah (bagi kalian) dari al-Quran. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kalian perbuat untuk dirimu niscaya kalian peroleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Muzzammil [73] 20)

Sebelumnya dalam ayat ini telah diterangkan tentang ketiadaan pengetahuan bagi manusia tentang waktu malam dan siang. Karena itu Allah SWT pun meringankan kepada mereka dengan tidak mewajibkan mereka mengerjakan shalat malam. Status hukum syariah ibadah tersebut adalah *nâfilah* atau sunnah.

Berikutnya Allah SWT mempertegas kembali ketetapan tentang shalat malam tersebut, lalu disertakan penjelasan tentang alasan ketetapan tersebut.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾

Oleh karena itu, bacalah (ayat) al-Quran yang mudah (bagi kalian).

Huruf *al-fâ'* dalam ayat ini berguna untuk menerangkan.¹ Maknanya: Jika perkaranya telah jelas bagi kalian maka bacalah al-Quran yang mudah bagi kalian.

Kata «أَقْرءُوا» merupakan *fi'l al-amri* (kata perintah) dari kata: «الْقِرَاءة» (membaca). Dalam konteks ayat ini, terdapat perbedaan pendapat tentang makna kata tersebut. *Pertama*: Kata tersebut bermakna *membaca* itu sendiri. Dengan demikian maknanya, "Karena itu bacalah dalam shalat malam kalian bacaan yang ringan bagi kalian."²

As-Suddi berkata, "Membaca seratus ayat."

Kaab juga berkata, "Siapa saja yang membaca pada malam hari seratus ayat, dia termasuk orang-orang yang taat."³

Menurut Syihabuddin al-Alusi, orang yang berpendapat demikian mengatakan bahwa Allah SWT telah memberikan keringanan kepada mereka untuk tidak mengerjakan shalat malam dan memerintahkan membaca sesuatu dari al-Quran pada malam hari. Seolah dikatakan, "Dia telah memaafkan kalian dan memberikan *rukhsah* (keringanan) untuk tidak mengerjakan shalat malam. Karena itu bacalah yang mudah dari al-Quran jika kalian merasa berat untuk shalat. Sebabnya, ini bukan sesuatu yang memberatkan. Dengan membaca al-Quran, kalian akan mendapatkan pahala shalat."⁴

Ada juga yang menafsirkan dengan: membaca al-Quran dalam shalat. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Karena itu bacalah oleh kalian apa yang mudah dari al-Quran dalam shalat malam kalian!"⁵

Penjelasan yang sama juga dikemukakan asy-Syaukani.⁶

Kedua: Kalimat tersebut bermakna shalat.

Dengan demikian makna ayat ini adalah: "Karena itu shalatlah kalian yang mudah kalian kerjakan."⁷

Shalat diungkapkan dengan *al-qirâ'ah* (membaca), sebagaimana shalat juga disebut dengan berbagai rukun yang lainnya.⁸ Ini sebagaimana pada awal surat ini yang menyebut shalat dengan *al-qiyâm* (berdiri). Demikian pula dalam ayat lainnya shalat disebut dengan *ar-rukû'* (rukuk), sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ﴾

Jika dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," Mereka tidak mau rukuk (QS al-Mursalat [77]: 48).

Makna «ارْكَعُوا» (rukuklah kalian) dalam ayat ini adalah: «صَلُّوا» (shalatlah kalian).⁹ Shalat juga disebut *qur'ân* (membaca al-Quran). Ini sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾

(Laksanakan pula shalat) subuh. Sungguh shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat) (QS al-Isra' [17]: 78).

Makna firman-Nya: «وَقُرْآنَ الْفَجْرِ» di sini adalah «صَلَاةُ الصُّبْحِ» (shalat subuh).¹⁰ Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, shalat disebut bacaan al-Quran karena termasuk rukun shalat. Dengan demikian perintah membaca al-Quran yang mudah dalam ayat ini (QS al-Muzzammil [73]: 20) bermakna: "Karena itu lakukanlah shalat malam semampu kalian."¹¹

Penyebutan shalat dengan membaca al-Quran itu merupakan *majâz mursal*. Dalam hal ini, termasuk dalam *ithlâq al-ju'iy wa irâdat al-kull* (mengungkapkan bagian, sementara yang dimaksudkan adalah keseluruhan). Disebutkan *juz'iyah* (sebagian), yakni *al-qirâ'ah*, sedangkan yang dimaksudkan adalah semuanya, yakni shalat.¹²

Kemudian Allah SWT menyebutkan sebab-sebab keringanan, alasan atau hikmah keringan tersebut dengan firman-Nya:

﴿عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرَضِي﴾

Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kalian orang-orang yang sakit.

Kata «مَرَضِي» merupakan bentuk jamak dari kata «مَرِيضٌ» (yang sakit), seperti halnya kata «فَتَلِي» bentuk jamak dari kata «فَتِيلٌ» (yang dibunuh).

Diberitakan bahwa Allah SWT mengetahui bahwa di antara kalian ada yang sakit sehingga tidak mampu shalat malam.¹³ Karena itu Allah meringankan kalian sebagai rahmat kepada kalian.¹⁴ Dengan kata lain, karena di antara kalian ada orang-orang yang sakit, maka shalat malam tidak diwajibkan atas kalian.

Kemudian disebutkan:

﴿وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ

اللَّهِ﴾

Yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah.

Huruf *al-wāwu* merupakan 'athf. Dengan demikian ayat ini memberitakan bahwa selain ada orang-orang yang sakit, ada juga kaum lainnya yang juga mengalami kesulitan dan keberatan dalam mengerjakan shalat malam. Mereka adalah orang-orang yang bepergian untuk mencari anugerah dan rezeki Allah yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka sehingga tidak mampu melaksanakan kewajiban shalat malam.¹⁵

Dalam ayat ini disebutkan: «يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ». Frasa tersebut bermakna «يَسِيرُونَ فِي الْأَرْضِ» (mereka berjalan di muka bumi). Menurut Ar-Raghib al-Asfahani, frasa «الضَّرْبُ فِي الْأَرْضِ» berarti «الدَّهَابُ فِيهَا» (bepergian di muka bumi) dan memukulinya dengan kaki. Makna tersebut juga terkandung dalam firman Allah SWT:

﴿وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ﴾

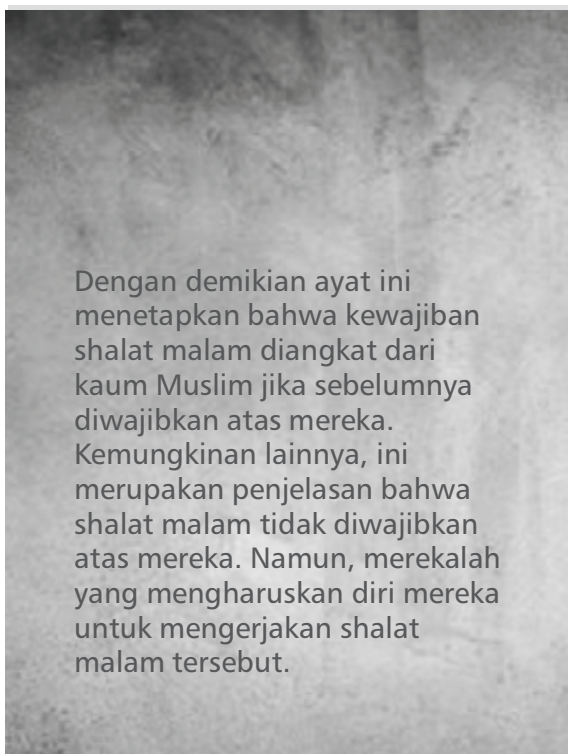
Jika kalian bepergian di bumi (QS al-Nisa' [4]: 101).

Juga firman-Nya:

﴿وَقَالُوا لِأَحْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ﴾

Mereka berbicara tentang saudara-saudaranya jika mereka mengadakan perjalanan di bumi (QS Ali Imran [3]: 156).¹⁶

Disebutkan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang mengadakan perjalanan di muka



Dengan demikian ayat ini menetapkan bahwa kewajiban shalat malam diangkat dari kaum Muslim jika sebelumnya diwajibkan atas mereka. Kemungkinan lainnya, ini merupakan penjelasan bahwa shalat malam tidak diwajibkan atas mereka. Namun, merekalah yang mengharuskan diri mereka untuk mengerjakan shalat malam tersebut.

bumi itu dalam rangka «يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ» (mencari karunia Allah SWT). Maknanya, mereka mencari rezekiNya.¹⁷ Penyebutan «الإِبْتِغَاءُ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ» dengan makna mencari rezeki juga disebutkan dalam firman Allah SWT:

﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ﴾

Bukanlah suatu dosa bagi kalian mencari karunia dari Tuhan kalian (pada musim haji) (QS al-Baqarah [2]: 198).

Maknanya, melakukan perdagangan selama haji. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *adh-dharb fi al-ardh* dalam ayat ini (QS al-Muzzammil [73]: 20) adalah mengadakan *as-safar* (bepergian) dalam rangka perniagaan. Sebabnya, perjalanan dalam safar sebagian besar dilakukan pada malam hari, dan kadang juga dilakukan pada siang hari, sehingga



musafir membutuhkan tidur pada siang hari.¹⁸ Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾

..serta yang lain berperang di jalan Allah.

Selain itu, ada pula orang-orang yang

berperang di jalan Allah SWT. Mereka adalah para pejuang yang berperang di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya dan menyebarluaskan agama-Nya.¹⁹

Semua keadaan yang disebutkan itu menerangkan berbagai bentuk kesulitan dalam mengerjakan shalat malam.²⁰

Ada tiga perkara yang menjadi kendala untuk mengerjakan shalat. *Pertama*, berkenaan dengan gangguan kesehatan. Ketika seseorang menderita sakit, hal itu menyebabkan kesulitan dan keberatan dalam mengerjakan shalat malam tersebut.

Kedua, berkenaan dengan kesibukan dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu kadang mengharuskan seseorang harus menempuh perjalanan jauh yang melelahkan. Keadaan tersebut menuntut istirahat dan tidur pada malam hari. Jika banyak terjaga maka esoknya akan semakin kelelahan. Kian panjang perjalanan, kian berat baginya untuk mengerjakan shalat malam.

Ketiga, orang-orang yang sedang berperang di jalan Allah SWT. Aktivitas tersebut jelas menguras energi yang sangat besar sehingga menjadikan para mujahidin harus beristirahat pada malam hari. Jika waktu malamnya banyak tidak tidur karena mendirikan shalat, hal itu akan terasa berat. Apalagi jika esok harinya mereka harus melanjutkan peperangan.

Inilah tiga kelompok manusia yang sangat kesulitan mengerjakan shalat malam dengan durasi dua pertiga, setengah atau sepertiga malam. Keadaan yang dialami tiga kelompok manusia ini menjadi sebab pemberian keringanan dalam shalat malam bagi semua manusia, bukan hanya tiga kelompok tersebut.²¹

Dengan demikian ayat ini menetapkan bahwa kewajiban shalat malam diangkat dari kaum Muslim jika sebelumnya diwajibkan atas mereka. Kemungkinan lainnya, ini merupakan penjelasan bahwa shalat malam tidak diwajibkan atas mereka. Namun, merekalah

yang mengharuskan diri mereka untuk mengerjakan shalat malam tersebut. Allah SWT pun menerangkan kepada mereka bahwa meneladani Rasulullah saw. yang mereka haruskan pada diri mereka dalam hal ini bukanlah merupakan keharusan bagi mereka. Juga menerangkan alasan tidak wajib aktivitas tersebut atas mereka karena umat ini termasuk orang-orang yang banyak mengalami uzur yang menyulitkan mengerjakan shalat malam. Dengan demikian Allah SWT tidak menjadikan shalat malam wajib atas mereka atau Allah SWT membatalkan kewajiban tersebut.²²

Menurut Fakhruddin ar-Razi, dalam ayat ini seolah ditanyakan: “Mengapa Allah SWT *naskh* hal itu?” Lalu Dia berfirman: “Karena Dia mengetahui demikian dan demikian.” Artinya, karena adanya uzur atau halangan untuk mengerjakan shalat malam itu bagi orang-orang yang sakit, orang-orang yang melakukan perjalanan untuk perdagangan dan para mujahid di jalan Allah SWT. Adapun orang-orang yang sakit, mereka tidak mampu melakukan shalat tahajud karena sakitnya. Para musafir dan para mujahid, pada siang hari mereka disibukkan dengan tugas-tugas yang berat. Seandainya pada malam hari mereka tidak tidur, maka hal itu akan sangat menyusahkannya.²³

Hal ini dijadikan sebagai dasar oleh Fakhruddin ar-Razi bahwa *naskh* atas kewajiban shalat malam tidak berlaku bagi Nabi saw. Sebabnya, semua alasan yang disebutkan tersebut ini tidak ditemukan pada diri Nabi saw. Dalam ayat sebelumnya diberitakan bahwa beliau senantiasa disibukkan dengan berbagai urusan. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيلًا﴾

Sungguh pada siang hari engkau memiliki kesibukan yang panjang (QS al-Muzzammil [73]: 7).

Dengan demikian tidak ada keraguan bahwa

kewajiban tahajud bagi Nabi saw. tidak di-*naskh*.²⁴

Penyebutan *al-qitâl fî sabîli-Lâh* (perang di jalan Allah SWT) menarik dicermati. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini—bahkan surat ini—secara keseluruhan adalah Makkiyyah sehingga saat itu peperangan masih belum disyariatkan. Hal ini merupakan salah satu dari bukti kenabian yang paling besar. Sebabnya, itu menyangkut pemberitaan perkara gaib yang akan terjadi pada masa datang.²⁵

Juga menarik dicermati, ayat ini menyamakan derajat para mujahidin dengan orang-orang yang mencari harta yang halal untuk menafkahi dirinya, keluarganya, serta untuk kebaikan dan keutamaan.

Wallâh a'lam bi ash-shawwâb. []

Catatan kaki:

¹ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wâsîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 168

² Lihat al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 53

³ Lihat al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 53; al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 385

⁴ al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 123

⁵ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 698

⁶ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 385

⁷ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 53

⁸ al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 123

⁹ Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlâyni* (Kairo; Dar al-Hadts, tt), 786

¹⁰ Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlâyni*, 374

¹¹ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, 3 (Kairo; Dar al-Shabuni, 1977), 444

¹² al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 207

¹³ Lihat al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 378

¹⁴ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, 3, 445. Lihat juga al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 386

¹⁵ Lihat al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 386

¹⁶ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Beirut; Dar al-Qalam, 1992), 505

¹⁷ al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4

(Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 360

¹⁸ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 286

¹⁹ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, 3, 445

²⁰ Lihat al-Sam'ani, *Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 6, 84

²¹ Lihat al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 386; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 210

²² Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 286-287

²³ al-Razi, *Ma'âtilh al-Ghayb*, vol. 30, 695

²⁴ Lihat al-Razi, *Ma'âtilh al-Ghayb*, vol. 30, 695

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhim*, vol. 8, 258



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

BAGAIMANA ISLAM MEMANDANG TRADISI/BUDAYA?

Soal:

Bagaimana kedudukan tradisi dan budaya dalam pandangan Islam? Apakah tradisi atau budaya yang ada harus disesuaikan dengan Islam? Ataukah Islam yang harus menyesuaikan dengan budaya dan tradisi yang ada?

Jawab:

Adat (tradisi) adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang oleh individu. Adapun *'urf* (konvensi) adalah perbuatan yang diulang-ulang oleh kelompok atau komunitas tertentu.¹

Dengan kata lain, sebenarnya adat (tradisi) dan konvensi ini bagian dari peradaban (*hadhârah*) manusia. Peradaban (*hadhârah*) itu adalah:

مَجْمُوعَةُ الْمَفَاهِيمِ عَنِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Kumpulan konsepsi [pemahaman] tentang kehidupan dunia.

Pandangan tentang akidah, sistem pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, sanksi hukum, termasuk politik luar negeri, semuanya ini merupakan *hadhârah* (peradaban). Peradaban ini terkait dengan perbuatan. Karena perbuatan tidak bisa dipisahkan dari benda, maka benda yang dihasilkan oleh manusia ada yang terkait

dengan peradaban, ada yang tidak.

Bentuk-bentuk fisik (benda) ini disebut oleh al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dengan istilah *Madaniyah*. *Madaniyah* ini yang universal, tidak terkait dengan peradaban apapun; seperti mobil, handphone, laptop, lampu dan sebagainya. Ada yang terkait dengan peradaban tertentu, seperti patung, salib, lukisan makhluk hidup, dan sebagainya.

Adat (tradisi), konvensi atau peradaban ada yang bertentangan dengan syariah dan ada yang tidak. Jika bertentangan dengan syariah, maka syariah datang untuk menghilangkan dan mengubahnya. Sebabnya, salah satu fungsi syariah adalah mengubah tradisi atau adat yang rusak. Jika ada yang tidak bertentangan dengan syariah, maka hukumnya ditetapkan oleh syariah dengan dalil syariah dan *'illat syariahi*-nya. Bukan berdasarkan *'urf* (konvensi) ini, meskipun tidak menyalahi syariah. Karena itulah, bukan *'urf* (konvensi) yang menentukan syariah, tetapi syariahlah yang menentukan status tradisi dan adat-istiadat tersebut.

Tradisi atau adat istiadat itu memang ada yang baik (*hasan*) dan buruk (*qabîh*). Tradisi atau adat-istiadat yang buruk, secara *ittifâq*, tidak diakui secara *syar'î*. Pertanyaannya, siapa yang menentukan baik (*hasan*) dan buruk (*qabîh*)? Akal atau syariah?

Akal jelas kemampuannya terbatas. Akal juga sering terpengaruh dengan lingkungan, situasi dan kondisi. Karena itu akal tidak bisa menentukan baik (*hasan*) dan buruk (*qabîh*), terutama ketika baik (*hasan*) dan buruk (*qabîh*) ini terkait dengan konsekuensi pahala dan dosa. Akal, hari ini, kadang melihat sesuatu baik (*hasan*), tetapi besok bisa berubah, melihatnya buruk (*qabîh*).

Karena itu ketika akal diberi otoritas untuk menentukan tradisi atau adat-istiadat yang baik (*hasan*) dan buruk (*qabîh*), itu akan menyebabkan kekacauan terhadap hukum

Allah. Ini tidak dibenarkan. Karena itu syariahlah satu-satunya yang harus digunakan dalam menentukan adat-istiadat, tradisi atau konvensi tersebut.

Sebagai contoh, tradisi mencium Hajar Aswad yang dilakukan oleh orang Jahiliyah, misalnya. Ketika kaum Muslim mencium Hajar Aswad saat tawaf, itu bukan karena mengikuti tradisi Jahiliyah, atau mempertahankan tradisi Jahiliyah, tetapi karena ada sabda dan perbuatan Nabi saw., yang memerintahkan dan melakukan tindakan tersebut. Karena itu 'Umar bin al-Khatthab mengatakan:

«إِنَّمَا أَنْتَ حَجْرٌ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
فَبَلَّكَ مَا قَبَّلْتِكَ»

Engkau tak lebih dari sekadar batu. Andai aku tidak melihat Rasulullah saw. menciummu, aku tidak akan pernah menciummu (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan Malik).²

Syariahlah yang harus digunakan untuk menentukan budaya, adat-istiadat atau konvensi masyarakat tersebut; apakah benar atau salah; apakah baik atau buruk. Jika ada dalil syariah yang menyatakan kebolehannya maka budaya, adat-istiadat atau konvensi masyarakat tersebut diterima, karena ada dalil syariahnya. Jika tidak dinyatakan oleh dalil syariah, maka 'illat-nya harus dikaji. Jika ada 'illat syar'i-nya maka 'illat-nya diakui dan bisa dimasukkan ke dalam qiyas.

Demikian juga tentang pensyariaan haji. Haji telah disyariatkan oleh Allah sejak zaman Nabi Ibrahim as. (Lihat: QS al-Hajj [22]: 27).

Dalam kitab *Syadzarat ad-Dzahab fi Akhbari Man Dzahab*, karya Ibn al-'Imad, disebutkan, bahwa haji itu baru diwajibkan pada tahun 5 H.³ Bahkan ada yang menyatakan tahun 9 atau 10 H. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyah.⁴ Artinya, ketika haji dilaksanakan oleh Abu Bakar tahun 9 H, dan Nabi saw. tahun 10 H, itu karena ada nas al-Quran dan penjelasan Nabi saw., baik secara lisan maupun dalam bentuk tindakan. Bukan karena melestarikan budaya, adat atau konvensi yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim as.

Pertama: Al-Quran menyatakan perintah haji tersebut (Lihat: QS Ali 'Imran [3]: 97).

Kedua: Nabi saw. menjelaskan, baik secara lisan maupun perbuatan, sebagaimana yang dituturkan oleh Jabir bin 'Abdillah:

«رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ،
وَيَقُولُ: لِنَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَذْرِي لَعَلِّي لَا
أُحِجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ»

Aku (Jabir) melihat Nabi saw. melempar Jumrah di atas tunggangannya pada Hari Nahr (tanggal 10 Dzulhijjah), seraya bersabda, "Hendaknya kalian mengambil manasik kalian (dariku). Karena aku tidak tahu, boleh jadi aku tidak akan berhaji lagi setelah hajiku ini." (HR Muslim).

Karena itu tidak bisa diklaim bahwa praktik ibadah haji yang saat ini dilakukan oleh kaum Muslim merupakan bentuk tradisi, adat-istiadat atau konvensi yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim as. Ini merupakan syariah yang dinyatakan oleh nash al-Quran dan Sunnah Nabi saw.

Bahkan ada tradisi atau adat-istiadat Jahiliyah, seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup, karena dianggap sebagai bentuk

kehinaan. Ini diabadikan dalam al-Quran (Lihat: QS at-Takwir [81]: 8-9).

Persepsi dan anggapan yang salah ini kemudian diluruskan oleh Nabi saw. dan dikikis habis. Nabi kemudian menyatakan:

«مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَنَا وَهُوَ وَصَمَّ أَصَابِعُهُ»

“Siapa saja yang menghidupi dua anak perempuan sampai mereka balig, maka pada Hari Kiamat kelak, aku dan dia, seperti ini.” Baginda sambil memasukkan jari-jemari [kedua tangannya].” (HR Muslim).

Dengan demikian bukan Islam yang mengikuti budaya, adat-istiadat atau konvensi masyarakat. Sebaliknya, budaya, adat-istiadat atau konvensi masyarakatlah yang harus mengikuti Islam.

Syariahlah yang harus digunakan untuk menentukan budaya, adat-istiadat atau konvensi masyarakat tersebut; apakah benar atau salah; apakah baik atau buruk. Jika ada dalil syariah yang menyatakan kebolehamnya maka budaya, adat-istiadat atau konvensi masyarakat tersebut diterima, karena ada dalil syariahnya. Jika tidak dinyatakan oleh dalil syariah, maka ‘*illat*’-nya harus dikaji. Jika ada ‘*illat syar’i*’-nya maka ‘*illat*’-nya diakui dan bisa dimasukkan ke dalam *qiyas*.

Dengan demikian menjadikan budaya, adat-istiadat atau konvensi masyarakat sebagai dalil jelas keliru. Itu sama dengan menjadikan akal manusia sebagai dalil untuk menentukan baik dan buruk.

Akal manusia memang bisa menentukan baik dan buruk. Namun, itu hanya dalam dua konteks:⁵ *Pertama, Mahiyatu al-Asyya’* (substansi benda): Misalnya, kopi pahit, gula manis, air segar, api panas, es dingin, dan sebagainya. Dalam hal ini akal bisa digunakan untuk menghukumi dan penilaian akal dalam

hal ini benar. Pasalnya, ini hanya membahas tentang substansi benda. *Kedua, Muwâfaqah li Fithrathi al-Insân* aw *Munâfarah* (sesuai dan tidak dengan fitrah manusia): Misalnya, adil itu baik, zalim itu buruk. Ini adalah kesimpulan akal karena kesesuaian antara apa yang dihukumi dengan fitrah manusia, dan begitu sebaliknya.

Namun demikian, ketika membahas tentang apakah kopi, gula, air dan es tersebut halal atau haram, juga termasuk apakah berbuat adil itu mendapatkan pahala dan dzalim mendapatkan dosa, maka wilayah ini tidak bisa dimasuki oleh akal manusia, tetapi harus diserahkan pada syariah. Inilah wilayah akal sebagai penentu baik dan buruk, baik terhadap benda maupun perbuatan manusia.⁶

Dengan demikian, tidak ada satu pun dalil yang membenarkan menjadikan budaya, adat-istiadat atau konvensi masyarakat tersebut sebagai dalil hukum.

Wallâhu a’lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

- ¹ Al-‘Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. Juz III, hal. 470.
- ² Al-Imam Malik bin Anas bin Malik al-Ashbahi al-Humairi al-Madani, *al-Muwatha’ bi Riwayati Yahya bin Yahya al-Laitsi ‘an Imam Dar al-Hijrah Malik bin Anas*, ad-Dar al-‘Alimiyyah, Mesir, cet II, 1437 H/2016 M, hal. 300; al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, ad-Dar al-‘Alimiyyah, Mesir, cet II, 1436 H/2015 M, Juz IV/hal. 506; al-Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1440 H/2019 M, Juz IX/hal. 15.
- ³ Al-Imam Syihabuddin Abi al-Falah ‘Abdul Hayyi bin Ahmad bin Muhammad al-‘Akri al-Hanbali ad-Dimasyqi, *Syadzarat ad-DZahab fi Akhbari Man Dzahab*, Dar Ibn Katsir, Mesir, cet III, 1442 H/2021 M, Juz I/hal. 123.
- ⁴ Al-Imam al-‘Allamah al-Hafidz Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma’ad fi Hadyi Khairi al-‘Ibad*, Mua’assasah ar-Risalah, Beirut, cet XXVI, 1412 H/1992 M, Juz II/hal. 101.
- ⁵ Al-‘Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, hal. 14-15.
- ⁶ Al-‘Allamah ‘Adhu-Llah wa ad-Din al-al-Qadhi ‘Abdurrahman bin Ahmad al-Iji, *al-Mawaqif fi ‘Ilmi al-Kalam*, ‘Alam al-Kutub, Beirut, t.t., hal. 323-324; al-Imam Badrudin Muhammad bin Bahadir bin ‘Abdillah az-Zarkasyi as-Syafii, *al-Bahr al-Muhith*, Dar Ibn al-Jauzi, Qahirah, cet. I, 1437 H/2016 M, Juz I/hal. 143;

JAMINAN KEBERLANGSUNGAN PRODUKTIVITAS TANAH

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْطَعَ لِأَنْاسٍ مِنْ مُزَيْنَةَ أَوْ جُهَيْنَةَ أَرْضًا؛ فَلَمْ يَعْرِمُوهَا فَجَاءَ قَوْمٌ فَعَمَرُوهَا فَخَاصَمَهُمُ الْجُهَيْنِيُّونَ أَوْ الْمَزِينِيُّونَ إِلَى عَمْرِ بْنِ الْخُطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ؛ فَقَالَ: لَوْ كَانَتْ مِنِّي أَوْ مِنْ أَبِي بَكْرٍ لَرَدَدْتُهَا؛ وَلَكِنَّهَا قَطِيعَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ قَالَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ ثُمَّ تَرَكَهَا ثَلَاثَ سِنِينَ فَلَمْ يَعْمُرْهَا فَعَمَرَهَا قَوْمٌ آخَرُونَ فَهُمْ أَحَقُّ بِهَا.

Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. pernah memberikan tanah kepada orang-orang dari Muzainah atau Juhainah dan mereka tidak memakmurkan tanah tersebut. Lalu datang kaum lainnya dan mereka makmurkan tanah tersebut. Kemudian orang-orang Juhainah atau Muzainah memperkarakannya kepada Umar bin al-Khatthab ra. Umar berkata, "Andai tanah itu pemberian dariku atau dari Abu Bakar, niscaya aku kembalikan, tetapi tanah itu pemberian dari Rasulullah saw.". Kemudian Umar berkata, "Siapa saja yang memiliki, tanah kemudian dia biarkan tiga tahun dan tidak dia makmurkan, lalu kaum lainnya memakmurkan tanah itu, maka kaum yang lain itu lebih berhak atas tanah tersebut." (HR Abu Yusuf, Ibnu Zanjawayh dan Yahya bin Adam).

Hadis ini menurut redaksi Abu Yusuf (w. 182 H) di dalam *Al-Kharâj*. Redaksi yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Zanjawayh (w. 251 H) hadis nomor 1062 di dalam *Al-Amwâl li Ibnî Zanjawayh*.

Adapun Yahya bin Adam (w. 203 H) mengeluarkan hadis ini di kitabnya, *Al-Kharâj*, hadis nomor 287, dengan redaksi: Ismail telah memberitahu kami, ia berkata: Al-Hasan telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin 'Uyainah telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abiy Nujaih, dari Amru bin Syu'aib atau yang lainnya, ia berkata:

أَفْطَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْاسًا مِنْ مُزَيْنَةَ أَوْ جُهَيْنَةَ أَرْضًا، فَعَطَّلُوهَا، فَجَاءَ قَوْمٌ فَأَحْمَرُوهَا، فَقَالَ عُمَرُ: "لَوْ كَانَتْ قَطِيعَةٌ مِنِّي،

أَوْ مِنْ أَبِي بَكْرٍ لَرَدَدْتُهَا، وَلَكِنْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَقَالَ عُمَرُ: «مَنْ عَطَّلَ أَرْضًا ثَلَاثَ سِنِينَ لَمْ يُعْمَرْهَا فَجَاءَ غَيْرُهُ فَعَمَرَهَا فَهِيَ لَهُ»

Rasulullah saw. pernah memberikan tanah kepada orang-orang dari Muzainah atau Juhainah dan mereka telantarkan. Lalu datang kaum lain dan mereka hidupkan tanah tersebut. Kemudian Umar berkata, "Andai tanah itu pemberian dariku atau dari Abu Bakar, niscaya aku kembalikan, tetapi ia dari Rasulullah saw." Amru bin Syu'aib berkata: Umar berkata, "Siapa saja yang menelantarkan tanah tiga tahun, tidak dia makmurkan, lalu datang orang lainnya dan memakmurkannya, maka tanah itu menjadi miliknya."

Hal serupa juga dituturkan oleh Abdullah bin

الله

Abu Bakar: *Bilal bin al-Harits al-Muzani pernah datang kepada Rasulullah saw. dan meminta diberi tanah. Lalu beliau memberi dia tanah yang luas. Ketika Umar diangkat menjadi khalifah, ia berkata kepada Bilal: "Bilal, sungguh kamu telah meminta tanah yang luas kepada Rasulullah saw., lalu beliau memberikan tanah kepadamu. Sungguh beliau tidak menahan sesuatu yang diminta dari beliau, sedangkan kamu tidak mampu menggarap apa (tanah) yang ada di tanganmu." Dia berkata: "Baiklah". Lalu Umar berkata, "Lihatlah dari tanah itu. Yang mampu kamu garap, pertahankanlah, dan yang tiak mampu kamu garap, serahkan kepada kami. (Tanah itu) akan kami bagi di antara kaum Muslim."* Bilal berkata, "Aku tidak mau melakukan itu, Demi Allah, itu sesuatu yang telah Rasulullah berikan kepadaku." Umar berkata, "Demi Allah, sungguh kamu harus melakukannya." Lalu Umar mengambil bagian tanah yang tidak mampu dimakmurkan oleh Bilal dan Umar membagikan bagian tanah tersebut di antara kaum Muslim (HR Yahya bin Adam hadis no. 294 di dalam *al-Kharāj*; Ibnu Syabbah di dalam *Tārīkh al-Madīnah li Ibnī Syabbah*; Al-Baihaqi no. 11825 di dalam *Sunan al-Kubrā*).

Tampak peristiwa dalam hadis di atas terjadi satu tahun atau lebih sejak Umar menjadi khalifah. Ucapan Umar, "Andai tanah itu pemberian dariku atau dari Abu Bakar, niscaya aku kembalikan, tetapi dari Rasulullah saw.," menunjukkan bahwa tanah itu telah ditelantarkan lebih dari tiga tahun berturut-turut sehingga Umar tidak dapat mengembalikan tanah itu kepada orang Juhainah atau Muzainah. Hal itu karena ketentuan hukum yang disebutkan dalam ucapan Umar selanjutnya, yakni bahwa orang yang menelantarkan tanahnya tiga tahun berturut-turut hilang kepemilikannya atas tanah itu. Lalu jika ada orang lain yang memakmurkan tanah itu maka tanah itu menjadi milik orang itu.

Tanah yang ditelantarkan oleh pemiliknya tiga tahun berturut-turut atau lebih itu diambil oleh Khalifah, yakni oleh Negara (Khilafah). Khilafah

memberikan tanah itu kepada orang lain yang sanggup memakmurkannya. Ini ditegaskan dalam hadis Bilal bin Haris al-Muzani di atas. Peristiwa itu diketahui oleh para Sahabat dan tidak ada yang mengingkari. Dengan demikian ketentuan itu menjadi Ijmak Sahabat dalam bentuk *ijmak sukūti*.

Hadis ini mengisyaratkan bahwa tanah itu hukum asalnya harus dimakmurkan, yakni dimanfaatkan atau diproduktifkan. Tidak boleh ditelantarkan. Bahkan penelantaran tanah tiga tahun berturut-turut atau lebih menjadi sebab atau 'illat hilangnya kepemilikan atas tanah.

Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa Negara harus menjamin agar tanah-tanah yang ada tidak ditelantarkan. Caranya dengan mengambil tanah terlantar dan memberikan tanah tersebut kepada orang yang sanggup memakmurkannya. Itu juga menuntut hal-hal lain agar ketentuan itu dapat dilaksanakan termasuk perkara administratif seperti pencatatan, dokumentasi, data kepemilikan tanah, dsb.

Selain itu, Negara dapat memberikan bantuan kepada para pemilik tanah agar dapat memakmurkan atau memproduksi tanahnya, termasuk untuk pertanian dan produksi pangan. Hal itu seperti yang dilakukan Umar bin al-Khaththab kepada para petani di Irak, Beliau memberi—dalam satu riwayat meminjami—mereka harta dari Baitul Mal untuk modal bercocok tanam. Hal itu diketahui oleh para Sahabat dan tidak ada seorang pun yang mengingkari. Dengan demikian ini pun menjadi Ijmak Sahabat atas kebolehan hal itu dilakukan oleh Khalifah atau Negara.

Dengan ketentuan ini, tanah-tanah yang ada tidak akan terlantar dan sebaliknya akan dimanfaatkan dan diproduktifkan, termasuk untuk pertanian dan produksi pangan. Dengan itu keberlangsungan produktivitas tanah dapat dijamin dan ketahanan pangan juga dapat diwujudkan.

Wa'llāh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

PERINTAH DAN LARANGAN TIDAK MENUNJUKKAN KEBALIKANNYA

الْأَمْرُ لَيْسَ نَهْيًا عَنْ ضِدِّهِ وَالنَّهْيُ لَيْسَ أَمْرًا بِضِدِّهِ

Perintah (*al-'amr*) dan larangan (*an-nahyu*) merupakan bagian dari jenis ucapan atau *al-kalâm*, yang merupakan bagian dari ketentuan bahasa. Memahami makna yang ditunjukkan (*dalâlah*) dari kalam atau lafal itu hanya merujuk pada bahasa, yakni merujuk kepada *ahlu al-lughah* yang membuat lafal, makna yang mereka inginkan dan bagaimana mereka memahami makna (*dalâlah*) dari ucapan atau lafal. Sama sekali tidak menurut akal atau logika (*manthiq*).

Penunjukan atau *dalâlah* menurut *ahlu al-lughah* itu hanya ada dua jenis yakni *manthûq* dan *mafhûm*. *Manthûq* adalah *dalâlah* (makna) yang dipahami dari *kalâm* atau lafal pada posisi pengucapannya secara pasti. Itu adalah makna yang dipahami langsung dari ucapan atau lafal itu. *Manthûq* ini mencakup *dalâlah al-muthâbaqah* dan *dalâlah at-tadhammun*.

Adapun *mafhûm* adalah makna yang dipahami tidak langsung dari ucapan atau lafal, melainkan dipahami dari makna ucapan atau lafal itu menurut kelazimannya di dalam benak

saat mendengar ucapan atau lafal itu. *Mafhûm* ini dalam bentuk *dalâlah al-iltizâm* yang mencakup *dalâlah al-iqtidhâ'*, *dalâlah al-isyârah*, *dalâlah at-tanbîh wa al-îmâ'*, dan *dalâlah al-mafhûm* baik *mafhûm al-muwâfaqah* atau *mafhûm al-mukhâlafah*.

Perintah dan larangan dalam pembahasan ushul yang dimaksudkan adalah perintah dan larangan yang berasal dari *Asy-Syâri'*. Perintah dan larangan itu merupakan seruan dari *Asy-Syâri'* yang menunjukkan hukum. Artinya, perintah dan larangan itu memiliki makna hukum (*dalâlah al-hukm*).

Penunjukan perintah dan larangan itu merujuk kepada *ahlu al-lughah*. Peralnya, syariah tidak menetapkan penunjukan tertentu, tetapi syariah menggunakan penunjukan menurut bahasa. Penunjukan perintah dan larangan, yakni makna yang ditunjukkan oleh perintah dan larangan itu, dan penunjukkannya terhadap hukum, adalah secara *manthûq*, bukan secara *mafhûm*, termasuk bukan secara *mafhûm al-mukhâlafah*.



Perintah adalah tuntutan melakukan perbuatan menurut aspek ketinggian. Sebaliknya, larangan adalah tuntutan untuk meninggalkan perbuatan menurut aspek ketinggian. Jadi seruan dalam perintah dan larangan itu dalam bentuk tuntutan. Karena perintah dan larangan yang dimaksudkan adalah perintah dan larangan dari *Asy-Syâri'*, maknanya bahwa *khithâb* atau seruan dalam perintah dan larangan itu merupakan tuntutan dari *Asy-Syâri'*.

Seruan (*khithâb*) dalam perintah adalah tuntutan untuk melakukan (*thalab al-fi'li*). Di dalam perintah tidak ada makna tuntutan untuk meninggalkan perbuatan, yakni tidak ada makna larangan. Artinya, perintah itu bukan larangan sama sekali. Adapun seruan dalam larangan adalah tuntutan untuk meninggalkan (*thalab at-tarkî*). Di dalam larangan, tidak ada makna tuntutan untuk melakukan perbuatan, yakni di dalam larangan tidak ada makna perintah. Artinya, larangan itu bukan perintah sama sekali.

Para pemilik bahasa (*ahlu al-lughah*) telah menetapkan redaksi tertentu untuk perintah dan redaksi untuk larangan. Redaksi perintah itu berbeda dengan redaksi larangan. Redaksi perintah ditetapkan untuk menyatakan perintah, tidak sama sekali ditetapkan untuk menyatakan atau memberikan faedah larangan. Sebaliknya, redaksi larangan ditetapkan untuk menyatakan larangan, dan sama sekali tidak untuk menyatakan atau memberi faedah perintah. Jadi perintah dan larangan itu memiliki penunjukkan makna sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain.

Penetapan redaksi untuk perintah dan redaksi sendiri untuk larangan itu menunjukkan bahwa perintah tidak menunjukkan larangan. Sebaliknya, larangan juga tidak menunjukkan perintah.

Demikian pula perintah atas sesuatu tidak menunjukkan larangan atas kebalikannya.

Larangan atas sesuatu juga tidak menunjukkan perintah atas sebaliknya. Jika perintah menunjukkan larangan atau perintah atas sesuatu menunjukkan larangan atas sebaliknya, tentu tidak perlu ditetapkan redaksi sendiri untuk perintah yang berbeda dengan larangan. Jika larangan juga menunjukkan perintah atau larangan atas sesuatu menunjukkan perintah atas sebaliknya, tentu tidak perlu ditetapkan redaksi sendiri untuk larangan itu yang berbeda dengan redaksi untuk perintah.

Perintah Allah SWT "*wa aqimû ash-shalâta* (tegakkanlah shalat oleh kalian)" memiliki makna atau *dalâlah* berupa perintah shalat, yakni tuntutan untuk melakukan shalat. Di dalamnya tidak ada makna atau *dalâlah* larangan dari selain shalat. Artinya, di dalamnya tidak ada tuntutan untuk meninggalkan selain shalat. Jadi perintah shalat itu tidak memberi faedah larangan atau tuntutan untuk meninggalkan misalnya kerja, bermain, berbicara, tidur, duduk, makan dan sebagainya.

Dalam perintah "*aqimû* (tegakkanlah)" itu tidak memiliki *dalâlah* atau makna secara *mafthûm*, yakni tidak memiliki *dalâlah al-iltizâm*. Sebabnya, di dalamnya tidak terpenuhi ketentuan *dalâlah* secara *mafthûm*, yakni maknanya tidak memiliki atau menunjukkan kelaziman, baik *dalâlah al-iqtidhâ'*, *dalâlah al-isyârah*, *dalâlah at-tanbîh wa al-îmâ'*, *mafthûm al-muwâfaqah* atau *mafthûm al-mukhâlafah*.

Larangan "*lâ ta`kulû ar-ribâ* (jangan kalian memakan riba)", mengandung makna atau *dalâlah* larangan memakan riba, yakni tuntutan untuk meninggalkan memakan riba. Di dalamnya tidak ada makna atau *dalâlah* berupa perintah atas sebaliknya atau lawannya, yakni tidak ada tuntutan untuk memakan selain riba. Larangan "*lâ ta`kulû* (jangan kalian memakan)", maknanya tidak memiliki atau menunjukkan pemahaman kebalikannya. Ia tidak mengandung kelaziman kebalikannya, sebagaimana ketentuan *mafthûm al-mukhâlafah*. Jadi larangan



dari memakan riba bukan perintah memakan selain riba. Apalagi jika larangan memakan riba itu menjadi perintah memakan selain riba. Hal itu justru dapat menjadi perintah memakan sesuatu yang haram. Sebabnya, selain riba juga banyak harta lainnya yang juga haram dan dilarang memakannya seperti harta pencurian, harta penipuan, harta hasil judi, harta dari akad yang batil, atau harta yang zatnya haram atau najis, dan lainnya.

Perintah dan larangan *Asy-Syâri'* itu menunjukkan hukum tertentu. Perintah adakalanya menunjukkan hukum wajib dan kadang menunjukkan hukum sunnah. Bahkan ada perintah yang menunjukkan hukum mubah. Sebaliknya, larangan kadang menunjukkan hukum haram dan kadang menunjukkan hukum makruh. Hukum-hukum itu merupakan hukum sendiri-sendiri yang berbeda dari yang lain. Ia bukan sebagai kelaziman, lawan atau kebalikan dari hukum lainnya; melainkan masing-masing—baik wajib, *manduub*, makruh atau haram—merupakan *thalab* tersendiri yang ditunjukkan oleh nasnya masing-masing, baik berupa perintah atau larangan. Wajib bukanlah kelaziman, lawan atau kebalikan dari haram. Haram bukanlah kelaziman, lawan atau kebalikan dari wajib. Perintah yang menunjukkan wajibnya sesuatu tidak bermakna haramnya lawan atau selain sesuatu itu. Larangan yang menunjukkan haramnya sesuatu, bukan bermakna wajibnya lawan atau selain sesuatu itu. Sunnah atau *manduub* juga bukan kelaziman, lawan atau kebalikan dari makruh. Makruh bukan kelaziman, lawan atau kebalikan dari *manduub*. Jadi perintah yang menunjukkan *manduub*-nya sesuatu tidak menunjukkan makruhnya lawannya. Larangan yang menunjukkan makruhnya sesuatu tidak bermakna *manduub*-nya lawan sesuatu itu.

Tidak dikatakan bahwa meninggalkan yang wajib adalah haram atau meninggalkan yang

manduub adalah makruh; meninggalkan yang haram adalah wajib; atau meninggalkan yang makruh adalah *manduub*. Tidak dikatakan demikian. Yang benar adalah bahwa meninggalkan yang wajib adalah dosa; melakukan yang haram adalah dosa. Dikatakan bahwa meninggalkan yang *manduub* atau melakukan yang makruh adalah tidak berdosa.

Adanya dosa atas meninggalkan yang wajib, atau melakukan yang haram, dan tidak adanya dosa atas meninggalkan yang *manduub* atau melakukan yang makruh, hal itu datang dari ada tidaknya penyimpangan atas apa yang dituntut oleh Allah SWT, baik tuntutan melakukan (perintah) atau tuntutan meninggalkan (larangan), bersifat tegas (*jâzim*) atau bukan tegas (*ghayru jâzim*). Adanya dosa atas meninggalkan yang wajib bukan datang dari bahwa perintah atas sesuatu bermakna larangan atas sebaliknya, yakni wajibnya melakukan sesuatu menunjukkan haramnya meninggalkan sesuatu itu. Dengan demikian ketika tidak melakukan yang wajib itu berarti melakukan keharaman meninggalkan yang wajib itu. Tidak demikian. Namun, dosa atas meninggalkan yang wajib itu datang dari penyimpangan terhadap tuntutan yang tegas (*jâzim*) dari Allah untuk melakukan sesuatu itu. Demikian juga dosa atas melakukan sesuatu yang haram datang dari penyimpangan terhadap tuntutan tegas dari Allah SWT untuk meninggalkan sesuatu itu.

Adapun tidak adanya dosa atas meninggalkan yang *manduub* atau melakukan yang makruh, hal itu karena tidak ada penyimpangan terhadap tuntutan, yakni perintah atau larangan dari Allah, sebab tuntutannya tidak bersifat tegas (*jâzim*).

Dengan semua itu, jelas bahwa perintah atas sesuatu bukanlah larangan dari sebaliknya atau sebaliknya. Larangan dari sesuatu bukanlah perintah atas sebaliknya atau sebaliknya.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



DI BALIK KONFLIK AS, CINA, RUSIA DAN UKRAINA

Syaikh 'Atha Abu Rasytah
(Amir Hizbut Tahir)

Mungkinkan ada Kesepakatan Baru AS-Cina?

Apakah mungkin dilakukan kesepakatan, semisal kesepakatan Kennedy dan Krushchev tahun 1961, antara Amerika dan Cina? Apalagi Cina sebagai kekuatan ekonomi global telah menjadi ancaman utama atas kekuatan Amerika Serikat? Lalu adakah hubungan ancaman Amerika untuk Cina di Taiwan dengan hal itu?

Jawabannya: Adanya kesepakatan semacam ini jauh kemungkinannya. Akan tetapi, Amerika bekerja untuk melibatkan Cina di dalam perang dengan Taiwan. Tujuannya agar Amerika dapat mengepung Cina dan menjadikan Cina tunduk pada keinginan Amerika. Tujuan lainnya adalah untuk mencegah Cina mendukung Rusia di Ukraina. Amerika melakukan berbagai upaya

untuk memprovokasi Cina. Amerika pun membentuk aliansi-aliansi di seputar Cina untuk bekerja melawan Cina dan menjatuhkan sanksi-sanksi terhadap Cina. Amerika pun telah melancarkan perang ekonomi terhadap Cina. Karena itu tampak bahwa Amerika akan terus berlanjut di dalam berbagai upaya ini sampai masalah Taiwan berakhir menurut suatu cara tertentu. Sebabnya, Cina bersikeras menggabungkan Taiwan kepada dirinya meski dengan kekuatan. Ini sebagaimana yang dinyatakan dalam lisan Presiden Cina, Xi Jinping, yang telah memperbarui masa jabatannya untuk lima tahun lagi. Dia mengatakan, "Cina tidak akan melepaskan haknya untuk menggunakan kekuatan terhadap Taiwan sebagai solusi akhir dan dalam kondisi ekstrem." (*Al-Jazeera*, 16/10/2022).

Cina memonitor apa yang terjadi di Ukraina dan perkara yang akan terjadi sehingga penderitaan terhadap dirinya tidak berulang jika Rusia menderita kekalahan memalukan di Ukraina. Kita melihat Cina menahan diri dari mendukung Rusia di Ukraina. Bahkan Cina menarik diri setelah pada awalnya Cina mendeklarasikan dukungan kepada Rusia sampai batas paling jauh. Cina menandatangani kesepakatan dalam perkara ini dengan Rusia, tetapi kemudian Cina bersikap netral. Sikap ini membahayakan Rusia yang digambarkan oleh Putin dengan sikap seimbang, menampakkan pemahamannya terhadap sikap Cina sehingga tidak merugi jika dia mencela atau mengkritiknya.

Karena itu kemungkinan Amerika tidak mengikat perjanjian dengan Cina dengan suatu kesepakatan berbagi dunia sebagaimana yang dulu Amerika lakukan dengan Uni Soviet sampai Amerika menyelesaikan berbagai upaya ini.

Amerika juga tidak akan mengikat kesepakatan dengan Cina untuk mengakui Cina terhadap daerah pengaruh di kawasan Laut Cina Selatan dan Laut Cina Timur. Sebabnya,

Amerika justru memobilisasi negara-negara melawan Cina dan bekerja mencegah kontrol Cina atas dua wilayah itu.

Mungkinkah Rusia Membalas AS Seperti dalam Krisis Rudal Kuba?

Rusia harusnya dapat membalas AS seperti dulu saat krisis rudal Kuba, dengan mengancam AS di wilayah yang dekat dengan AS, seperti yang dilakukan oleh Uni Soviet dulu. Lalu mengapa Rusia tidak melakukan itu?

Jawabannya: Ucapan ini tidak realistis berkaitan dengan Rusia yang merasa dan mengakui bahwa Amerika lebih kuat dari Rusia. Ini berbeda dengan Uni Soviet dulu yang kekuatannya sebanding dengan kekuatan Amerika. Untuk memperdalam makna-makna ini, harus dipahami bahwa kekuatan nuklir kedua negara hari ini sebanding. Namun, Amerika memiliki perisai rudal yang melindungi dirinya dari rudah-rudal Rusia. Perisai semacam ini tidak dimiliki oleh Rusia. Apa yang diumumkan oleh Rusia berupa pembuatan rudal baru yang mampu melampaui perisai rudal, hal itu masih pada tahap awal. Artinya, jumlah rudal nuklir Rusia yang memungkinkan untuk mencapai wilayah Amerika dan melewati perisai rudal baru sedikit yang ada dalam pelayanan riil. Sebaliknya, semua rudal lama Amerika yang dipasang untuk mencapai wilayah Rusia masih tetap memungkinkan bagi Amerika melakukan hal itu. Hal itu di luar kemajuan besar dalam persenjataan tradisional Amerika seperti *drone*, pesawat siluman dan rudal pintar yang semua itu tidak dimiliki oleh Rusia. Perang Ukraina membuktikan bahwa persenjataan udara Rusia lemah dan bahkan tidak dapat membuat Rusia mengendalikan wilayah udara satu negara seperti Ukraina. Pesawat tak berawak (*drone*) Rusia juga tertinggal. Banyak laporan malah berbicara tentang penggunaan pesawat tak berawak Iran dalam Perang Ukraina. Poin-poin kelemahan besar lainnya dari persenjataan

konvensional Rusia telah diungkap oleh perang di Ukraina dan juga mengungkap delusi keagungannya. Negara adikuasa mana yang tidak dapat, dalam waktu sekitar delapan bulan, mengalahkan negara kecil seperti Ukraina, bahkan jika Ukraina menerima dukungan Barat?! Apa kehebatan Rusia, yang bergegas mundur dari sekitar Ibukota Kyiev, pada awal perang, sebelum dukungan Barat untuk Ukraina meningkat?! Artinya, ketika itu Ukraina masih kurang kuat!

Oleh karena itu, seperti yang saya katakan sebelumnya, ucapan “bahwa Rusia dapat membalas AS seperti dalam krisis rudal Kuba” dengan mengancam AS pada jarak dekat” tidaklah realistis. Sebabnya, Rusia hari ini berbeda dengan Uni Soviet pada hari-hari ketika terjadi krisis rudal Kuba.

Seputar Gas dan Minyak Dunia dalam Krisis Ukraina

Eropa adalah pihak nomor satu yang dirugikan dari terputusnya rantai pasokan energi Rusia. Hal itu karena Eropa melihat bahaya ekspansi Rusia dekat dengannya. Oleh karena itu, dengan bersepakat dengan AS, Eropa ingin lebih mampu menghadapi Rusia ketika tidak bergantung pada gas dan minyak Rusia, dan Eropa siap menanggung akibatnya. Atas dasar itu, tidak dikatakan bahwa Amerika mengarahkan Eropa untuk melepaskan diri dari subordinasi energi Rusia, meskipun orientasi Amerika ini adalah strategi lama Amerika yang diperbarui. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa Amerika berhasil menguatkan posisi Ukraina, mendukung dan menyeretnya ke arah Barat dengan melibatkan Rusia di Ukraina. Artinya, melalui beberapa dekade intervensi di Ukraina, Amerika telah berhasil mendorong Rusia ke arah ini, yang hanya dapat dipahami sebagai ancaman bagi seluruh Eropa. Ketika ancaman Rusia terhadap Eropa menjadi kelihatan dan nyata, maka negara-negara Eropa secara

sukarela menyelaraskan diri dengan strategi Amerika dan kemudian memutus sumber energi Rusia dari Eropa. Hal itu diikuti dengan kenaikan harga gas alam karena gas ini datang melalui banyak jalur pipa dan bukan melalui kapal tanker laut yang mengangkut gas alam cair, oleh karenanya harganya murah. Ketika pipa itu “terputus”, menjadi keharusan bagi Eropa untuk mengimpornya yang pada sebagian besarnya melalui kapal tanker laut. Ini mahal disebabkan rekayasa pencairan gas di negara-negara pengeksport dan kemudian mengembalikannya lagi menjadi gas di negara-negara pengimpor di Eropa.

Adapun minyak, harganya telah mengalami kenaikan secara global, dan bukan hanya Eropa saja. Ini berbeda dengan gas. Amerika juga telah mengalami kerugian karena kenaikan harga minyak. Hal yang sama dapat dikatakan tentang gandum yang sumber Rusia dan Ukrainanya telah terganggu. Artinya, kenaikan harga gandum juga bersifat global dan tidak hanya Eropa. Di Eropa, seperti halnya di belahan dunia lainnya, masalah kurangnya gandum dan minyak adalah masalah harga yang tinggi karena kemungkinan mengangkutnya dari wilayah selain Rusia dan Ukraina. Adapun gas alam berbeda dengan itu, yakni disebabkan kemoderenan industri pencairan gas dan kelangkaan relatif tanker gas. Hal lain yang juga berkontribusi pada peningkatan ketergantungan dunia pada gas alam karena alasan-alasan yang telah dipromosikan selama beberapa dekade terkait dengan lingkungan dan iklim, yaitu, lebih sedikit polusi dan lebih sedikit bahayanya dari yang lainnya seperti batu bara dan energi nuklir.

Sementara itu, Amerika yang bermimpi menetapkan harga gas alam secara internasional dengan dolar, maka ini dipastikan. Namun, untuk mewujudkan itu terdapat banyak hambatan besar. Rusia bersepakat dengan Cina dan dengan negara-

negara lain untuk melakukan pertukaran perdagangan menggunakan mata uang lokal. Pendekatan Rusia ini telah dilakukan sejak 2014. Bahkan banyak negara telah memikirkan semisalnya sejak krisis keuangan tahun 2009 ketika negara-negara di dunia menemukan ketergantungan mereka yang besar pada dolar AS. Dapat dikatakan bahwa pendekatan pertukaran perdagangan dengan selain dolar telah berjalan di dunia, meskipun masih terbatas. Mungkin Amerika menaikkan suku bunga dan kebijakan dolar kuat yang baru, yang mulai ditempuh pada tahun 2022, Tidak lain karena Amerika ingin memulihkan kepercayaan pada dolar dan melemahkan pendekatan untuk melakukan pertukaran perdagangan menggunakan mata uang lokal lainnya. Dalam jangka panjang, kebijakan iklim mengarah pada lebih banyak ketergantungan pada gas alam secara internasional, dan meningkatkan pentingnya sumber energi ini. Oleh karena itu masalah penentuan harga dalam dolar sangat bermanfaat bagi Amerika.

Mungkin lebih penting untuk memperhatikan keberhasilan upaya Amerika untuk memotong rantai pasokan gas antara Rusia dan Eropa melalui pipa seperti jalur Nord Stream sebagai pemutusan jalur energi yang tidak dikendalikan oleh Amerika. Yang mengisyaratkan hal itu bahwa Amerika tidak menekan Turki untuk memotong jalur gas dengan Rusia dengan anggapan bahwa Turki adalah salah satu pengikut Amerika. Presiden Rusia Putin mengumumkan niat untuk mendirikan pusat Turki untuk memasok gas Rusia ke Eropa. Itu berarti bahwa Amerika menginginkan perdagangan gas Rusia ke Eropa di masa depan melalui jalur yang dikendalikan oleh Washington.

[Sumber: Dikutip sebagian dari situs <https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/85150.html>]

KHILAFAH DI MATA FUQAHA' JAWIYYIN

(Bagian 2-Habis)

Nicko Pandawa
(Sejarahwan)

Sari kalangan ulama Jawi yang aktif di Hijaz era Khilafah 'Utsmaniyah ada Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi. Di antara banyaknya kitab-kitab yang beliau tulis, salah satunya adalah komentar (*syarh*) beliau atas risalah yang ditulis Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri al-Azhari, berjudul *Syarh Tijân ad-Durârî 'alâ Risâlah fi 'Ilmi at-Tauhîd li al-'Allâmah al-Bajûrî*. Di dalamnya Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi menulis:

الخلافة هي النيابة عن النبي صلى الله عليه و سلم في عموم مصالح المؤمنين فأفضلهم أبو بكر ثم عمر ثم عثمان ثم علي و لهؤلاء الأربعة في مدة الخلافة ثلاثون سنة كما قال صلى الله عليه و سلم الخلافة بعدي ثلاثون ثم تصير ملكا عضوضا أي ذا غض تضيق لأن الملوك يضربون بالرعية حتى كأنهم يعضون عضا فالمراد انه ذو تضيق ومشقة على الرعية و قال معاوية أنا أول الملوك و خلافته صحيحة بعد موت علي رضي الله عنه و بعد خلع الحسن بن علي نفسه عن الخلافة و

تسليمها إلى معاوية

Khilafah adalah pengganti dari Nabi saw. dalam keumuman berbagai kemaslahatan kaum Mukmin. Para Khalifah terbaik adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali. (Total masa kekuasaan) mereka berempat terentang selama 30 tahun. Rasulullah saw. bersabda, "Khilafah setelahku adalah 30 (tiga puluh) tahun, kemudian menjadi Mulkan 'Adhudhan," yakni menggigit dan menyulitkan karena para penguasa itu memukul rakyat hingga seakan mereka benar-benar menggigit; maksudnya ialah mempersempit dan memberikan kesulitan pada rakyat. Muawiyah berkata, "Saya adalah raja pertama." (Walaupun demikian) Khilafahnya tetap sah setelah wafatnya Ali ra. dan setelah al-Hasan ibn Ali mengundurkan diri dari Khilafah dan menyerahkannya kepada Muawiyah."

Dalam penggalan kalimatnya ini, Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi menjelaskan bahwa peran para Khalifah Rasyidah (Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali) adalah "wakil dari Nabi saw. dalam membawa kemaslahatan untuk orang-orang yang beriman" yang berjalan selama 30 tahun. Bahkan

Syaikh Nawawi juga memaparkan bahwa Khilafah setelah masa Khulafa' Rasyidun yang dipimpin Muawiyah bin Abi Sufyan dan anak keturunannya tetap sah akadnya sebagai khalifah (*wa khilāfatuhu shahīhah*).

Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi merupakan ulama kelahiran Banten yang hidup belajar dan mengajar di Hijaz (Makkah-Madinah). Saat beliau hidup pada abad ke-19, Hijaz merupakan bagian dari Khilafah 'Utsmaniyah yang beribukota di Istanbul. Para ulama yang belajar dan mengajar di Hijaz saat itu banyak dibantu oleh Khilafah 'Utsmaniyah melalui para Syarif Makkah dari Sadah Musawiyah Hasaniyyah, yang merupakan gubernur Hijaz. Karena itulah Syaikh Nawawi al-Bantani mengenal baik tata pemerintahan Khilafah 'Utsmaniyah berikut struktur organisasinya. Salah satu jabatan 'Utsmaniyah yang khas seperti "Pasya" telah Syaikh Nawawi sebutkan dalam karangannya, *Maraqī' al-'Ubūdiyyah Syarh Bidāyah al-Hidāyah*.

(عماله) اي السلطان وهو جمع عامل وهو من

يتولى على البلاد كالباشا والقائم مقامه

(*'Ummal-nya*) yakni Sultan, ia adalah kata plural dari 'Amil, yaitu orang yang memerintah atas sebuah negeri seperti Pasya dan yang menempati kedudukannya.

Sikap Ulama Jawiyyin Terhadap Khilafah yang Eksis pada Masanya ('Utsmaniyyah)

Selain Syaikh Nawawi al-Bantani, para ulama Jawi lain yang bermukim di Hijaz juga mempunyai pandangan positif terhadap kekuasaan 'Utsmaniyah, Daulah Khilafah yang berkuasa ketika mereka tinggal di Tanah Suci. Hal ini tersirat dalam sebuah surat yang ditandatangani sepuluh orang *masyaiykh* di Hijaz yang mayoritasnya berbangsa Jawi kepada Khalifah 'Abdul Majid I pada tahun 1850 Masehi. Mereka adalah:

1. Syaikh Muhammad Shalih as-Samman al-Jawi
2. Syaikh Muhammad 'Id bin Sa'id al-Falimbani (asal Palembang, Sumatra Selatan)
3. Syaikh Muhammad bin 'Abdullah az-Zabidi

(asal Zabid, Yaman)

4. Syaikh 'Abdullah bin Muhammad az-Zabidi (asal Zabid, Yaman)
5. Syaikh 'Abdul Ghani bin Muhammad Zayn al-Bantani (asal Banten, ujung barat Jawa)
6. Syaikh Muhammad 'Ali bin 'Abdullah al-Jawi
7. Syaikh Ibrahim bin Wuddin al-Khulusi as-Sumbawi (asal Sumbawa, Nusa Tenggara Barat)
8. Syaikh Isma'il bin 'Abdullah al-Khalidi al-Minangkabawi (asal Simabur, Minangkabau)
9. Syaikh Ahmad Khatib bin 'Abdul Ghaffar as-Sambasi (asal Sambas, Kalimantan Barat)
10. Syaikh Muhammad Arsyad bin 'Abdul Fattah al-Buqisi (asal Wajo, Bugis)

Ditilik dari nisbahnya, ulama-ulama ini berasal dari berbagai daerah seantero Kepulauan Jawi, di samping dua orang yang berasal dari Yaman. Mereka semua se-iyā sekata dalam mengakui kepemimpinan Khilafah 'Utsmaniyah. Sejak negeri Haramayn diatur kepengurusannya oleh 'Utsmaniyah dari masa Khalifah Selim I di tahun 1517, sudah berjuta-juta Muslim sedunia yang merasakan manfaat *ri'āyah* 'Utsmaniyah, termasuk Muslimin Jawi yang jamaah hajinya senantiasa membludak setiap tahun. Atas alasan inilah, sepuluh ulama yang disebutkan di atas menghaturkan ucapan terimakasih dan doa yang bertubi-tubi kepada Khalifah 'Utsmaniyah yang berkuasa pada masa mereka, Khalifah 'Abdul Majid I:

حمدا و شكرا دائمين من صدق ثناء بالأمين

نحديها من خالص وداد السرائر و ندوم عليها إلى

يوم تبلى السرائر جزاء لكم فيما أسد يتموه

الينامن رفع المظالم عنا و منع الجور الذي اتعبو

عنا و النظر إلينا بعين العدل و الإنصاف و الرفق

بحجاج بيت الله الحرام من الجاوا الضعاف في دولة

مولانا السلطان الأعظم و الخاقان الأفخم ذي

الرأي السديد و الطالع السعيد السلطان بن
السلطان مولانا السلطان عبد المجيد بن المرحوم
مولانا السلطان محمود السجاي و المكارم مزيل
الجور و قامع كل ظالم

Kami selalu mengucapkan pujian dan terima kasih; pujian yang berasal dari kejujuran dengan penuh kepercayaan. Kami menghaturkan dari kecintaan hati yang paling murni. Akan kami langgengkan pujian itu sampai hari diperlihatkan segala rahasia (Hari Kiamat), sebagai balasan bagi Tuan terhadap kekuatan yang tak tampak dari kami, dengan menghilangkan keluhan dari kami dan mencegah ketidakadilan yang telah mereka lakukan untuk kami, serta menatap kami dengan mata keadilan dan belas kasih kepada orang-orang yang menunaikan haji di Baitullah al-Haram dari Jawa yang lemah di negara Tuan kita: Sultan terbesar, paling terkemuka, dan berpendirian benar, bercahaya lagi berbahagia. Sultan putra Sultan, tuan kami Sultan 'Abdul Majid, putra al-Marhum tuan kami Sultan Mahmud yang memiliki tabiat yang baik dan kemuliaan akhlak, penghapus ketidakadilan dan penekuk setiap orang yang zalim.

Sebagai persembahan mereka kepada Khalifah 'Abdul Majid I dan Muhammad Hasib Pasya, gubernur Hijaz saat itu, kesepuluh *masyaiykh* ini menghadiahkan mereka sebuah kitab berjudul *Ad-Durrah as-Saniyyah fi Busyrâ al-Mu'minîn bi Baqâ'i Hâdzihî ad-Daulah al-'Utsmâniyyah* (Permata Berharga yang Memberi Kabar Gembira untuk Kaum Muslimin akan Kejayaan Daulah 'Utsmaniyyah Ini).

Dalam kitab tersebut mereka lampirkan juga sebuah *qasidah* yang mereka buat sendiri untuk menyanjung Khalifah 'Abdul Majid I. Qasidah tersebut berjudul *Al-Qawl as-Sadîd fi Dzikri Ba'dhi Mazâyâ Mawlânâ as-Sulthân 'Abdil Majîd*

Semua fragmen historik yang tertuang dalam dokumen-dokumen di atas ini merupakan bukti nyata betapa Khilafah begitu akrab di relung hati dan pikir ulama-ulama kita pada masa lalu. Kepemimpinan Khilafah yang berjalan dari masa Khulafaur Rasyidun hingga 'Utsmaniyyah tidak mungkin tidak diketahui oleh para pemuka negeri Jawi yang *ahl'ul-'ilm* (ilmuwan) dan *ulû'l-abshâr* (mempunyai penglihatan). Sudah sepantasnya kita mengikuti jejak langkah mereka agar menjadi orang yang tidak durhaka kepada ulama.

(Perkataan yang Benar dalam Menyebutkan Beberapa Keistimewaan Tuan Kami Sultan 'Abdul Majid).

Semua risalah ini masih tersimpan di Kantor Arsip Kenegaraan 'Utsmaniyyah (*Bâbbakanlyk Osmanly Arpiv*) di Istanbul, dengan nomor kode I.DH. 211/12286.

Semua fragmen historik yang tertuang dalam dokumen-dokumen di atas ini merupakan bukti nyata betapa Khilafah begitu akrab di relung hati dan pikir ulama-ulama kita pada masa lalu. Kepemimpinan Khilafah yang berjalan dari masa Khulafaur Rasyidun hingga 'Utsmaniyyah tidak mungkin tidak diketahui oleh para pemuka negeri Jawi yang *ahl'ul-'ilm* (ilmuwan) dan *ulû'l-abshâr* (mempunyai penglihatan).

Sudah sepantasnya kita mengikuti jejak langkah mereka agar menjadi orang yang tidak durhaka kepada ulama.

Allâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

Surat yang Ditulis oleh Akşemseddin kepada Fatih Sultan Mehmet



Yang perlu Anda lakukan sekarang adalah tetap bekerja dengan sekuat tenaga, secara de facto, dengan perintah, dengan penilaian Anda, dengan kata-kata Anda, dan berusaha. Tugas seperti itu harus diberikan kepada orang-orang yang memiliki sedikit belas kasihan dan kelembutan, yang dapat menggunakan kekerasan dan yang dapat menggunakan kekerasan bila perlu. Ini sesuai dengan praktik masa lalu dan agama. Allah berfirman: 'Wahai Nabi yang mulia! Lawan orang-orang kafir dan munafik sampai akhir, dan keraslah pada mereka, jangan lunak. Tujuan mereka adalah Neraka, yang merupakan tempat yang jahat untuk dijangkau.'

Suatu hal yang aneh terjadi. Ketika saya sedang duduk dalam keadaan sedih, ketika saya merenungkan Al-Qur'an tentang tanda Fajar Sadik, saya menemukan ayat berikut: "Allah telah menjanjikan orang-orang munafik dan orang-orang kafir api neraka. Neraka untuk selama-lamanya. Dia cukup bagi mereka. Dia mengusir mereka. Bagi mereka siksaan yang kekal." Menurut ayat ini, mereka yang tidak berusaha dalam hal ini dan mereka yang tidak mengikuti perintah Anda bukanlah Muslim. Mereka seperti orang-orang munafik dan akan bersama-sama dengan orang-orang kafir di Neraka.



Ternyata tidak ada pilihan lain selain mempertahankan pekerjaan Anda lebih keras dan bertindak tangguh. Pada akhirnya, dengan pertolongan Allah, kita tidak akan malu dan tersinggung, tetapi akan kembali dengan lega, sejahtera (dibantu) dan menang. Sekarang, kalimat "Hamba berhati-hati dan menyerahkan kebijaksanaan kepada Allah" selalu berlaku. Bagaimanapun, kesuksesan adalah dari Allah. Tapi segala upaya harus dilakukan. Ini adalah sunnah Rasulullah dan para sahabatnya.

Setelah penaklukan Istanbul pada tanggal 29 Mei 1453, Akşemseddin tinggal di kota untuk sementara waktu dan mengajar di madrasah.



Ketika saya membaca Al-Qur'an dan pergi tidur saat saya sedang sedih, saya menerima berkah dan kabar baik dan menemukan penghiburan. Jangan biarkan apa yang saya katakan terdengar seperti kata kosong bagi Anda. Anda melakukan hal Anda.

Semua yang saya katakan adalah karena kami mencintaimu."

Setelah penaklukan Istanbul, Mehmet sang Penakluk meninggalkan mahkota dan singgasananya dan ingin menjadi seorang darwis dan mempelajari agama darinya, dan Akşemseddin mencegahnya dengan menunjukkan kecerdasan.

Terlepas dari semua desakan Fatih Sultan Mehmet, Akşemseddin kembali ke Göynük. Akşemseddin, yang mengunjungi sultan di Istanbul dan Edirne selama periode sampai kematiannya, mengirim surat dari Göynük ke Fatih.



Surat yang Ditulis oleh Akşemseddin kepada Fatih Sultan Mehmet



Setelah penaklukan Istanbul, Akşemseddin menjelaskan pandangannya tentang negara dalam surat kedua yang dikirimnya dari Göynük ke Fatih: *Ada dua jenis gaya hidup, satu berdasarkan kenyamanan duniawi dan kesenangan jasmani, dan satu berdasarkan kenyamanan dunia lain dan kesenangan spiritual. Yang pertama tidak berharga dan sementara dengan melihat yang kedua. Jadi jangan memuji dia. Padahal, para nabi, wali, dan khalifah bukanlah yang layak dihibur, melainkan kesulitan dan kesulitan. Anda berada di jalan mereka. Nikmati nasib Anda, bukan menderita. Anda tidak seperti manusia lainnya; Keadaan negara Anda tergantung pada situasi Anda. Segala sesuatu yang muncul di tubuh adalah karya jiwa, dan apa yang terjadi di negara akan menjadi karya Fatih. Karena apa jiwa bagi tubuh, sultan sama dengan negara.*



"Sultanku, jika kau mencicipi rasa yang kami cicipi, kau akan meninggalkan kesulitan. Kau tidak bisa sepenuhnya mengurus urusan negara. Pekerjaan menyebarkan agama Islam tidak akan selesai. Bagi umat Islam untuk hidup nyaman dan damai, negara harus bertahan.

Sangat sulit menjalankan kesultanan dan santri secara bersama-sama. Jika saya menerima Anda sebagai murid, ketertiban dapat terganggu, orang-orang kami dapat hancur.

Momok ini luar biasa. Kita bisa saja terkena murka Allah. Yang dimaksud dengan halvet adalah keadilan. Di kerajaan Anda tidak dapat dipisahkan dari keadilan. Dengan cara ini, keinginan Anda akan terpenuhi..."

"... Keadaan negara tergantung pada situasi Anda. Karena Sultan, jiwa bagi negara seperti halnya jiwa bagi tubuh. Setiap objek yang terjadi pada tubuh sebenarnya adalah pekerjaan

jiwa. Jangan berpikir bahwa kamu seperti rakyat. Jangan terlibat dalam hal lain selain mereformasi negara."

Aspek yang mencolok dari surat Akşemseddin dalam surat yang dia kirim ke Fatih ini adalah bahwa administrator harus selalu waspada dan tidak memandang dirinya sebagai rakyat. Jiwa adalah penguasa tubuh. Ketika itu baik, seluruh tubuh baik. Jika jiwa terganggu, seluruh tubuh terpengaruh. Tidak mungkin tubuh dengan jiwa yang sakit dikelola dengan baik.

Kepala negara mengambil alih fungsi ruh yang menggerakkan tubuh. Oleh karena itu, sultan terutama bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi di negara

tersebut. Dia juga harus tahu tanggung jawabnya. Karena Hakan harus mencari solusi atas segala macam masalah rakyat di negaranya. Akşemseddin menyimpulkan surat ini sebagai berikut:

"Ketika orang miskin menempuh jalan ini, patut diapresiasi demi keberkahan sultan bahwa setelah ibu mertua mengirim surat berkali-kali, mereka mengirim Adam, kami datang untuk pendidikan atas persetujuan rakyat. kami adalah kita akan sibuk."

Surat ini dengan hangat menyampaikan perkembangan politik yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun pasca penaklukan Istanbul oleh Fatih Sultan Mehmed.

